

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH MAMASA



DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2011

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH MAMASA

**Penulis:
Ansaar, SH**

**Editor:
Ir. Osrifoel Oesman, M.Hum**



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DIREKTORAT TRADISI
2011**

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH MAMASA

Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Ansaar, SH
Editor : Ir. Osrifoel Oesman, M.Hum

Cetakan I, 2011

Penerbit : Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta
Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)
Faks. 021-3848245, 3840210

ISBN : 978-602-9052-13-8

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Arsitektur Tradisional suku-suku bangsa yang berkembang dari Sabang sampai Merauke adalah salah satu aspek-aspek tradisi budaya milik bangsa Indonesia. Pengenalan dan pengetahuan aspek-aspek tersebut termasuk nilai-nilainya memiliki arti penting untuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen ini. Sebagai bahan sosialisasi, naskah inventarisasi arsitektur tradisional merupakan hal penting untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Penerbitan buku arsitektur tradisional daerah Mamasa Sulawesi Barat merupakan salah satu program kegiatan Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional. Upaya pelestarian dimaksudkan agar terpelihara dan bertahannya aspek-aspek tradisi. Upaya pengembangan dimaksudkan sebagai perluasan dan pendalaman perwujudan aspek-aspek tradisi yang dimaksud, peningkatan kualitasnya serta mempertahankan berbagai sumber dan potensi dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang terkandung.

Untuk itu kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah dapat menerbitkan buku yang berjudul "Arsitektur Tradisional Daerah Mamasa Sulawesi Barat". Terbitan ini kami angkat dari naskah inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2011, yang merupakan hasil kerjasama Direktorat Tradisi dengan Unit Pelaksana Teknis kantor kami di Makassar.

Dalam kesempatan ini sebagai penghargaan kami sampaikan ucapan terima kasih atas kerja samanya kepada peneliti sekaligus penulisnya Ansaar dan Ir. Osrifoel Oesman, M.Hum sebagai editor serta semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Dengan besar hati dan izin semua pihak, kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan karya yang lengkap oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk penerbitan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk memajukan bangsa kita.

Jakarta,
Direktur Tradisi

2011

Dra. Watie Moerany S., M.Hum
NIP: 19561227 198303 2 001

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Tradisii	i
Daftar Isi	ii
Daftar Gambar	iv
Daftar Foto	v
Daftar Tabel	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian	3
C. Tujuan Penulisan	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Pencarian Data Lapangan	4
F. Kerangka Penulisan	7
BAB 2 IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	8
A. Lokasi dan Keadaan Alam	8
B. Pola Pemukiman	16
C. Penduduk.....	21
D. Latar Belakang Sosial Budaya	36
BAB 3 JENIS-JENIS BANGUNAN	57
A. Rumah Tempat Tinggal	57
B. Rumah Tempat Menyimpan Padi (Lumbung/ Alang)	100
C. Rumah tempat menyimpan mayat (Cungkup/ Tadang)	106
BAB 4 MENDIRIKAN BANGUNAN	
A. Tahap Persiapan	131
B. Teknik dan Cara Pembuatan	121
C. Tahap-tahap Mendirikan Bangunan	137
D. Tenaga Pelaksana	144

BAB 5	RAGAM HIAS	149
	A. Flora	149
	B. Fauna	151
	C. Fenomena Alam	161
	D. Ukiran Lain-lain	162
BAB 6	BEBERAPA UPACARA	185
	A. Sebelum Mendirikan Bangunan	185
	B. Mendirikan Bangunan	187
	C. Setelah Bangunan Selesai	190
BAB 7	PENUTUP	195
	A. Kesimpulan	195
	B. Saran	204
	DAFTAR PUSTAKA	207
	DAFTAR INFORMAN	209

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Kabupaten Mamasa	11
Gambar 2.	Denah tata ruang pada <i>Banua Layuk</i>	64
Gambar 3.	Tiang penyangga utama bagian depan pada Banua Layuk	66
Gambar 4.	Sketsa konstruksi parabola	68
Gambar 5.	Tata ruang rumah adat Mamasa	82
Gambar 6.	Denah rumah adat <i>Banua-sura</i>	89
Gambar 7.	Denah tata ruang rumah adat <i>Banua Bolong</i>	94
Gambar 8.	Denah tata ruang Banua Rapa	97
Gambar 9.	Denah tata ruang Banua Longkrin	99
Gambar10.	sketsa <i>Tedong-tedong</i> di Minanga, dari arah sisi kiri dan depan	110

DAFTAR FOTO

Foto 1.	Pemandangan alam saat menyusuri wilayah Mamasa Kota	9
Foto 2.	Beberapa pakaian hasil kerajinan pertenunan tradisional	56
Foto 3.	Banua Layuk tampak dari arah depan dengan sebuah penulak	58
Foto 4.	Tangga induk pada banua layuk	61
Foto 5.	Tangga belakang pada banua layuk	62
Foto 6.	Ventilasi (sulewa) pada dinding bagian depan banua Layuk.....	63
Foto 7.	Ventilasi pada dinding bagian belakang banua layuk	63
Foto 8.	Longa depan pada banua layuk	64
Foto 9.	Tiang penyangga utama (penulak) bagian depan pada banua layuk.....	65
Foto 10.	Paraba'ba bagian depan dari banua layuk dengan berbagai ukiran	69
Foto 11.	Salah satu sisi dinding dari banua layuk yang diantara dua tiang balok	70
Foto 12.	Dinding bagian depan banua layuk dengan ragam hias kepala kerbau	71
Foto 13.	Pintu tado (pintu utama) pada banua layuk	71
Foto 14.	Pintu ba'ba pada ruang depan banua layuk	72
Foto 15.	Pintu ba'ba tama ba'ba	72
Foto 16.	Pintu Tambing	73
Foto 17.	Pintu lombon (pintu belakang) pada banua layuk	73
Foto 18.	Pintu tambing buni pada banua layuk	73
Foto 19.	Tiang penyanggah lantai dengan sistem sambung menyambung	74

Foto 20.	Tiang-tiang bundar (ossok pamiring) sebagai penyanggah	75
Foto 21.	Tampak papan pembatas (pata') pada lantai banua layuk.....	76
Foto 22.	Dudukan dari kayu balok, tempat pemangku adat	77
Foto 23.	Pataeng-taeng yang terletak disisi kiri badan rumah	77
Foto 24.	Salah satu sisi ruang depan (tado') pada banua layuk	78
Foto 25.	Pata' (papan pembatas) di tengah ruang depan (tado') .	79
Foto 26.	Ruangan kedua (ba'ba) dengan kayu pembatas (pata') pada lantai	80
Foto 27.	Ruang khusus tuan rumah (tambing) 84	81
Foto 28.	Banua sura' di kampung Tawalian, Kecamatan Tawalian	83
Foto 29.	Lambung berukir di depan banua sura'	84
Foto 30.	Sebuah tiang penyangga utama (penulak) di depan banua sura'	85
Foto 31.	Banua sura' di Buntukasasi dengan bahan atap dari seng	86
Foto 32.	Banua sura' yang telah menggunakan atap dari seng .	86
Foto 33.	Dinding depan banua sura' dengan 4 buah ventilasi dan ragam hiasnya	87
Foto 34.	Paraba'ba bagian depan pada banua sura'	88
Foto 35.	Serambi (tado'-tado') pada banua sura'	90
Foto 36.	Banua bolong di Tawalian tampak dari arah depan	90
Foto 37.	Serambi (tado'-tado') di depan banua bolong ...	91
Foto 38.	Lambung tidak berukir (alang bolong) di depan banua bolong	91
Foto 39.	Penulak depan pada banua bolong	92
Foto 40.	Tampak dinding depan banua bolong dengan 4 buah ventilasi	93
Foto 41.	Banua rapa' di Tawalian tampak dari arah depan	95
Foto 42.	Lambung tidak berukir di depan banua rapa'	95

Foto 43.	Sebuah penulak di depan banua rapa'	96
Foto 44.	Banua longkarrin tampak dari arah sudut depan	98
Foto 45.	Salah satu lumbung berukir di depan banua layuk	101
Foto 46.	Lumbung tidak berukir (alang bolong) di samping kanan banua layuk	101
Foto 47.	Lumbung tidak berukir pada sisi kiri banua layuk	102
Foto 48.	Tampak pintu lumbung pada salah satu lumbung berukir	103
Foto 49.	Ruang lantai bawah pada salah satu lumbung ..	104
Foto 50.	Ruang dalam lumbung sebagai tempat menyimpan padi/bibit	105
Foto 51.	Tampak beberapa tumpukan padi dalam sebuah dari banua layuk	105
Foto 52.	Beberapa tedong-tedong yang ditata secara berjejer dalam cungkup	106
Foto 53.	Makam tedong-tedong di atas perbukitan di Minanga	107
Foto 54.	Makam tedong-tedong di Minanga tampak dari arah kiri	108
Foto 55.	Tengkorak dan tulang belulang dalam tedong-tedong yang telah lapuk	109
Foto 56.	Jejeran tiang penyanggah lantai (lentong) pada banua layuk	122
Foto 57.	Tiang tengah (petuo) yang berfungsi sebagai penahan paraba'ba	125
Foto 58.	Tiang penyangga atap (osok pamiring) pada sisi kanan banua layuk	126
Foto 59.	Tiang penyangga bubungan atap depan (penulak)	127
Foto 60.	Pelesen yang telah terpasang pada tiang-tiang penyanggah lantai	130
Foto 61.	Tampak konstruksi pemasangan rangka atap pada banua layuk	151
Foto 62.	Daun bolu	150

Foto 63.	Tukku Pare' pada dinding paraba'ba	150
Foto 64.	Lulun paku	151
Foto 65.	Buah pala	151
Foto 66.	Kabongo (ukiran kepala kerbau) pada dinding depan banua layuk	152
Foto 67.	Ragam hias kepala kuda pada dinding lumbung banua layuk	157
Foto 68.	Ragam hias yang bermotifkan gambar babi (bai-bai)	158
Foto 69.	Ragam hias motif binatang (sejenis planton)	158
Foto 70.	Ragam hias Pa'tedong	159
Foto 71.	Ragam hias yang bermotifkan burung pada salah satu tiang lumbung	160
Foto 72.	Ragam hias bariallo pada banua layuk	161
Foto 73.	Balambang	162
Foto 74.	Bulinting	163
Foto 75.	Barana	163
Foto 76.	Pamalin	164
Foto 77.	Rante bati	165
Foto 78.	Doti wai	165
Foto 79.	Tekkeng api	166
Foto 80.	Doti langi	166
Foto 81.	Pallawa	167
Foto 82.	Toala'	168
Foto 83.	Pamalin barana'	169
Foto 84.	Tida-tida	169
Foto 85.	Doti Sirue'	170
Foto 86.	Sura' Mawa	170
Foto 87.	Sura' Tosa'dan	171
Foto 88.	Tanduk Siluang	171
Foto 89.	Sassing Marombe	172
Foto 90.	Bulintang situru'	172
Foto 91.	Sora-sora	173

Foto 92.	Somba-somba	174
Foto 93.	Bawan-bawan	175
Foto 94.	Lola'	176
Foto 95.	Ukiran Tau-tau	177
Foto 96.	Ukiran yang bermotifkan gambar manusia sedang duduk	178
Foto 97.	Ulu Karna'	179
Foto 98.	Ukiran bermotif gambar manusia dengan seekor kerbau	180
Foto 99.	Ukiran paekong	180
Foto 100.	Dulan langi 'pada tiang penulak	181
Foto 101.	Ukiran/ragam hias yang disimbolkan sebagai telinga	182
Foto 102.	Tampak penulak depan pada banua layuk.....	183
Foto 103.	Tampak sebuah ragam hias berupa patung manusia	183
Foto 104.	Reruntuhan rumah adat	205

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nama-nama kecamatan di Kabupaten Mamasa	13
Tabel 2.	Persebaran penduduk Mamasa	31
Tabel 3.	Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk	32
Tabel 4.	Komposisi penduduk berdasarkan usia	34
Tabel 5.	Komposisi penduduk berdasarkan agama	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional tidak dapat dipisahkan dari upaya pendataan dan pengungkapan unsur-unsur kebudayaan pada suku-suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini karena unsur-unsur kebudayaan tersebut merupakan sumber yang potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional yang memberi corak pluralistik, tetapi sesungguhnya tetap satu: "Bhineka Tunggal Ika". Salah satu unsur kebudayaan yang kini masih tetap bertahan dan dijadikan sebagai tuntunan serta pedoman dalam kehidupan sehari-hari oleh suku-suku bangsa di Indonesia adalah arsitektur tradisional.

Arsitektur tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan sebenarnya tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa arsitektur tradisional merupakan suatu yang dapat memberikan ciri serta identitas suatu suku bangsa sebagai suatu kebudayaan.

Batasan tentang arsitektur tradisional dapat diartikan sebagai suatu bangunan, dimana bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara membuatnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan segala aktifitas kehidupan. Fungsi arsitektur tradisional tidak hanya bertumpu pada fungsi substansinya, yaitu sebagai tempat tinggal, tempat musyawarah, tempat ibadah dan tempat penyimpanan, tetapi juga pada fungsi etika dan estetika. Fungsi etika berorientasi pada kewajiban moral dan nilai, yaitu mengenai hal yang baik dan buruk. Sedangkan fungsi estetika berorientasi pada seni dan keindahan.

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan terhadap semua peninggalan arsitektur tradisional di wilayah nusantara, dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsinya, maka bangunan arsitektur tradisional dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu bangunan yang bersifat profan, seperti rumah tempat tinggal, tempat musyawarah dan tempat penyimpanan; dan bangunan yang bersifat sakral atau suci, seperti rumah adat, bangunan tempat-tempat ibadah dan sebagainya. Pada bangunan-bangunan profan umumnya banyak yang sudah mengalami perubahan-perubahan karena dibuat dengan bahan/material yang kurang kuat, sedangkan bangunan-bangunan yang bersifat sakral biasanya dibuat dengan bahan atau material yang lebih kuat dan tahan lama, serta sedikit mengalami perubahan, karena adanya keyakinan akan kesucian (Wayan Suantika, 2005:8-11).

Salah satu suku bangsa di Indonesia dengan arsitektur tradisional yang masih bertahan, adalah suku Toraja atau yang biasa disebut Toraja Barat di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Berbagai peninggalan arsitektur tradisional yang dimiliki oleh suku bangsa tersebut, seperti rumah-rumah adat dengan berbagai tingkatannya, *alang* (lumbung padi) serta kuburan-kuburan tua yang tradisional, tersebar di beberapa tempat dan lokasi, baik itu berdiri sendiri maupun terkumpul dalam suatu perkampungan adat atau tradisional. Namun demikian tidak dapat dipungkiri, bahwa salah satu dari beberapa peninggalan arsitektur tradisional tersebut, yakni rumah-rumah adat, sebagian sudah ada yang mengalami pelapukan, bahkan sampai punah karena termakan usia. Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu adanya upaya agar arsitektur tradisional tersebut dapat terpelihara.

Sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan aspek-aspek tradisi, maka Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

merasa perlu mengadakan kegiatan inventarisasi berupa pendataan tentang arsitektur tradisional pada suku bangsa Toraja/Toraja Barat di Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat.

B. Fokus Kajian

Pembahasan utama dalam kajian ini adalah mengenai bentuk bangunan-bangunan yang berarsitektur tradisional Mamasa, dengan kasus studi di Kabupaten Mamasa. Ada dua pertanyaan pokok yang memandu pembahasan ini, yaitu: 1). Bagaimana proses mendirikan bangunan rumah tempat tinggal masyarakat Mamasa di Mamasa? 2). Bagaimana bentuk dan makna simbolik ragam hias pada bangunan arsitektur tradisional Mamasa, khususnya bangunan rumah tempat tinggal masyarakat Mamasa di Mamasa?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan kajian tersebut di atas adalah:

- 1). Mendeskripsikan proses mendirikan bangunan rumah tempat tinggal masyarakat Mamasa di Mamasa.
- 2). Mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik ragam hias pada bangunan arsitektur tradisional Mamasa, khususnya bangunan rumah tempat tinggal masyarakat Mamasa di Mamasa.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Operasional

Ruang lingkup operasional inventarisasi aspek-aspek tradisi tentang arsitektur tradisional ini dilakukan di Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi

tersebut merupakan ranah suku bangsa Toraja Mamasa/Toraja Barat yang juga disebut orang suku Mamasa dengan bahasanya yang sangat mirip bahasa Toraja yang disebut bahasa Mamasa.

2. Ruang Lingkup Material

Adapun ruang lingkup material yang akan diinventarisir, adalah arsitektur rumah tempat tinggal, rumah adat atau rumah tempat musyawarah, rumah tempat penyimpanan padi (lumbung) dan rumah tempat penyimpanan mayat. Materi pendataan difokuskan pada jenis bangunan, cara mendirikan bangunan (termasuk tahap persiapan, teknik dan cara pembuatan serta tenaga pelaksana), ragam hias dan beberapa upacara yang menyertainya, baik sebelum mendirikan maupun setelah bangunan selesai didirikan.

E. Pencarian Data Lapangan

1. Penentuan Lokasi

Sebagaimana telah diuraikan pada ruang lingkup operasional dalam kajian ini, bahwa lokasi inventarisasi aspek-aspek tradisi tentang arsitektur tradisional Mamasa dilakukan di Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. Penentuan lokasi tersebut didasarkan atas tiga pertimbangan: 1). Kabupaten Mamasa telah terkenal sejak dulu sebagai pusat etnis yang lebih tua daripada kawasan Toraja memiliki arsitektur tradisional yang berbeda. Bagi orang Mamasa rumah disebut *Banua*, sedangkan di Toraja disebut *Tongkonan*. 2). Kabupaten Mamasa yang telah digolongkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata, khususnya di Sulawesi Barat, memiliki banyak peninggalan arsitektur tradisional yang tersebar di berbagai lokasi/wilayah, antara lain berupa bangunan rumah (baik rumah orang bangsawan/rumah adat maupun rumah masyarakat biasa), lumbung padi (*alang*), serta kuburan-

kuburan tua. 3). Peninggalan-peninggalan arsitektur tradisional tersebut hingga saat ini umumnya masih terpelihara dengan baik dan menjadi panutan masyarakat di Kabupaten Mamasa sebagai hasil karya cipta manusia yang memiliki nilai historis.

2. Pemilihan Informan

Data yang akan dikumpulkan dalam kegiatan inventarisasi ini sebagian besar merupakan data kualitatif yang untuk mendapatkannya adalah dengan melakukan pengamatan dan wawancara. Pemilihan informan yang akan diwawancarai merupakan hal yang harus dilakukan di lapangan. Berkenaan dengan arsitektur tradisional Mamasa, informan yang akan diwawancarai antara lain adalah: pemangku adat, kepala desa, budayawan, dan *kapala tukang/dukun banua* (tukang bangunan). Seluruh informan tersebut dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa mereka telah memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, terutama berkenaan dengan arsitektur tradisional Mamasa.

3. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam kegiatan Inventarisasi Aspek-aspek Tradisi yang berkaitan dengan arsitektur tradisional ini, digunakan beberapa metode sebagai berikut:

1) Pengamatan (*observasi*).

Pengamatan merupakan suatu hal yang sangat penting digunakan dalam kegiatan inventarisasi ini. Melalui pengamatan dapat diperoleh gambaran mengenai lokasi dan keadaan alam, berbagai bangunan arsitektur tradisional, aktifitas para tukang

membangun rumah (termasuk membangun tempat penyimpanan padi/lumbung), motif ragam hias dan aktifitas masyarakat dalam melakukan upacara yang berkaitan dengan bangunan rumah. Pengamatan dimaksudkan untuk mengumpulkan data secara obyektif dan akurat mengenai bentuk kongkrit secara keseluruhan dari arsitektur tradisional. Selain itu untuk mengumpulkan data mengenai cara mendirikan bangunan dan prosesi upacara yang berkenaan dengan pembuatan rumah tersebut.

2) Wawancara (*interview*).

Wawancara adalah suatu teknik untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah informan yang terdiri atas pemangku-pemangku adat, kepala desa, budayawan, *kapala tukang/tukan banua* dan anggota masyarakat lainnya yang memahami tentang materi yang dikaji. Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas dan wawancara mendalam. Wawancara bebas dilakukan secara sambil lalu namun terencana. Sedang wawancara mendalam (*defth interview*) dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara berupa *interview guide* yang telah disusun sebelumnya agar pertanyaan tidak menyimpang dari kajian yang diinginkan. Oleh karena itu melalui wawancara mendalam, diharapkan dapat terkumpul data mengenai nilai dan norma-norma, makna simbolik dari setiap bentuk dan ragam hias, fungsi dari setiap bentuk dan ruang, dan berbagai informasi lainnya yang berkaitan dengan arsitektur tradisional Mamasa.

3) Studi Kepustakaan.

Untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui kedua metode di atas, dilakukan studi

kepastakaan dengan cara membaca berbagai buku dan artikel yang berkaitan dengan materi yang diinventarisir. Studi kepastakaan dilakukan baik sebelum maupun selama kegiatan inventarisasi berlangsung. Di samping itu studi kepastakaan menjadi penting karena akan menghindarkan kegiatan penduplikasian data.

F. Kerangka Penulisan

Naskah ini terdiri atas tujuh bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang, masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode pengumpulan data dan kerangka penulisan. Bab kedua memuat tentang identifikasi lokasi inventarisasi yang terdiri atas: lokasi dan keadan alam, pola pemukiman, kependudukan dan latar belakang sosial budaya. Bab ketiga memuat uraian tentang jenis-jenis bangunan yang terdiri atas: rumah tempat tinggal, rumah tempat musyawarah, rumah tempat penyimpanan padi (lumbung) dan rumah makam. Selain itu, dalam bab ini dipaparkan pula mengenai bagian-bagian rumah, susunan ruangan dan fungsi tiap-tiap ruangan. Bab keempat berisi uraian tentang proses mendirikan bangunan yang terdiri atas: tahap persiapan, teknik dan cara pembuatan dan tenaga pelaksana. Bab kelima memuat tentang ragam hias yang terdiri atas: flora, fauna, alam, agama dan kepercayaan. Bab keenam memuat uraian tentang beberapa upacara yang terdiri atas: upacara sebelum mendirikan rumah, sedang mendirikan rumah dan setelah rumah selesai. Selanjutnya bab ketujuh sebagai bab penutup terdiri atas: kesimpulan dan saran.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi dan Keadaan Alam

1. Lokasi

Secara administratif, Kabupaten Mamasa termasuk salah satu dari lima kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten ini adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Polewali Mamasa (kini Kabupaten Polewali Mandar), berdasarkan Undang-Undang No.11 Tahun 2002 bersamaan dengan 22 kabupaten/kota lainnya di era reformasi Indonesia tahun 2002.

Sebelum tahun 2004, Kabupaten Polewali Mamasa, merupakan bagian integral dalam wilayah administratif Provinsi Sulawesi Selatan. Namun setelah keluar UU No. 26 Tahun 2004 yang mengatur tentang pembentukan Provinsi Sulawesi Barat, maka bersama dengan beberapa kabupaten lainnya yang merupakan wilayah kawasan suku bangsa Mandar, yaitu Kabupaten Majene, Mamuju, dan Mamuju Utara, digabung dalam wilayah administratif Provinsi Sulawesi Barat.

Mamasa Kota sebagai ibu kota Kabupaten Mamasa, terletak pada jarak sekitar 290 km sebelah Tenggara Mamuju Kota, ibukota Provinsi Sulawesi Barat lewat Majene dan Polewali, atau sekitar 340 km di sebelah Utara Kota Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk mencapai wilayah tersebut dari Makassar, dapat ditempuh dengan menggunakan sarana angkutan umum jenis bus atau Kijang dengan waktu tempuh sekitar 9 jam. Namun waktu tempuh tersebut bisa saja berubah menjadi lebih lama bilamana jalur pada poros Polewali-Mamasa mengalami hambatan, seperti terjadi longsor pada titik tertentu sehingga mengakibatkan

tertutupnya badan jalan. Kondisi seperti ini masih saja kerap terjadi hingga sekarang, terutama saat musim penghujan.

Untuk mencapai wilayah Kabupaten Mamasa (dari Kota Makassar), maka perjalanan harus menyusuri pesisir pantai Selat Makassar serta melintasi beberapa daerah dan kota, seperti Maros, Pangkep, Barru, Pare-Pare, dan Pinrang hingga memasuki gerbang Provinsi Sulawesi Barat, tepatnya di Gusung Toraja bumi Binuang di Kabupaten Polewali Mandar yang sekaligus mengakhiri perjalanan pesisir pantai barat Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat selama kurang lebih 6 jam. Saat telah memasuki wilayah Polewali Mandar, tepatnya di Polewali kota, perjalanan mulai beralih arah menyusuri wilayah pendakian menuju Mamasa Kota Sejuk sejauh kurang lebih 93 kilometer. Pendakian dan tikungan tajam yang dilalui cukup mengerikan, namun diselingi pemandangan alam berupa pegunungan yang cukup indah.



Foto 1. *Salah satu sisi pemandangan alam saat menyusuri wilayah pendakian menuju Mamasa Kota*

Beberapa saat setelah meninggalkan Polewali Kota, tepatnya di atas pendakian, panorama alam yang cukup menarik kembali terlihat dengan sawah-sawah yang indah

di lembah dalam. Belokan serta beberapa tanjakan tajam pun dilalui hingga akhirnya tiba di suatu wilayah ketinggian (sekitar 1000 meter di atas permukaan laut) sebagai akhir pendakian. Di puncak ketinggian tersebut, pintu gerbang Kabupaten Mamasa pun mulai dilewati menandakan telah memasuki Kabupaten Mamasa yang berudara dingin dan sejuk. Dengan jarak yang belum begitu jauh setelah melewati pintu gerbang, panorama alam yang indah kembali terlihat dengan latar belakang sawah-sawah berteras indah tersusun rapih di lereng-lereng pegunungan di Messawa. Dari kampung Messawa, perjalanan menelusuri sungai Mamasa sejenak lalu tiba di Sumarorong yang terkenal dengan air terjun alamnya yang terletak sekitar 2 kilometer di sebelah timur. Demikian perjalanan panjang telah terlewati hingga pada akhirnya memasuki wilayah Mamasa Kota. Namun kurang lebih 6 km menjelang masuk Kota Mamasa, kondisi jalan yang dilalui tampak rusak berat serta sebagian dalam tahap perbaikan sehingga laju kendaraan sedikit agak melambat.

Secara administratif, letak wilayah Kabupaten Mamasa diapit oleh beberapa kabupaten dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju Utara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mamuju dan Majene
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja dan Pinrang

Berdasarkan batas-batas administratif tersebut jelaslah,

Secara administratif pemerintahan Kabupaten Mamasa kini membawahi sebanyak 15 wilayah kecamatan dan 178 desa/kelurahan. Di bawah desa/kelurahan terdapat organisasi masyarakat yang berfungsi sebagai pembantu pemerintah, yaitu Organisasi Rukun Warga (ORW) untuk kelurahan dan Organisasi Rukun Kampung (ORK) untuk desa. ORW atau ORK yang merupakan organisasi masyarakat mempunyai status sebagai organisasi masyarakat yang distimulir oleh pemerintah sebagai penjelmaan poros antara pemerintah dengan rakyat.

Untuk mengetahui ke-15 wilayah kecamatan sebagaimana telah disebutkan di atas berikut luas wilayahnya, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Nama-Nama Kecamatan di Kabupaten Mamasa Diperinci Menurut luas wilayahnya, Tahun 2009

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1.	Sumarorong	204,78	
2.	Messawa	123,76	
3.	Pana'	184,00	
4.	Nosu	104,45	
5.	Tabang	282,75	
6.	Mamasa	254,25	
7.	Tanduk Kalua'	162,10	
8.	Balla	60,25	
9.	Sesenapadang	32,83	
10.	Tawallan	143,56	
11.	Mambi	207,65	
12.	Rantobulahan Timur	140,30	
13.	Bambang	120,05	
14.	Aralle	208,00	
15.	Tabulahan	530,50	

Apabila sejumlah kecamatan yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan luas wilayah kabupaten, maka dapat diketahui bahwa Kecamatan Tabulahan merupakan yang terluas dari seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Mamasa, yaitu 530,50 Km². Urutan terluas kedua adalah Kecamatan Tabang dengan luas wilayah 282,75 km² disusul Kecamatan Mamasa dengan luas 254,25 km². Sebaliknya, Kecamatan Sesenapadang merupakan yang terkecil wilayahnya dengan luas tidak lebih dari 32,83 km² dari luas seluruh wilayah kabupaten.

1. Keadaan Alam

Kedaan alam Kabupaten Mamasa sebagaimana halnya

pada tempat-tempat lainnya di wilayah Sulawesi Barat, juga dapat dilihat dari berbagai segi, seperti: luas wilayah dan penggunaan tanahnya, keadaan iklim dan curah hujan, suhu udara, topografi dan jenis tanah.

Luas wilayah Kabupaten Mamasa menurut keadaan pada tahun 2009, seluruhnya meliputi 2.759,23 km². Dari seluruh luas wilayah tersebut dapat dibagi atas beberapa bagian menurut jenis kegunaan tanahnya, antara lain tanah untuk bangunan dan pekarangan, tegalan/kebun, persawahan, hutan dan lainnya.

Di Kota Mamasa terbentang sungai Mamasa yang mengalir dari pegunungan Mambuliling serta bermuara di Selat Makassar setelah melewati Kabupaten Enrekang kemudian bergabung dengan sungai Saddang di Kabupaten Pinrang. Selain sungai tersebut, di wilayah Kabupaten Mamasa masih terdapat banyak hulu sungai lainnya yang berfungsi sebagai pengairan sekaligus sebagai tempat untuk memelihara ikan. Di antara sungai tersebut adalah sungai Hau yang berhulu di Tabulahan dan bermuara di Mamuju. Umumnya sungai-sungai yang terdapat di Mamasa mempunyai aliran yang deras.

Mengenai kondisi iklim di Kabupaten Mamasa berbeda-beda, dimana Kecamatan Mamasa, Kecamatan Sesenapadang dan Kecamatan Tanduk Kalua' termasuk dalam Zona Agroklimat dengan curah hujan rata-rata 2.140 mm/tahun dengan 11 bulan basah per tahun. Sedangkan Kecamatan Sumarorong dan Kecamatan Messawa termasuk Agroklimat A1 dengan curah hujan rata-rata 3.155 mm/tahun dengan 12 bulan basah. Kecamatan Pana' dan Kecamatan Tabang termasuk Zona Agroklimat A2 dengan curah hujan rata-rata 3.487 mm/tahun dengan 11 bulan basah. Sementara kecamatan lainnya, seperti Kecamatan Aralle dan Kecamatan Tabulahan berada pada Zona Agroklimat B1 dengan curah hujan rata-rata 2.585 mm/tahun dengan 12 bulan basah. Adanya perbedaan iklim tersebut, disebabkan karena kondisi geografis atau keadaan

alam Kabupaten Mamasa umumnya terdiri dari perbukitan dan pegunungan, sehingga kelembaban udaranya relatif tinggi (Mandadung, 2005: 4-5).

Sebagai suatu daerah pegunungan, maka suhu udara di Kabupaten Mamasa mempunyai kecenderungan dingin dan bahkan sangat dingin terutama pada musim hujan yang relatif frekuensi dan rentang waktunya cukup lama. Secara umum, suhu udara minimum di wilayah Kabupaten Mamasa tercatat 15,8^o Celsius dan suhu maksimum rata-rata berkisar 25,8^o Celsius.

Kabupaten Mamasa mempunyai wilayah topografi yang bervariasi berupa perbukitan/pegunungan, lembah dan dataran. Namun dari beberapa wilayah topografi tersebut, wilayah perbukitan/pegunungan merupakan yang paling mendominasi topografi wilayah Kabupaten Mamasa, yaitu sekitar 65,04% dari luas wilayah Kabupaten Mamasa. Menyusul lembah dengan luas sekitar 31,71% dan daerah dataran 3,25% sebagai wilayah topografi paling sempit.

Karena topografi wilayahnya umumnya terdiri dari perbukitan dan pegunungan, maka ketinggian yang dimiliki oleh daerah-daerah yang ada di Kabupaten Mamasa berbeda-beda, yakni antara 600-1500 meter di atas permukaan laut.

Satuan morfologi pegunungan berbentuk kerucut yang pemandangan alamnya cukup menarik, terdapat di berbagai tempat/wilayah di Kabupaten Mamasa dengan ketinggian yang bervariasi. Sejumlah gunung tinggi dengan hutan tropis yang masih menghijau seperti: Gunung Mabalilling (ketinggian 2.741 meter), Gunung Ganda Dewata (3.107 meter), Gunung Parorean (2.619 meter), Gunung Landabanua, Gunung Tandibiring dan lain-lain (Mandadung, 2005: 5).

Karena pengaruh tanah pegunungan, maka komposisi dan jenis tanah di Mamasa, termasuk jenis tanah vulkan dan batuan alkalikaya lesit. Demikian besarnya pengaruh tanah vulkan dan batuan alkalikaya lesit itu, sehingga di

Mamasa terdapat banyak sumber air panas. Kondisi tanah yang demikian, juga mempunyai pengaruh terhadap variasi dan jenis vegetasi yang terdapat di Mamasa. Beberapa jenis vegetasi yang dapat dijumpai di daerah tersebut antara lain, tanaman jangka pendek dan jangka panjang serta tanaman hortikultura.

Tanaman jangka pendek dapat dilihat dengan adanya pertanian padi, baik padi ladang maupun padi sawah berteras mengikuti bentuk lereng, ubi jalar dan ubi kayu, jagung, ketela dan kacang-kacangan. Untuk tanaman jangka panjang yang paling menonjol, adalah kopi (jenis Arabika dan Robusta), kemiri dan kakao (cokelat). Sedang yang termasuk hortikultura, seperti sayur mayur, buah-buahan dan bunga-bunga.

B. Pola Pemukiman

Secara umum, pola pemukiman penduduk Kabupaten Mamasa sangat bervariasi, baik yang berada di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan/perkampungan. Mamasa Kota sebagai ibukota kabupaten yang terletak dalam wilayah Kelurahan Mamasa, Kecamatan Mamasa dan memiliki wilayah topografi yang umumnya berbukit di samping sebagian berupa tanah datar, merupakan pusat konsentrasi pemukiman penduduk, sehingga di wilayah tersebut lebih banyak bangunan rumah dan berbagai sarana lainnya, seperti gedung sekolah, perkantoran, gereja, perhotelan/penginapan, toko/warung, pasar dan sebagainya. Di samping itu, sarana jalan yang ada juga cukup memadai dengan kondisi telah beraspal. Banyaknya penduduk yang bermukim di wilayah tersebut disebabkan karena lokasinya berada di pusat kota (ibukota kabupaten). Umumnya rumah-rumah penduduk ditata secara berjejer menghadap jalan. Kondisi pemukiman rata-rata cukup padat, terutama di sekitar pusat perekonomian, seperti pasar dan toko/warung. Rumah-rumah penduduk, baik yang berbentuk

permanen, semi permanen maupun rumah panggung, umumnya telah diberi pagar, terutama pada bagian depan dengan bahan yang bervariasi, mulai dari kayu, bambu sampai yang permanen (berbahan semen). Sementara pada bagian samping dan belakang, sebagian ada yang tidak menggunakan, karena telah menyatu dengan bangunan di samping ataupun di belakangnya. Rumah-rumah penduduk, baik yang berada di wilayah dataran maupun di atas perbukitan, umumnya tidak memiliki pekarangan yang luas. Bahkan beberapa di antaranya langsung berbatasan dengan ruas jalan dan hanya di antari oleh saluran got, seperti pada rumah-rumah yang sekaligus berfungsi sebagai toko/warung yang ada di sekitar pusat perekonomian/pasar. Begitu pula pada rumah-rumah penduduk lainnya yang berada di luar pusat perkotaan, seperti pada jalur menuju Kampung Rantebuda Desa Rambusaratu'. Di wilayah tersebut, rumah-rumah penduduk pada umumnya juga tidak memiliki pekarangan dan pagar, sehingga langsung berbatasan dengan sisi jalan.

Di wilayah lain, seperti Kecamatan Tawalian yang berjarak sekitar 4 kilometer sebelah timur ibukota Kabupaten Mamasa, pola pemukiman penduduknya lebih banyak terkonsentrasi di sepanjang sisi jalan yang umumnya berada di wilayah perbukitan. Rumah-rumah penduduk yang kebanyakan rumah panggung, dibangun dengan pola membanjar mengikuti jalur jalan. Di antara rumah-rumah penduduk tersebut, sebagian ada yang telah menggunakan pagar, meski hanya dari bahan kayu atau bambu, namun tidak sedikit pula yang tidak/belum menggunakan. Kondisi pemukimannya yang tergolong padat terdapat di pusat kecamatan, sementara yang kurang padat terdapat di wilayah yang agak jauh dari pusat kecamatan dengan pola menyebar. Rumah-rumah penduduk yang ada di wilayah perkampungan tersebut, umumnya dibangun di atas areal perbukitan dimana di sekitarnya banyak ditumbuhi berbagai tanaman, seperti coklat, kopi, umbi-umbian dan tanaman-tanaman lainnya. Tipologi rumah mereka, kebanyakan

berbentuk rumah panggung, persegi empat panjang yang jika dilihat dari arsitektur bangunannya, memiliki kesamaan dengan arsitektur rumah-rumah panggung Bugis-Makasar dan Mandar pada umumnya, terutama pada bagian atap yang berbentuk pelana serta bubungan yang bersegi tiga. Meskipun demikian, beberapa rumah penduduk lainnya tetap memberi nuansa ciri khas arsitektur Mamasa dengan model/bentuk atap yang melengkung ke atas, memanjang dari depan ke belakang

Masih di wilayah Tawalian, tepatnya di kampung Sirenden Tawalian, kondisi pemukiman penduduk tampaknya terpecah di sepanjang jalan desa maupun jalan dusun. Tak jarang antara satu/beberapa rumah dengan rumah-rumah lainnya saling berjauhan, diantara bukit ataupun lahan kosong. Di sekitar rumah-rumah penduduk atau tepatnya di wilayah perbukitan, terdapat banyak tumbuhan, antara lain: pinus, kelapa, tanaman kopi, cokelat dan berbagai tanaman perkebunan lainnya. Demikian pula di daerah dataran/lembah, beberapa tumbuhan serupa juga banyak dijumpai, termasuk umbi-umbian, jagung serta tanaman jangka pendek lainnya. Di wilayah tersebut juga terdapat areal persawahan dan hutan yang masih hijau, dimana di dalamnya banyak ditumbuhi pohon bambu yang rata-rata memiliki ketinggian hingga belasan meter dengan diameter 30-40 cm.

Di wilayah Tawalian tersebut, juga terdapat perkampungan tradisional yang di dalamnya terdapat 4 (empat) macam rumah tradisional, yaitu: *Banua Sura'* (rumah ukir), *Banua Bolong* (rumah warna hitam), *Banua Rapa'* (rumah tradisional Mamasa yang memakai warna asli), dan *Banua Longkarrin* (rumah tradisional dengan kayu besar penyangga di bawah rumah bersentuhan tanah). Pola penempatan rumah-rumah tradisional tersebut, tidak lagi terkonsentrasi pada sisi jalan sebagaimana rumah-rumah penduduk pada umumnya, tetapi terpusat di atas areal perbukitan yang dikelilingi oleh berbagai pepohonan. Pemandangan indah tanah datar dengan posisi berjejer dan saling berdekatan antara satu dengan yang lainnya. Untuk

mencapai lokasi perkampungan yang memiliki panorama alam yang indah tersebut, terlebih dahulu harus melewati beberapa jalan pendakian dengan kondisi jalan beraspal, pengerasan dan bergelombang hingga memasuki jalan pengerasan dan mendaki menuju wilayah perkampungan yang berjarak sekitar 200 meter dari jalur jalan desa. Di depan rumah-rumah tradisional, terdapat *alang* (lumbung) dengan berbagai ukuran sebagai tempat penyimpanan padi. Demikian, tidak jauh dari wilayah pemukiman, terhampar areal tanah yang luas yang banyak ditumbuhi berbagai tanaman dan pepohonan, seperti tanaman coklat, kopi, markisa termasuk tanaman padi di daerah lembah. Di sisi kanan jalan atau tepatnya pada bagian bawah (lembah) saat memasuki wilayah perkampungan, terdapat waduk/sejenis danau dengan luas sekitar 60x30 meter. Dalam waduk tersebut terdapat berbagai jenis ikan tawar, sehingga oleh penduduk setempat dijadikannya sebagai tempat/area untuk memancing di kala pagi maupun sore hari.

Salah satu kecamatan dimana pola pemukiman penduduknya juga kebanyakan berada di atas wilayah perbukitan, adalah Kecamatan Balla'. Kecamatan yang terletak pada jarak kurang lebih 12 kilometer di sebelah selatan ibukota Kabupaten Mamasa tersebut, memiliki wilayah topografi yang bukan hanya terdiri dari dataran, melainkan juga sebagian bergunung-gunung. Konsentrasi pemukiman penduduk, baik di wilayah dataran maupun perbukitan lebih banyak terfokus di sekitar jalur jalan poros antara dua ibukota kabupaten, yaitu Polewali dan Mamasa, kendatipun adakalanya padat dan ada pula yang jarang, diantari oleh lahan kosong yang banyak ditumbuhi rumput dan ilalang. Areal perbukitan yang terdapat di sekitar pemukiman penduduk, di dalamnya juga banyak ditumbuhi berbagai tumbuhan dan tanaman, seperti cokelat, kopi, sayuran dan tanaman lainnya. Rumah-rumah penduduk, selain dibangun di atas areal tanah datar yang dekat dengan sisi jalan, ada pula yang didirikan di atas perbukitan dengan lokasi agak ke dalam dari poros jalan. Umumnya rumah-rumah penduduk di wilayah

tersebut dibangun menghadap ke jalan, meski sebagian ada pula yang mendirikannya searah dengan jalur jalan. Pendirian rumah-rumah seperti ini, selain disebabkan karena kondisi/kontur tanah yang kurang bagus/bergelombang, juga lahan yang ditempati sangat terbatas, sehingga untuk mendirikannya pada posisi yang lebih baik amat sulit.

Mengenai atap rumah-rumah penduduk, baik yang ada di wilayah perkotaan maupun di pelosok desa, sebagian menggunakan bahan dari seng di samping rumbia. Pada rumah-rumah penduduk yang ada di pusat perkotaan, khususnya yang dibangun secara permanen kebanyakan sudah menggunakan atap dari seng, karena dianggap lebih praktis dan dapat bertahan lama. Sementara yang ada di luar wilayah perkotaan, terutama pada rumah-rumah yang bebentuk panggung, lebih banyak menggunakan atap rumbia/ alang-alang, karena bahan tersebut juga dianggap praktis dan murah, meskipun tidak tahan lama. Sebaliknya atap seng hanya sedikit yang menggunakannya karena biaya pengadaannya relatif mahal. Mengenai atap sirap, penggunaannya amat terbatas dan hanya dapat dijumpai pada rumah-rumah tertentu yang memiliki ciri arsitektur tradisional Mamasa yang terdapat di beberapa perkampungan tradisional, seperti di Kecamatan Tawalian, Kecamatan Balla, Kecamatan Mamasa (khususnya di Desa Rambusaratu) dan di berbagai wilayah perkampungan tradisional lainnya yang ada di Kabupaten Mamasa. Minimnya penggunaan atap sirap pada rumah-rumah penduduk disebabkan karena selain biaya pengadaannya cukup mahal karena harus membutuhkan banyak kayu, juga proses pembuatan maupun cara pemasangannya sangat rumit. Oleh karena itu, atap sirap hanya digunakan pada rumah-rumah tertentu seperti pada rumah adat yang ditempati oleh para pemangku hadat ataupun pada rumah-rumah tradisional lainnya yang ditempati oleh bangsawan setempat.

C. Penduduk

1. Gambaran umum

Kabupaten Mamasa dengan wilayah topografi yang umumnya bergunung-gunung, dihuni oleh dua golongan etnis yang dominan, yaitu Toraja dan Mandar. Karena itu di daerah Mamasa dalam segi bahasa didominir oleh bahasa Mamasa yang sangat mirip dengan bahasa Toraja serta sebahagian kecil terdapat bahasa Mandar.

Adapun etnis Mandar yang berbahasa Mandar sebahagian besar hanya terdapat di Kota Mamasa, sedang umumnya bahagian luar utamanya di desa-desa didominasi oleh etnis Toraja, yaitu Toraja Barat yang juga disebut orang suku Mamasa dengan bahasanya yang sangat mirip bahasa Toraja yang disebut bahasa Mamasa (Muttalib, dkk, 1986:15).

Berdasarkan data yang diperoleh di Kantor Statistik Kabupaten Mamasa dapat diketahui, bahwa jumlah keseluruhan penduduk Kabupaten Mamasa sampai pada akhir tahun 2009, tercatat sebanyak 126.134 jiwa, terdiri atas laki-laki 64.487 jiwa dan perempuan sebanyak 61.647 jiwa. Ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak bila dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Adapun selisih jumlah perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan, yakni sekitar 2.840 jiwa atau 2,25 % dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Mamasa.

2. Asal Usul Penduduk Mamasa

Berdasarkan penyampaian lisan dari generasi ke generasi, bahwa asal usul nenek moyang/cikal bakal penduduk daerah Mamasa dan sekitarnya, merupakan perpaduan antara penghuni bumi dari sebelah Utara wilayah Kabupaten Mamasa dan penghuni laut dari sebelah Barat Kabupaten Mamasa dan sekitarnya.

Dahulu kala sebelum terjadinya air ampunan, di suatu

negeri (diperkirakan di sekitar Kabupaten Tana Toraja saat ini), terjadi perkawinan antara Tandayalangi' dengan Kombongdibura'ua, kemudian memperanakkan Pamulatau. Pamulatau memperanakkan Pallade'lade'. Pallade'lade' memperanakkan Landorundun. Selanjutnya Landorundun memperanakkan Bataratua. Bataratua memperanakkan Pa'doran. Pa'doran kawin dengan Embatau, maka lahirlah tujuh orang bersaudara, masing-masing:

1. Bobolangi';
2. Suloallo;
3. Patarenganmanuk;
4. Pongka Padang;
5. Lombensusu;
6. Landoguntu';
7. Mangguana.

Selanjutnya diceritakan, bahwa ketujuh anak Pandoran dan Embatau menguasai suatu wilayah daerah yang diperkirakan adalah Kabupaten Tana Toraja saat ini. Pada saat itu Dewata marah kepada isi bumi di wilayah tersebut karena mereka banyak melakukan dosa, baik kepada sesama manusia terlebih kepada Dewata-Dewata.

Dewata menutup pembuangan air di laut (*titutu' posi'na tasik*), sementara membuka semua aliran air dari langit sehingga tumpah ke bumi (*titungka'/tibuka' posi'na langi'*). Akibatnya air laut mengembalikan aliran sungai ke hulu sungai dan tertutuplah bumi dengan air bah secara seketika. Manusia penghuni wilayah ini berupaya menyelamatkan diri dari malapetaka banjir, kemudian naik ke sebuah puncak gunung yang bernama Latimojongan. Mereka membawa babi belang (*bai maettokan*), lalu mereka

menyembelohnya untuk mengaku dosa atau bertobat kepada para dewa. Tak lama kemudian, surutlah bumi dari air ampuhan, dan terbukalah kembali lubang pembuangan air di laut. (*tibuka' posi'na tasik*), sementara lubang-lubang air dari langit ditutup oleh para Dewa (*titutu' posi'na langi'*). Lalu mereka turun dari puncak gunung Latimojongan, menghuni kembali wilayah mereka dan kembali hidup berburu binatang hutan dan sungai sebagai sumber kehidupannya.

Bobolangi', Suloallo dan Patarengan Manuk tetap menghuni negeri asalnya, yaitu berdiam di Toraja Sa'dan. Landoguntu' mengembara ke sebelah Selatan (diperkirakan di sekitar daerah Duri/Kabupaten Enrekang saat ini). Sebagai catatan, bahwa setiap orang memiliki banyak nama, karena nama tersebut diberikan oleh penduduk setempat dimana orang baru itu tiba dan menetap sebagai penghuni pendatang.

Nenek Pongka Padang kemudian meninggalkan negeri asalnya menuju ke sebelah Barat guna mencari kehidupan yang lebih baik, sebab pengalaman pahit di negeri asalnya cukup menyayat hatinya ketika air ampuhan melanda negerinya. Dalam cerita ini dikatakan, bahwa Nenek Pongka Padang bersama dua anaknya, yaitu Polopadang dan Tamalillin, mungkin istrinya sudah tewas ketika terjadi air ampuhan, sehingga dalam cerita ini tidak pernah diceritakan tentang istri Pongka Padang. Diceritakan selanjutnya, bahwa Nenek Pongka Padang juga dikawal seorang hambanya, termasuk seekor anjing kesayangannya. Hal ini jelas bahwa Pongka Padang memiliki hobby berburu di hutan bersama anjingnya. Diceritakan pula, bahwa Nenek Pongka Padang juga membawa sebuah gong pusaka (*padaling*), menandakan bahwa dia seorang bangsawan di negeri asalnya. Juga diceritakan bahwa budaya dan kebiasaannya juga ikut mewarnai perjalanannya (*siselle' tambaloanna*) artinya tetap memikul tanggung jawab dan kebiasaannya.

Perjalanan mereka di tengah hutan belantara tanpa sinar matahari, akhirnya pada suatu senja tiba di sebuah gunung tinggi. Tiba-tiba anaknya yaitu Tamalillin meraung-raung sakit perut dan minta air minum. Namun puncak gunung ini tidak mengalirkan air sedikitpun. Nenek Pongka Padang dengan penuh kesaktiannya dengan mengandalkan sebuah tongkat ajaibnya, lalu ditancapkannya di gunung itu, tiba-tiba dari gunung itu muncul delapan mata air, itulah yang diminum anaknya sampai berhenti meraung di tengah hutan. Gunung ini kemudian diberi nama "*Buntu Karua*" artinya gunung bermata air delapan sebagai sumber kehidupan manusia. Itulah sebabnya rumah-rumah adat dan tradisional dibangun menghadap ke *Buntu Karua*, sebab di sanalah sumber kehidupan dan berkat dari Dewata. Gunung *Buntu Karua* nampak jelas dari Lapangan Perintis Rantetayo-Tana Toraja di sebelah Barat, yang pada tahun 1965 pernah mengeluarkan asap, sekaligus mengguncangkan pantai Barat Pulau Sulawesi dan sejumlah tempat di wilayah Barat Sulawesi Selatan.

Perjalanan dilanjutkan menuju ke sebelah barat, setelah beberapa hari meninggalkan *Buntu Karua*, tibalah di sebuah puncak gunung berikutnya, tetapi gunung tersebut tertutup awan. Gunung itu ditinggalkan dan diberi nama *Mambulilling*, artinya tertutup dengan awan. Sekitar setengah hari perjalanan, maka tibalah di sebuah gunung berikutnya. Nenek Pongka Padang kemudian menyuruh anaknya, yaitu Tamalillin untuk memanjat pohon tertinggi untuk mempelajari keadaan di tengah hutan itu, kalau-kalau ada tanda-tanda kehidupan di sekitar lokasi itu. Dari puncak pohon itu, Tamalillin melihat gumpalan asap kecil secara sayup-sayup di sebelah Barat gunung tersebut, seakan melambai memanggil mereka, lalu disampaikannya kepada ayahnya, yaitu Pongka Padang. Ini berarti ada manusia di sebelah Barat dari tempatnya. Sesudah itu, awan menutupi gunung tersebut dan mereka tinggal di

gunung itu untuk bermalam. Keesokan harinya, mereka melanjutkan perjalanan menuju sebelah Barat. Namun malang bagi mereka sebab Tamalillin diserang penyakit perut untuk kedua kalinya dan meninggal di atas gunung, lalu dikuburkan di tempat itu dan gunung itu diberi nama Tamalillin.

Akhirnya mereka tiba di suatu tempat di sebelah Barat dimana terdapat gumpalan asap. Tempat itu, oleh Pongka Padang kemudian diberi nama "*Kapusaan*" yang berarti "Keheranan", sebuah gunung di Tabulahan. Di sana didapatinya sebuah perahu terdampar di atas bukit, tak jauh dari situ terdapat sebuah gua batu granit yang digonggongi anjing milik Pongka Padang. Dalam gua itu terdapat bayang-bayang panjang bagaikan ular sawah bergerak dengan warna merah. Mereka ketakutan seakan-akan ada ancaman dari penghuni gua itu. Nenek Pongka Padang kemudian mendekat ke mulut gua, ternyata di dalam gua terdapat seorang perempuan cantik berselimutkan kain lurik berwarna merah (*sura*). Dia juga mengira bahwa perempuan itu adalah dewi turun dari langit.

Pongka Padang ragu bercampur segan untuk mengajak "sang makhluk" baru itu berbicara. Tapi didorong rasa kebahagiaannya dan nasib mujur berjumpa seorang perempuan, ia pun memberanikan diri memulai menyapa lawan jenisnya itu. "Dia bukan perempuan biasa," begitu dalam benak Pongka Padang. Dalam bahasa yang tertekan dan ragu-ragu, ia mendekat. Dengan lemah lembut Pongka Padang bertutur, "wahai perempuan dari manakah engkau? Dan mengapa engkau bisa berada di sini?"

Beberapa saat saja, perempuan itu menjawab, "saya bernama *Torije'ne*, saya berasal dari air laut". Begitulah jawabnya, singkat saja. Berkat perjumpaan dua sosok manusia itu yang dilanjutkan dengan perkenalan yang selanjutnya membuat mereka akrab. Cerita pun berkembang. *Torije'ne*

memulai. "Saya berlayar dengan sebuah perahu, tapi perahu saya tersangkut di gunung ini ketika air laut surut", Torije'ne' kembali berkata lalu menunjuk sebuah perahu yang dipakainya berlayar hingga di tempat itu.

Pongka Padang diam seribu bahasa. Matanya memandang kepada perempuan itu dan perahunya yang sudah tak bisa bergerak lagi. Torije'ne kembali berkata-kata kepada sang laki-laki yang menghampirinya. Dengan lemah lembut dia berkata, "Wahai laki-laki yang tinggi memutih dan gagah nian, dari manakah engkau? Dan mengapa engkau bisa melihat aku disini? Dan bagaimana pula engkau bisa menemukan aku disini? Dan bukan pulakah kedatangan engkau sang laki-laki akan mengganguku yang telah kesepian sendirian di sini? Sang laki-laki, maksudnya Pongka Padang itu menjawab, "saya berjalan terus menerus dari hulu Sungai Saddang, *mamponka-ponka padang* (merintang semak belukar, menembus gunung dan lembah), menelusuri jagad yang gelap gulita, entah siang atau malam. Mulai dari Sa'dang, *mentanete Kepa'* (mendaki di gunung Kepa'), *mentanete Landa Banua* (mendaki di gunung Landa Banua), *mentanete Mambulilling* (mendaki di gunung Mambulilling), *mengkaseppong buntu bulo, tirassa di Tabulahan* (tiba di Tabulahan)" Pongka Padang menjelaskan.

Nama Pongka Padang terdiri dari dua suku kata, *Pongka* artinya menembus, *Padang* artinya daerah ketinggian.

Tak dinyana, lewat perkenalan kedua anak manusia itu, maka terjalin hubungan yang lebih harmonis. Cerita yang dihiasi senda gurau memecah keheningan dan kesunyian di malam itu. Tak berapa lama kemudian timbul rasa kebahagiaan. Suasana pun berubah dimana sebelumnya masih dibalut kesepian, kini hubungan mereka telah meningkat sebagai teman, mungkin juga meningkat lebih dari itu, sudah ada benih jalinan kasih. Baik lelaki

maupun perempuan itu telah memiliki nama panggilan, mereka memakai nama tak terlepas dari latar belakang dan sesuai asal usul yang berbeda. Mereka lalu mengambil kesimpulan, yang perempuan bernama Torije'ne' dan sang lelaki bernama Pongka Padang.

Torije'ne dan Pongka Padang melangsungkan kehidupan yang baru, atau dengan kata lain telah membangun satu rumah tangga baru. Seiring waktu berjalan, sebagai lazimnya satu keluarga yang utuh, mereka telah dikaruniai keturunan yang kemudian dalam sejarah, dikenal *Tau Pitu* (tujuh orang/anak bersaudara). Di antara tujuh orang ini, terdapat lima laki-laki dan dua perempuan, yaitu: Daeng Manganna (laki-laki), Mana Dahodo (laki-laki), Simba' Datu (perempuan), Pullao Mesa (laki-laki), Daeng Lumalle (laki-laki), Bura' Le'bo' (perempuan), dan Patta Nabulan (laki-laki).

Dalam keluarga ini terjadi kawin-mawin. Anak tertua, Daeng Manganna, menikah dengan anak ketiga yang bernama Simba' Datu, dan anak kedua bernama Mana Dahodo menikah dengan anak keenam yang bernama Bura' Le'bo'. Pernikahan ini terjadi dengan sistem silang atau satu jenjang keturunan, seperti anak pertama menikah dengan anak ketiga-tentu laki-laki dengan perempuan, dan anak kedua menikah dengan anak keenam. Sebetulnya anak kedua ini bisa juga menikah dengan anak keempat atau anak kelima atau ketujuh, tapi karena dia laki-laki maka yang diperbolehkan hanya pernikahan antara anak kedua dengan anak keenam.

Dari hubungan perkawinan itulah yang melahirkan generasi berikutnya. Dalam penuturan sejarah dikenal keturunan *tau sappulo mesa* (anak/turunan sebelas bersaudara). Pada perkembangan kemudian, anak keturunan Torije'ne dan Pongka Padang ini atau *tau sappulo mesa* ini menyebar ke beberapa daerah dan memilih menetap di daerah yang telah dipilihnya. Daeng Tumanan memilih tetap tinggal

di Tabulahan, Ampu Tengnge' atau Tammi' memilih ke daerah Bambang, Daeng Matana ke daerah Mambi, Ta Ajoang berangkat ke Matangnga (salah satu kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar, Saha Lima pergi ke daerah Tabang (salah satu Kecamatan di Kabupaten Mamasa), Daeng Malulun ke daerah pesisir pantai, tepatnya di Balanipa (salah satu kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat).

Selanjutnya Daeng Maroe ke daerah Tu'bi (salah satu kecamatan di Kaupaten Polewali Mandar, Makke Daeng menyusuri jauh ke daerah Mamuju-kini Kecamatan Mamuju sebagai ibukota Kabupaten Mamuju dan ibukota Provinsi Sulawesi Barat, Tambuli Bassi pergi ke Tappalang atau Kecamatan Tappalang Kabupaten Mamuju, Daeng Kumahu' (Mataning) ke daerah Sondoang, dan anak kesebelas pergi ke Lohe/Kalumpang, salah satu kecamatan di Kabupaten Mamuju.

Kesebelas orang inilah yang menjadi penghuni baru dan yang pertama di daerah-daerah tempat penyebarannya, sekaligus menjadi peletak dasar sebuah komunitas baru untuk kehidupan selanjutnya. Atau dalam bahasa daerah di Pitu Ulunna Salu (Mamasa) disebutkan, *to muindoi lita'na atau tungka' sipo lita'lita'na, sipo ada'ada'na anna muindoi botto natadangkonna*. Maksudnya, merekalah yang akan menjadi penanggung jawab di tempatnya bermukim, atau masing-masing menjadi pengendali komunitas baru dan atas nilai-nilai sosial kehidupan di tempat yang baru (Mandadung, 2005:16-19 dan Sahuding, 2008:27-30).

3. Mobilitas Penduduk

Gerak mobilitas penduduk di Kabupaten Mamasa, secara umum dapat dikatakan cukup tinggi, dengan ruang gerak bukan hanya meliputi Kota Mamasa sebagai ibukota

Kabupaten dan beberapa wilayah di sekitarnya, tetapi juga keluar ke berbagai tempat/daerah lain, seperti Kabupaten Polewali Mandar, Majene, termasuk ke Kota Makassar sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Di pusat kota Mamasa sendiri, mobilitas penduduk setempat dapat dilihat, misalnya pada kesibukan lalu lintas antara kelurahan-kelurahan dengan pusat kecamatan atau pusat kota, terutama pada hari-hari kerja. Pada hari-hari tersebut, dimana-mana dijumpai adanya anggota masyarakat, seperti para pegawai yang menuju tempat kerja, demikian pula terhadap para pelajar/siswa yang menuju ke sekolah-sekolah.

Arus mobilitas penduduk lainnya yang cukup menonjol, dapat pula dilihat dari kesibukan warga setempat yang setiap hari melakukan perjalanan atau bepergian keluar kota, misalnya ke Kabupaten Polewali Mandar yang merupakan kabupaten terdekat dari Mamasa, atau ke Kota Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Keadaan tersebut diperlancar antara lain karena tersedianya pelayanan jasa di bidang angkutan, terutama berupa angkutan umum jenis Kijang atau Bus, kendatipun sarana jalan yang dilalui sebagian masih dalam kondisi rusak berat.

Bagi warga setempat yang ingin bepergian dengan menggunakan jasa angkutan umum, tidak pernah mengalami hambatan/kesulitan untuk mendapatkannya. Mereka cukup mendatangi tempat pemberangkatan/semacam terminal yang ada di sekitar pasar Kota Mamasa, atau pada tempat perwakilan yang ada, lalu menyampaikan maksud/tujuan perjalanan yang diinginkan. Namun demikian, kadangkala ada pula kendaraan angkutan umum tertentu yang menjemput langsung penumpang di tempat kediamannya, sehingga penumpang yang bersangkutan cukup menunggu di rumah. Untuk hal ini biasanya didahului pembicaraan awal antara calon penumpang dengan pemilik kendaraan. Adapun jadwal pemberangkatan, khususnya

untuk rute jauh seperti Kota Makassar, umumnya pagi hari sekitar pukul 09.00, dan hanya berlangsung sekali sehari mengingat rute tersebut cukup jauh.

Meskipun jalur/rute jalan yang dilalui kebanyakan masih dalam kondisi rusak dan bergelombang, khususnya pada jalur Mamasa Kota-Polewali Mandar, namun frekuensi kendaraan angkutan umum yang melewati jalur poros tersebut tetap banyak, walau hanya pada jam-jam tertentu, misalnya pagi hari sekitar pukul 09.00 dan sore hari sekitar pukul 16.00-18.00. banyaknya kendaraan umum yang melewati jalur tersebut dapat dimaklumi, karena jalur tersebut hanyalah satu-satunya yang dapat dilalui. Demikian juga bagi penduduk yang bermukim di luar kota Mamasa atau pada kecamatan-kecamatan tertentu yang berada di jalur poros kabupaten tersebut, apabila hendak keluar daerah seperti yang telah digambarkan di atas, cukup menunggu di sisi jalan atau di sekitar tempat tinggal, tanpa harus mengeluarkan biaya lagi untuk ke pusat kota. Sementara itu, bagi warga kota lainnya yang hendak bepergian ke pelosok kecamatan atau desa-desa, atau sebaliknya dari pelosok desa hendak ke ibukota kabupaten, umumnya hanya menggunakan jasa transportasi berupa kendaraan ojek. Ini disebabkan karena selain transportasi lokal tersebut dianggap cukup praktis dan efisien karena tarifnya terjangkau, juga merupakan satu-satunya sarana angkutan pilihan yang harus digunakan, apabila ingin mengunjungi suatu wilayah tertentu yang memiliki medan jalan cukup berat dan harus melewati pendakian terjal yang tidak mungkin bisa dijangkau/dilalui kendaraan roda empat. Mobilitas warga kota atau warga desa sebagaimana digambarkan di atas berlangsung setiap hari dan boleh dikatakan cukup tinggi.

4. Pola Penyebaran Penduduk

Sebagaimana diuraikan pada bagian awal, bahwa sampai pada akhir tahun 2009, jumlah seluruh penduduk Kabupaten

Mamasa meliputi 126.134 jiwa, terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 64.487 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 61.647 jiwa. Jumlah keseluruhan penduduk tersebut tersebar ke dalam 15 wilayah kecamatan dengan jumlah yang bervariasi. Untuk mengetahui penyebaran penduduk pada masing-masing kecamatan tersebut, dapat dilihat secara rinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Penduduk Kabupaten Mamasa Menurut Persebarannya di Tiap-Tiap Kecamatan Pada Tahun 2009

No	Nama Kecamatan	Persebaran Jumlah Penduduk (Jiwa)	Ket.
1.	Sumarorong	9.242	
2.	Messawa	6.962	
3.	Pana'	15.554	
4.	Nosu	4.632	
5.	Tabang	6.352	
6.	Mamasa	14.954	
7.	Tanduk Kalua	9.595	
8.	Balla	5.963	
9.	Sesenapadang	8.861	
10.	Tawalian	3.725	
11.	Mambi	11.356	
12.	Rantebulahan Timur	4.929	
13.	Bambang	10.671	
14.	Aralle	10.955	
15.	Tabulahan	9.345	
	Jumlah	126.134	

Tabel 3. Persebaran penduduk Mamasa

Tabel tersebut di atas menunjukkan, bahwa persebaran penduduk Kabupaten Mamasa di 15 wilayah kecamatan cukup bervariasi. Persebaran terbanyak adalah yang berdomisili di Kecamatan Pana' dengan jumlah keseluruhan penduduk mencapai 15.554 jiwa. Menyusul urutan terbanyak

kedua adalah Kecamatan Mamasa. dengan jumlah penduduk sebanyak 14.954 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah yang berdomisili di Kecamatan Tawallian dengan jumlah tidak lebih dari 3.725 jiwa. Berikutnya adalah Kecamatan Nusu dengan potensi penduduk sebanyak 4.632 jiwa.

Apabila jumlah keseluruhan penduduk Kabupaten Mamasa dibandingkan dengan luas wilayahnya yang meliputi kurang lebih 2.759,23 km², maka akan diperoleh kepadatan yang sangat bervariasi dari setiap wilayah kecamatan yang ada. Untuk mengetahui lebih jelas jumlah penduduk Kabupaten Mamasa diperinci per kecamatan, luas wilayah dan kepadatan penduduknya pada tahun 2009, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kabupaten Mamasa Diperinci Per Kecamatan, Luas Wilayah dan Kepadatannya Pada Tahun 2009

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1.	Sumarorong	204,78	
2.	Messawa	123,76	
3.	Pana'	184,00	
4.	Nosu	104,45	
5.	Tabang	282,75	
6.	Mamasa	254,25	
7.	Tanduk Kalua'	162,10	
8.	Balla	60,25	
9.	Sesenapadang	32,83	
10.	Tawallian	143,56	
11.	Mambi	207,65	
12.	Rantobulahan Timur	140,30	
13.	Bambang	120,05	
14.	Aralle	208,00	
15.	Tabulahan	530,50	
	Jumlah	2.759,23	

Sumber: Kabupaten Mamasa Dalam Angka, Tahun 2010.

Tabel 3. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk

Berdasarkan data tersebut, jelas bahwa Kecamatan Sesenapadang merupakan wilayah yang terpadat penduduknya, yaitu mencapai 270 jiwa per km², sedangkan luas wilayahnya tidak lebih dari 32,83 km². Kepadatan penduduk di kecamatan tersebut dapat dipahami karena adanya ketidakseimbangan antara luas wilayah dengan jumlah penduduk.

Sementara di lain pihak, Kecamatan Tabulahan merupakan yang paling sedikit kepadatan penduduknya bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Mamasa. Menurut tabel tersebut di atas, wilayah ini mempunyai kepadatan yang hanya 17 per km². Minimnya kepadatan penduduk di wilayah tersebut disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara luas wilayah dengan jumlah penduduk, dimana wilayah Tabulahan memiliki areal seluas kurang lebih 530,50 km², sehingga dengan demikian tentunya kepadatan penduduknya sangat kecil pula.

1. Komposisi Penduduk

1.1. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin

Faktor usia dan jenis kelamin merupakan dua variabel yang lazim digunakan dalam berbagai jenis penelitian untuk menjadi dasar pengkategorian penduduk. Seperti telah disebutkan di muka, bahwa jumlah keseluruhan penduduk Kabupaten Mamasa meliputi 126.134 jiwa, terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 64.487 dan penduduk perempuan sebanyak 61.647 jiwa.

Apabila jumlah keseluruhan penduduk tersebut dikaitkan dengan tingkat usia, maka dapat dikemukakan adanya 16 kelompok penduduk, mulai dari kelompok penduduk berusia antara 00 sampai dengan 04 tahun sampai mereka yang terhitung

berusia 75 ke atas. Data selengkapnya mengenai komposisi penduduk berdasarkan kelompok usia di Kabupaten Mamasa, dapat diuraikan dalam tabel di bawah ini

Tabel 4. Komposisi Penduduk Kabupaten Mamasa Berdasarkan Kelompok Usia Pada Tahun 2009

No.	Kelompok Usia	Jumlah
1.	0 - 4	13.064
2.	5 - 9	13.962
3.	10 - 14	13.513
4.	15 - 19	11.294
5.	20 - 24	10.834
6.	25 - 29	10.500
7.	30 - 34	9.684
8.	35 - 39	8.868
9.	40 - 44	7.056
10.	45 - 49	6.127
11.	50 - 54	5.364
12.	55 - 59	4.330
13.	60 - 64	3.392
14.	65 - 69	3.352
15.	70 - 74	2.539
16.	75 ke atas	2.260
Jumlah		126.134

Sumber : Kabupaten Mamasa Dalam Angka, 2010.

Tabel 4. Komposisi penduduk berdasarkan usia

Tabel tersebut di atas menunjukkan, bahwa kelompok penduduk yang berusia antara 5 sampai dengan 9 tahun mencapai jumlah lebih banyak dari kelompok usia lainnya di Kabupaten Mamasa, yakni 13.962 orang. Sebaliknya, mereka yang berusia 75 tahun ke atas merupakan kelompok penduduk paling sedikit dengan jumlah tidak lebih dari 2.260 orang. Selanjutnya, jika penduduk daerah Mamasa sebagaimana digambarkan di atas diklasifikasikan menurut usia produktif dan non produktif, maka di daerah bersangkutan terdapat sebanyak 40.539 usia non produktif (usia 00 sampai dengan 14 tahun dan 60 tahun ke atas). Sedangkan mereka yang

berusia produktif terdapat sebanyak 74.052 orang (usia 15 sampai dengan 59 tahun). Data tersebut menunjukkan bahwa daerah Mamasa mempunyai tenaga kerja produktif yang jumlahnya masih lebih banyak bila dibandingkan dengan mereka yang berusia non produktif.

1.2. Komposisi Penduduk Menurut Agama yang Dianut

Penduduk Kabupaten Mamasa yang berjumlah 126.134 orang, sebagian besar adalah penganut agama Kristen Protestan, dan Katholik. Hal ini sangat tampak pada bangunan-bangunan keagamaan yang ada. Di daerah Mamasa sesuai data yang diperoleh, terdapat sebanyak 468 bangunan Gereja, Pura Hindu sebanyak 365, sedang Mesjid hanya ada 93 buah yang tersebar di ibukota kecamatan di samping di wilayah perkotaan. Hal itu tidak mengherankan sebab penduduk Mamasa yang mayoritas Kristen berada di daerah pedalaman, sedang penganut agama Islam yang banyak hanya terdapat di ibukota kabupaten. Data lengkap mengenai komposisi penduduk Mamasa menurut agama yang dianut, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di Kabupaten Mamasa Pada Tahun 2009

No.	Agama yang Dianut	Banyaknya Pemeluk (Orang)	Keterangan
1.	Kristen Protestan	85.389	
2.	Kristen Katholik	4.025	
3.	Hindu	13.728	
4.	Islam	22.992	
Jumlah		126.134	

Sumber: Kabupaten Mamasa Dalam Angka, 2010.

Tabel 5. Komposisi penduduk berdasarkan agama

Menurut tabel tersebut di atas, jelaslah bahwa sebagian besar dari seluruh penduduk Kabupaten Mamasa beragama Kristen. Kendatipun agama tersebut telah banyak dianut oleh penduduk setempat, utamanya di daerah pedalaman dan di ibukota kecamatan sebagian beragama Islam, namun masih terdapat juga sisa-sisa kepercayaan lama, yaitu *Aluk Tomatua* atau *Ada' Mappurondo* yang mirip dengan *Aluk Todolo* di Tana Toraja. *Ada' Mappurondo* ini sangat mewarnai upacara ritus tradisional masyarakat Mamasa, seperti *Pattiboyongan*, *Bulan Liang* atau *Pali Tomato*, *Pabbissuan* dan *Pa'bannetauan*. Dari tiap-tiap upacara tersebut, terbagi lagi atas beberapa tingkat upacara dengan pelaksanaan yang berbeda, baik dari segi tarian, kostum, instrumen maupun sesajen dan lain-lainnya (Muttalib, 1986:16-17).

D. Latar Belakang Sosial Budaya

1. Stratifikasi Sosial

Perbedaan kedudukan dan derajat terhadap individu-individu dalam masyarakat telah menjadi dasar dan pangkal gejala pelapisan sosial (*sosial stratification*)

yang ada dalam hampir semua masyarakat di dunia (Koentjaraningrat, 1980:174).

Masyarakat Mamasa sejak dari dahulu, juga telah memiliki tingkatan-tingkatan hidup dalam masyarakat yang dikenal dengan "*tana'*" yang berarti "kasta". Ada empat macam stratifikasi sosial/kasta dalam masyarakat Mamasa, yaitu:

1. *Tana' Bulawan*, adalah "kasta emas" atau bangsawan tinggi dan kaya yang layak menjadi pemimpin. Pertimbangannya ialah, dapat didengar oleh masyarakat dengan wibawanya yang tinggi. Di samping itu, tidak akan melakukan tindakan penyelewengan, khususnya menyangkut masalah keuangan, karena memang golongan orang kaya. Dalam acara adat, golongan ini mampu menyediakan hewan kurban dalam jumlah yang banyak, karena memiliki kemampuan ekonomi yang cukup mapan.
2. *Tana' Bassi*, adalah "kasta besi", bisa tergolong orang kaya, bisa juga tergolong pemberani dalam masyarakat Mamasa.
3. *Tana' Karurung*, adalah "kasta palem" sebagai golongan masyarakat biasa yang bersifat independen. Artinya bukan penguasa atau pemimpin dalam masyarakat, tetapi bukan juga hamba sahaya dalam masyarakat. Golongan ini paling banyak dalam masyarakat.
4. *Tana' Koa-Koa*, adalah "kasta rumput", merupakan golongan paling rendah dalam kehidupan masyarakat yang bisa dikuasai oleh kasta-kasta yang lebih tinggi. Kasta ini biasanya disebut hamba sahaya. Mereka bekerja apa saja yang diperintahkan oleh tuannya tanpa menerima gaji, akan tetapi hidup bersama-sama keluarga dimana mereka berada.

Ketika Belanda menguasai wilayah Mamasa, maka secara perlahan sistem perhambaan dalam masyarakat berangsur hilang, karena sistem tersebut dilarang oleh

pemerintah Belanda untuk dikembangkan atau dipelihara lebih jauh ke depan, karena dianggap bisa merusak generasi masyarakat Mamasa.

Perhambaan bisa muncul, jika terjadi kekalahan dalam perang, tidak mampu membayar utang, atau hal-hal lain yang dilakukan secara terpaksa. Tindakan perlakuan paksa ini, sering dikenal dengan perhambaan tujuh turunan. Artinya jika ada pihak yang bersalah dan sangat prinsip, maka dia bisa dituntut menjadi hamba 7 (tujuh) turunan kepada keluarga tertentu (Mandadung, 2005:116-117). Sistem stratifikasi sosial pada masyarakat Mamasa tidak saja dilihat melalui gelar-gelar kebangsawanan, melainkan tercermin pula pada aneka macam simbol-simbol budaya, misalnya bentuk rumah dengan berbagai ukiran/ragam hias yang melekat di dalamnya.

Rumah-rumah penduduk yang tergolong *tana' bulawan*, dengan mudah dapat dikenali, antara lain dengan melihat bentuk bangunannya yang relatif besar, atap memanjang dan menjulang ke atas yang ditopang oleh sebuah tiang penyangga raksasa (*penulak*) pada bagian depannya sebagai ciri arsitektur tradisional Mamasa, pada dinding depan rumah sarat dengan ukiran yang mengandung makna simbolik. Di samping itu, di halaman bagian depan rumah terdapat sebuah lumbung (*alang*) yang ukurannya juga relatif besar, lengkap dengan ukiran. Bentuk rumah-rumah seperti ini, kendatipun usianya sudah mencapai ratusan tahun, namun hingga kini masih dapat dijumpai, seperti yang terdapat di Desa Rambusaratu, Kecamatan Mamasa yang dikenal dengan *Banua Layuk*. Kata "*banua*" berarti rumah, sedang kata "*layuk*" berarti tinggi. Maka "*banua layuk*" adalah "rumah tinggi", baik bentuk maupun status penghuninya adalah bangsawan tinggi atau penguasa/pemimpin dalam masyarakat.

Sebagaimana halnya pada rumah-rumah penduduk yang tergolong *Tana' Bulawan*, rumah-rumah penduduk

yang berkasta *tana' bassi* pun dengan mudah dapat dikenali, misalnya dari segi bentuknya yang juga relatif besar, meski tidak sebesar dan setinggi *banua layuk*. Pada dinding bagian depannya juga dilengkapi dengan ukiran. Begitupun di depan rumah, ditempatkan lumbung yang telah diukir yang semuanya bercirikan arsitektur Mamasa. Berbeda dengan rumah-rumah masyarakat biasa yang dinamakan *banua rapa'*. Pada rumah tersebut, selain tidak diukir dan tidak dihitamkan, ukuran bangunannya juga lebih kecil bila dibandingkan dengan rumah yang dimiliki oleh penduduk yang berkasta *Tana' Bulawan* atau *Tana' Bassi*. Bentuk bangunannya, tetap mengikuti ciri arsitektur tradisional Mamasa dengan bentuk atap yang menjorok ke depan dan ke belakang.

2. Sistem Kekerabatan

Tiap masyarakat manusia biasanya selalu mempunyai dasar-dasar pengelompokan warganya. Salah satu dasar pengelompokan dimaksud adalah kekerabatan. Kerabat, pada hakekatnya tidak lain adalah hubungan antara dua atau lebih dari satu individu yang terjalin secara intim, sehingga membentuk suatu kesatuan sosial primer dimana para anggotanya mengidentifikasi diri dalam bentuk kekamian. Istilah ini dikenal dalam kepustakaan antropologi sebagai *kinship*.

Menurut Limbong Lola (1999:17), sistem kekerabatan pada masyarakat Mamasa masih memegang peranan penting dalam rangka menegakkan kehidupan bersama dalam wujud masyarakat dan dalam suatu komoditas tertentu. Sistem kekerabatan sebenarnya berkembang dari suatu unit atau kelompok kekerabatan yang paling kecil, yakni keluarga batih (*Tosudapo'*). Suatu keluarga batih merupakan segi tiga abadi yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin yang tinggal dalam

satu rumah, serta menyiapkan makanan pokok sehari-hari dalam satu dapur. Akan tetapi pada masyarakat Mamasa, anggota keluarga batih tidak hanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anaknya. Sebab dalam sebuah rumah tangga, kadangkala terdapat beberapa sanak saudara (famili), baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah tangga seperti itu, dalam istilah setempat disebut *mesa banua* (serumah).

Keluarga luas (*extended famili*) yang terbentuk karena hubungan darah disebut *sibati'*, sedang kelompok kerabat yang terbentuk karena hubungan suami isteri atau perkawinan, dinamakan *sialayo banua* (*sipobaine*).

Struktur kekerabatan dalam masyarakat Mamasa, mengenal empat lapisan di bawah ego dan empat lapisan di atas ego. Sedangkan sepupu yang dianggap paling dekat, bahkan dianggap saudara adalah sepupu sederajat kedua dan sederajat ketiga dari ego, baik yang berasal dari pihak ayah maupun dari pihak ibu.

Pada lapisan ke empat mulai dari orang tua ego, disebut dengan istilah *Nene' Salamberan*, yaitu seluruh saudara kandung, saudara tiri dari generasi lapisan ke empat ego.

- | | |
|--------------------|---|
| <i>Nene' Uttu'</i> | : seluruh saudara sekandung, saudara tiri orang tua kandung ego. |
| <i>Ambe'</i> | : ayah kandung ego, sedangkan untuk ayah tiri disebut dengan istilah <i>ambe' poro'</i> . |
| <i>Indo'</i> | : ibu kandung ego, sedangkan ibu tiri disebut dengan istilah <i>indo' poro'</i> . |
| <i>Pa'amberan</i> | : saudara kandung dan saudara tiri ayah kandung ego. |
| <i>Pa'indoran</i> | : sapaan terhadap saudara |

	: kandung dan saudara tiri ibu dari ego.
<i>Sa'dodoran</i>	: adalah istilah atau sapaan terhadap saudara kandung. Sedangkan untuk saudara tiri disebut dengan istilah ' <i>sa'dodoran poro</i> '.
<i>Sampo pisan</i>	: Sepupu sekali ego.
<i>Sampo penduan</i>	: Sepupu dua kali ego.
<i>Sampo pentallun</i>	: Sepupu tiga kali ego.
<i>Ipa'</i>	: Saudara kandung atau saudara tiri dari isteri atau suami ego.
<i>Manintu</i>	: Sapaan terhadap isteri atau suami dari anak laki-laki atau perempuan ego.
<i>Rampean</i>	: keluarga jauh dari isteri atau suami ego
<i>Ana'</i>	: Anak kandung ego.
<i>Pa'anakan</i>	: Istilah terhadap anak-anak dari saudara isteri atau suami ego. Untuk menyapa anak laki-laki disebut dengan <i>utu</i> , sedang untuk wanita disebut dengan <i>odo</i> .
<i>Ampo</i>	: Istiah terhadap cucu.

3. Sistem Mata Pencaharian

Keadaan geografis telah menyediakan potensi alam yang turut mempengaruhi jenis mata pencaharian penduduk Mamasa. Wilayah Mamasa yang bergunung-gunung menjadikan para penduduk yang bermukim di daerah tersebut bergelut di bidang pertanian, perkebunan dan hasil-hasil hutan lainnya.

Pola bertani yang diterapkan penduduk setempat sampai sekarang, masih dengan cara tradisional, yaitu menanam bibit kemudian disemaikan. Selain itu, untuk mempercepat proses panen, sebagian petani telah mengerjakan sawahnya dengan cara modern, yakni menggunakan pupuk sehingga dalam jangka waktu tiga bulan padinya sudah dipanen. Dalam penggarapan lahan pertanian, petani menggunakan pengairan secara tradisional yang disebut "*Masapam*", artinya suatu cara yang dilakukan dengan mengambil sebatang bambu besar, kemudian bambu tersebut dihubungkan ke aliran sungai yang lebih tinggi dari sawah yang akan dialirkan sehingga petani tetap turun ke sawah.

Adapun hasil pertanian dan perladangan yang dominan di Mamasa, seperti padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, bawang daun, kentang, kol, sawi, cabai, tomat, buncis dan labu siang. Di samping hasil pertanian dan perladangan tersebut, terdapat pula hasil tanaman andalan dari sektor perkebunan yang dianggap paling laris, yaitu, kopi, coklat dan cengkeh. Tanaman-tanaman ini banyak membantu masyarakat Mamasa, khususnya masyarakat petani dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Selain mata pencaharian di bidang pertanian dan perladangan sebagaimana digambarkan di atas, sebagian warga masyarakat Mamasa menggantungkan hidupnya sebagai pegawai negeri maupun swasta, serta di sektor usaha industri, seperti industri pengrajin, mengukir dan menenun. Tenunan merupakan hasil kerajinan rakyat yang menonjol di daerah Mamasa, terutama tenunan tradisional. Tenunan ini dipakai pada saat upacara, seperti upacara kematian, perkawinan, pementasan tari-tarian dan kesenian.

4. Sistem Religi dan Pengetahuan

4.1. Sistem Religi

Masyarakat Mamasa sudah menganut agama Kristen dan Islam, namun tidak terlepas dari *Aluk Tomatua* atau *Ada' Mappurondo*, yaitu kepercayaan yang pada dasarnya menekankan ajaran etnis ekologis, maksudnya para pengikutnya diberi pengetahuan tentang eksistensi alam beserta seluruh isinya.

Menurut Mandadung (2005:47), penggunaan kata "*Ada' Mappurondo*" dengan "*Aluk Tomatua*" dalam hal kepercayaan dan pemakaian bahasa di wilayah Kabupaten Mamasa yang kita kenal dalam masyarakat, ternyata bahwa penggunaan kata "*Ada' Mappurondo*" terdapat di wilayah bagian sebelah Barat, sementara "*Aluk Tomatua*" lebih populer di wilayah bagian Utara, Selatan dan Timur dari Kabupaten Mamasa.

Kata "*Ada*" sama artinya dengan kata "*Aluk*", yaitu "aturan" yang harus ditaati oleh manusia. Sedangkan kata "*Mappurondo*" berarti "lisan". Maka "*Ada' Mappurondo*" adalah "suatu ajaran yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan", tidak tertulis.

Mereka percaya adanya dewa-dewa di atas langit dan yang tersebar di berbagai tempat di muka bumi ini. Dewa-dewa itu wajib disembah oleh manusia pengikutnya menurut cara dan aturan yang ada dalam ajaran *Ada' Mappurondo*. Mereka percaya, bahwa hidup di dunia ini hanya bersifat sementara, laksana tempat persinggahan perjalanan hidup manusia yang lahir dari Sang Pencipta. Selama manusia hidup di dunia ini, dibawah kekuasaan dewa-dewa di atas langit yang mereka percaya, yaitu:

1. *Dewata Tometampa*, adalah dewa pencipta segala sesuatu, baik manusia maupun makhluk lain yang diturunkannya dalam dunia kehidupan sementara (*lino panguginda*).
2. *Dewata Tomekambi'*, adalah dewa yang memelihara kehidupan manusia dan makhluk lainnya, mengaruniai umur panjang kepada setiap manusia yang dia kehendaki.
3. *Dewata Tomemana'*, adalah dewa yang memberikan rejeki atau kekayaan hidup di dunia.

Ketiga dewa tersebut di atas, bersemayam di atas langit dengan fungsi dan peran yang berbeda-beda untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.

Dunia ini diberi nama "*lino*", dimana seluruh makhluk mendiaminya. Mereka wajib memelihara kerja sama yang baik dan saling membantu satu dengan yang lain. Manusia saling membutuhkan, dimana orang tua memelihara anak-anaknya dan kelak anak-anak harus memelihara orang tuanya pada saat mereka lanjut usia. Sehingga istilah mereka yaitu banyak anak banyak rejeki. Wanita membutuhkan laki-laki dan sebaliknya. Petani membutuhkan dukun, dukun hidup dari hasil pertanian, orang kaya membutuhkan orang miskin untuk membantunya dalam bekerja, sementara orang miskin membutuhkan orang kaya dimana mereka bisa bekerja dan mendapat upah. Hidup makmur akan terlihat dalam tiga hal: 1).Hidup bahagia lahir dan batin; 2).Hidup bahagia dalam hal bercocok tanam pertanian; 3).Hidup bahagia dengan harta kekayaan berupa babi dan kerbau untuk menopang kehidupan. Ketiga hal tersebut dikenal dengan "*kendek tallu lolona*", artinya memuncaknya tiga macam sumber kemakmuran dan kebahagiaan lahir dan batin tersebut.

Kematian bagi mereka merupakan suatu proses alami dari dunia yang bersifat sementara menuju ke dunia alam baka. Ketika seorang meninggal dunia, maka tubuh, nafas dan jiwanya akan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Penawa* (nyawa atau nafas) akan langsung berpisah dengan tubuh, melayang ke atas langit dan tertutup pasif di tempat dewa, menanti bagian lainnya yang pada saatnya akan tiba di sana.
2. *Batang Rabuk* (jenazah) akan tinggal di dunia sebagai monumen keluarga yang setiap saat bisa dilihat, setiap saat pula bisa dijenguk oleh rohnya sendiri (*anitunna* atau *bombona*).
3. *Sungnga'* (jiwa) yang akan menuju ke sebelah barat atau arah arus air sungai dan sampai di dunia seberang yang disebut *Pullondong* di bawah kekuasaan seorang dewi yang dikenal dengan *Indo' Robo*.

Dalam perjalanan dari dunia fana menuju alam baka, roh si mati harus menyeberangi sebuah sungai kuning (*şalu mariri*). Roh manusia tidak akan mampu menyeberangi sungai kuning ini, tetapi roh babi dan roh kerbau saja yang bisa dipakai untuk menyeberangi sungai tersebut dengan mengendarainya ketika roh hewan-hewan itu berenang menyeberangi sungai kuning tersebut. Roh kerbau belang (*tedong doti*) paling cepat dan kuat berenang, disusul roh kerbau hitam (*tedong lotong*) yang sedikit lambat berenang. Roh babi berenang juga, tetapi lebih lambat lagi. Lambat atau cepat, roh-roh binatang piaraan ini pasti sampai ke seberang sungai kuning itu. Itulah sebabnya, seseorang yang meninggal dunia harus

dipotongkan babi atau kerbau, sebab roh-roh hewan tersebut akan menemani roh si mati, termasuk yang akan membantunya menyeberangi sungai kuning itu. Seseorang yang tidak dipotongkan babi atau kerbau pada saat meninggal dunia, rohnya tidak bisa menyeberangi sungai kuning dan tinggal di pinggir sungai menunggu kapan keluarganya bisa memotongkan kerbau atau babi untuk menyeberang. Jika tidak, maka pada suatu saat tertentu, roh si mati ini akan menjelma menjadi binatang. Misalnya menjelma menjadi "*bangun batang*". Mahluk ini mirip ayam jantan, tetapi kepalanya seperti kepala manusia, badannya kurus kering, hanya tulang yang kelihatan dibungkus kulit, selalu kelihatan lemah dan menderita batin. Hidupnya tidak layak menyentuh tanah dan tidak pantas terbang tinggi. Ia hanya hinggap di pohon-pohon tertentu yang agak rendah dari tanah, seperti pohon "*kasimpo*" (sejenis tumbuhan berbatang lapis panjang dan berdaun panjang). Mahluk ini tidak dimakan besi, kecuali pelepah daun rumbia (daun pohon sagu) yang bisa mengalahkannya dengan jalan dipukulkan pada kepala dan badannya, maka ia akan pingsan. Mahluk ini sering mengganggu keluarga yang masih hidup karena ia kesal, mati tanpa teman (mati tanpa dipotongkan hewan tertentu, membuat mahluk sial ini merana sepanjang masa).

Ketika roh-roh yang diupacarakan (*dipangalukan*) tiba di *Pullondong*, maka akan diatur oleh *Indo Robo* di sana. Mereka yang mendapat rejeki dari keluarga dalam bentuk pengorbanan babi dan kerbau, akan mendapat posisi baik di sana. Yang meninggal ketika masih bayi atau masih remaja, akan menjadi dewasa setelah sampai di sana. Kalau sudah lanjut usia, akan menjadi muda setibanya di sana, sehingga mereka

tidak khawatir tentang kematian yang melanda manusia. Setelah mengalami beberapa proses di sana dan sudah menjadi tua lagi, maka *Indo' Robo* akan mengatur pemberangkatannya menuju langit. Dari *Pullondong* ke langit akan diantar oleh awan putih (*gaun mabusa*) menuju langit. Di sana akan disambut oleh ketiga dewa dan bersatu dengan nafas/nyawanya (*penawa*) yang sudah tiba di sana pada saat terjadi perpisahan di bumi pada saat meninggal dunia. Kini roh dan nyawa telah bersatu kembali di atas langit menjadi aktif. Jenazah (*batang rabuk*) masih tinggal di bumi. Kedua bagian itu harus memberi sesuatu ke bumi atas persetujuan para dewa. Memberikan babi dan kerbau kepada keluarga yang ditinggalkan jika keluarga itu telah mengorbankannya padanya, tetapi akan membunuhnya jika ia kikir menyembelih kerbau atau babi pada waktu ia meninggal dunia. Memberikan hujan secara teratur serta musim kemarau yang teratur pula, sehingga keluarga berhasil dalam hal bercocok tanam/bertani. Sebaliknya ia bisa menutup langit untuk tidak mengeluarkan air hujan selama bertahun, lalu sawah dan ladang bisa tidak menghasilkan apa-apa. Mereka bisa menahan air di langit lalu menumpahkannya secara seketika dan cepat, maka banjirlah bumi. Itulah sebabnya sehingga mereka sangat memelihara jenazah dan memperhatikan penyembelian hewan piaraan dalam upacara kematian keluarga mereka dalam *Ada' Mappurondo*.

Lebih lanjut Mandadung (2005:51-53) menjelaskan, bahwa penganut kepercayaan *Ada' Mappurondo* juga membagi kegiatan dan aktivitas hidup setiap tahun yang dikenal dengan "*Pemali Appa Randanna*" atau "Empat Dasar Hidup" sebagai berikut:

1. *Pa'totiboyongan*, adalah semua aturan dan pemujaan ritual kepada *Dewata Totiboyong* (Dewa Padi), diawali dari saat memulai pekerjaan sawah (*malleko'/ma'bungka'*) sampai selesai menyimpan padi dalam lumbung padi (*alang pare* atau *talukun*).
2. *Bulan Liang*, adalah masa mengenang para leluhur atau keluarga yang sudah mendahului. Termasuk jika ada janji atau suatu nasar untuk memotongkan kerbau atau babi bagi keluarga yang sudah meninggal, tetapi belum cukup bekalnya, maka saat inilah bisa dilakukan.
3. *Pa'bissuan*, adalah upacara-upacara syukuran secara perorangan atau keluarga yang merasa berhasil dan mencapai sukses dalam hal hidup lahir dan batin.
4. *Pa'bannetauan*, adalah masa kawin-mawin secara adat untuk memasuki rumah tangga baru. Karena kegiatan itu harus dilaksanakan pada suatu masa tertentu, maka sering terjadi upacara perkawinan massal sampai puluhan pasang muda-mudi yang pelaksanaannya secara serempak.

Dalam upacara-upacara tersebut di atas, dikenal pula adanya istilah "*Paisum*", yaitu penyerahan arwah hewan-hewan yang akan disembeli sehingga rohnya itu ikut selamat menuju dunia seberang, jiwanya tidak akan nyasar. Ada dua macam penyembahan dan penyerahan yang dilakukan, yaitu: 1). *Paisum Manuk Londa*, yaitu penyembahan ayam jantan kepada dewa; 2). *Paisum Babi*, yaitu penyembahan dengan menyembelih babi.

4.2. Sistem Pengetahuan

Sebagaimana dengan masyarakat/suku-suku bangsa lainnya yang ada di berbagai daerah, masyarakat Mamasa sejak dahulu juga telah memiliki banyak pengetahuan, baik yang bersifat magis maupun pengetahuan yang berkaitan dengan alam raya.

Salah satu pengetahuan magis yang dimiliki oleh masyarakat Mamasa yang mungkin tidak dimiliki oleh masyarakat di daerah lainnya, adalah pengetahuan tentang cara menjalankan mayat dan hewan piaraan yang sudah mati.

Menurut penuturan salah seorang informan, bahwa sejak dahulu mayat manusia sering disuruh berjalan jika terpaksa oleh seorang pawang. Misalnya seorang meninggal di tempat jauh, sementara tidak ada tenaga untuk mengangkutnya untuk dibawa ke tempat kelahirannya guna dikuburkan bersama leluhurnya, maka terpaksa cara tersebut dilakukan oleh seorang pawang tertentu. Peristiwa menjalankan mayat dengan cara tertentu seperti itu disebut "*umpalingka tomate*". Ada syarat khusus yang harus diperhatikan sebelum mayat dijalankan, yaitu pawang terlebih dahulu harus ke depan untuk menyampaikan kepada siapa saja yang ditemui, dengan mengatakan bahwa jika nanti bertemu dengan orang yang berjalan di belakang saya, jangan ditegur/disapa karena itu adalah mayat. Syarat yang sekaligus sebagai pantangan ini harus benar-benar dijalankan, sebab bilamana dilanggar maka mayat yang sementara berjalan akan langsung terjatuh dan susah dibangkitkan kembali.

Di samping itu, masyarakat Mamasa juga memiliki pengetahuan tentang cara menjalankan hewan yang sudah mati, seperti babi atau kerbau. Babi

piaraan yang hendak dibawa/dipindahkan ke tempat lain, dapat dilakukan dengan berjalan sendiri mengikuti perintah seorang pawang, dan dapat berlaku untuk kelompok dengan perjalanan yang bisa mencapai hingga puluhan kilometer. Proses menjalankan babi seperti itu menurut istilah setempat disebut "*Pa'ramba Bai*". Demikian halnya dengan kerbau, sering disuruh jalan sendiri menuju tempat yang telah ditentukan melalui tuntunan seorang pawang, itulah disebut "*Pa'ramba Tedong*" (Wawancara: Limbong Lola, Maret 2011).

Peristiwa-peristiwa langka yang telah diuraikan di atas, sesungguhnya sudah menjadi tradisi masyarakat Mamasa sejak dahulu kala hingga sekarang, bahkan sudah membudaya.

5. Kesenian

Kesenian daerah Mamasa, lazim disebut dengan kesenian *Kondosapata'*. Sebagai suatu kesenian daerah, perlu dipelihara dan dikembangkan guna pelestariannya demi untuk memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia.

Kesenian disatu pihak dapat berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, dan dipihak lain dapat berfungsi sebagai media penunjang pembangunan dalam segala aspek, di samping juga sebagai lambang identitas suatu bangsa.

Berbagai jenis kesenian yang masih terpelihara di Mamasa hingga saat ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Seni tari

Kabupaten Mamasa kaya akan kelompok tari/sanggar tari. Sejumlah di antara sanggar tersebut telah dikelola secara profesional dan siap tampil

kapan saja manakala telah dipesan sebelumnya untuk persiapan yang lebih matang dan memuaskan konsumennya. Adapun kelompok/sanggar-sanggar tari tersebut adalah:

1. Sanggar Tari *Balla Tumuka'*, Desa Ballatumuka' Kecamatan Balla, sekitar 20 km di sebelah barat ibukota Kabupaten Mamasa, 8 km dari jalan poros dan dapat dicapai dengan jalan kaki menantang sejumlah pendakian atau dengan sepeda motor sampai ke lokasi. Di desa ini terdapat sanggar tari dan musik bambu siap pakai melalui pesanan beberapa hari sebelumnya.
2. Sanggar Tari *Banggo*, di Kelurahan Mamasa Kecamatan Mamasa. Di wilayah ini terdapat Sanggar Tari siap tampil jika dibutuhkan melalui pesanan sebelumnya.
3. Sanggar Tari *Limbadebata*, di Desa Limbadibata Kecamatan Bambang, sekitar 30 km di sebelah barat ibukota Kabupaten Mamasa, 7 km dari jalan poros dan dapat dicapai dengan jalan kaki atau dengan sepeda motor. Di wilayah ini juga terdapat Sanggar Tari Tradisional yang siap tampil bilaman dibutuhkan melalui pesanan persiapan sebelumnya.
4. Sanggar Tari Sadar Wisata, di Desa Balla Satanetean, Kecamatan Balla, 15 km di sebelah barat ibukota Kabupaten Mamasa dan dapat dicapai dengan sepeda motor sampai ke lokasi. Sanggar Tari ini memiliki 8 macam tarian tradisional Mamasa, baik tarian pria dengan *Bululondongnya* maupun tarian wanita dengan tari *Malluya* dan *Burake* yang sering tampil mewakili Kabupaten Mamasa ke luar daerah.

5. Sanggar Tari *Sirenden Tawalian*, di Kelurahan Tawalian Kecamatan Tawalian, sekitar 4 km di sebelah timur ibukota Kabupaten Mamasa, dapat dicapai dengan kendaraan mobil sampai di lokasi. Di kelurahan tersebut terdapat sejumlah jenis tarian tradisional Mamasa, seperti tarian wanita *Malluya* dan lain-lain, dapat dinikmati ketika sedang berkunjung ke lokasi jika ada pesanan sebelumnya (RIPPDA Kab.Mamasa, 2008-2011: III-17-III-18).

2. Seni musik

Sejumlah jenis musik tradisional Mamasa yang masih dikenal dan digunakan sampai saat ini dapat dijelaskan antara lain:

- *Tulali*,

Tutalli, adalah sejenis alat musik yang terbuat dari bambu ukuran panjang sekitar 30-60 cm, berlubang lima lalu ditiup dan menghasilkan nada suara non-diatonis. Bagian ujung atas diberi bentuk lidah getar untuk ditiup. Peniupnya bisa sendiri dan bisa dibawakan dalam bentuk grup pemusik bambu. Musik bambu yang berlubang enam mengeluarkan nada suara diatonis yang juga baik ditiup sendiri maupun secara bersama/grup. Keduanya biasa dilakukan dalam upacara-upacara kegembiraan (*Rambu Tuka*), misalnya menyambut tamu adat atau tamu-tamu penting lainnya.

- *Katapi* atau kecapi

Katapi, adalah alat musik petik bersenar dua, terbuat dari waja dengan pemain satu atau dua. Bentuknya panjang melengkung dan berongga,

dari ujung ke ujung direntangkan 2 tali senar yang menghasilkan bunyi ketika dipetik, mengiringi lagu-lagu daerah dalam nada bunyi non-diatonis.

- *Gendang,*

Alat musik ini terbuat dari kayu besar berongga dengan garis menengah sekitar 20-30 cm dan 30-50 cm, ditutupi dengan kulit kerbau yang menghasilkan bunyi gemuruh ketika ditabuh. Gendang berukuran kecil berfungsi sebagai pengiring tari, sedang yang berukuran besar berfungsi untuk mengumpulkan masyarakat setempat dalam kebutuhan tertentu, serta dibunyikan pada upacara kedukaan bangsawan Mamasa.

- *Sattung*

Sattung, yaitu alat musik yang memiliki panjang sekitar 50 cm, ujung dan pangkalnya dilubangi, memiliki empat tali yang terbuat dari kulit bambu, dua buah di bagian atas dan dua buah lainnya di samping kiri dan kanan, di tengah bagian atas juga dilubangi. Alat musik ini dipakai sebagai hiburan di waktu santai bagi masyarakat Mamasa dahulu kala.

- *Gesok,*

Alat musik ini memiliki panjang sekitar 20-30 cm, bentuknya mirip gambus, bedanya karena tangkainya agak panjang dan kecil, memiliki 2 buah tali snaar dan menghasilkan bunyi seperti bunyi biola setelah digesek. Alat ini dipakai mengiringi lagu dan tari tradisional Mamasa.

- *Gonggak,*

Gonggak memiliki panjang sekitar 20-30 cm, ujung atas berlubang dua sebagai pengukur bunyi. Bambu tersebut dipecahkan di tengahnya

sebelah menyebelah yang bergetar setelah ditiup. Alat tersebut dipukul-pukulkan ke tangan sehingga menghasilkan bunyi. Digunakan pada waktu anak sedang menderita penyakit cacar (*ma'bulawan* atau *bulawanan*) sampai sembuh.

- *Gongga' Lawe,*

Gongga' lawe adalah alat musik yang terbuat dari bambu diraut panjang dan pipih sekitar 4-8 cm, bagian ujung dipasang tali untuk ditarik-tarik, dimasukkan ke mulut kemudian ujung tali tadi ditarik-tarik sehingga menimbulkan getaran bunyi. Alat musik ini dipakai pada upacara-upacara ritual.

- *Kamaru,*

Alat musik ini memiliki ukuran panjang sekitar 15-20 cm, terbuat dari kayu berbentuk bundar mirip gendang mini. Ditutup dengan kulit ular sawah dan dipasang manik-manik sebelah menyebelah. Ketika digerakkan dengan tangan, maka manik-manik tersebut memukul-mukul kulit sawah tersebut dan menghasilkan bunyi. Alat musik ini dipakai pada waktu pengucapan syukur tradisional Mamasa (*palambean/burake*) dan pesta-pesta kegembiraan bangsawan atau penguasa/kepala hadat di Mamasa (Mandadung, 2005:121-123).

3. Seni ukir

Seni ukir tradisional Mamasa umumnya merupakan ukiran relief yang melekat atau dipasang pada dinding rumah, seperti pada *Banua Layuk* (*Rambu Saratu*) atau *Banua Sura'* (rumah ukir). Di rumah-rumah tersebut terdapat ukiran relief pada dinding bermotif, misalnya kepala kerbau, kuda, ayam,

babi dan sebagainya. Seni ukir juga terdapat pada lumbung (*alang*), dan pada berbagai benda souvenir lainnya.

4. Seni kerajinan pertenunan.

Tenunan merupakan hasil seni kerajinan rakyat yang menonjol di daerah Mamasa, terutama tenunan tradisional. Sejumlah kelompok atau sanggar pertenunan tradisional Mamasa terdapat di berbagai tempat, baik berupa sanggar yang sudah dibina kolektif maupun industri rumah tangga (*home industry*) hampir di semua perkampungan tradisional Mamasa. Berikut ini akan diketengahkan sejumlah sanggar pertenunan yang sudah dikelola secara profesional, serta hasilnya sebagai oleh-oleh pulang ke negara wisatawan sebagai bukti telah mengunjungi Mamasa yang kaya akan tenunan aslinya.

- 1). Rantesebang, di Desa Balla Messalu Kecamatan Balla, 9 km di sebelah selatan ibukota Kabupaten Mamasa, tepatnya di pinggir sebelah timur jalan poros, terdapat Sanggar/ kelompok pengrajin tenunan tradisional Mamasa untuk membuat sarung (*sambu'*), baju, jas, selendang dan taplak meja serta kerajinan tenunan Mamasa lainnya yang cukup menampakkan kekhasan Mamasa.
- 2). Taibassi, Desa Taibassi Kecamatan Balla, sekitar 9 km di sebelah barat ibukota Kabupaten Mamasa, 4 km dari jalan poros dan dapat dicapai dengan berjalan kaki atau dengan sepeda motor, di lokasi tersebut juga terdapat pusat pertenunan tradisional Mamasa dengan berbagai jenis pakaian tradisional Mamasa.

- 3). Tangsi, di Kelurahan Mamasa Kecamatan Mamasa di bagian utara pusat Mamasa Kota, terdapat sejumlah jenis hasil tenunan tradisional Mamasa yang kegiatannya dikelola oleh Gereja Toraja Mamasa (RIPPDA Kab. Mamasa, 2008-2011: III-16).

Hasil-hasil kerajinan pertenunan tradisional Mamasa, baik yang berupa baju, selendang maupun sarung, umumnya dipakai pada saat upacara/ pesta adat, seperti upacara kematian, upacara perkawinan, atau pada acara pementasan kesenian daerah. Bahkan dewasa ini hasil dari kerajinan tenun tersebut, sudah dipakai pada acara peringatan hari jadi Kota Mamasa oleh segenap lapisan masyarakat yang terlibat di dalamnya, termasuk para tokoh adat/pemangku adat.



Foto 2. Beberapa pakaian hasil kerajinan pertenunan tradisional yang dikenakan saat perayaan hari jadi Kabupaten Mamasa.

BAB III

JENIS-JENIS BANGUNAN

Sebagaimana halnya dengan daerah-daerah lain, khususnya di Sulawesi Barat, daerah Mamasa yang dikenal sebagai ranah suku bangsa Toraja Mamasa atau sering pula disebut Toraja Barat, juga memiliki berbagai jenis bangunan tradisional, seperti: rumah tempat tinggal, rumah adat/rumah tempat musyawarah, rumah tempat menyimpan padi (lumbung), dan rumah tempat menyimpan mayat (*cungkup/tadang*). Jenis-jenis bangunan tradisional tersebut, menurut hasil pengamatan di lapangan, umumnya masih bertahan tanpa mengalami perubahan bentuk dan tipologi, sehingga ciri khas arsitektur tradisionalnya tetap tampak. Demikian, maka untuk mengetahui gambaran tentang bangunan-bangunan tradisional tersebut, di bawah ini dapat diuraikan:

A. Rumah Tempat Tinggal

Rumah tempat tinggal suku bangsa Toraja Mamasa disebut *Banua* dapat dibedakan menurut jenis dan tingkatannya, yaitu:

1.1. *Banua Layuk*.

Banua layuk adalah rumah tradisional Mamasa berukuran besar dan tinggi, dilengkapi dengan berbagai ukiran. Kata "*banua*" berarti "rumah" sedang "*layuk*" berarti "tinggi". Maka "*banua layuk*" adalah "rumah tinggi", baik bentuk maupun status penghuninya adalah bangsawan tinggi atau penguasa.



Foto 3. *Banua Layuk* tampak dari arah depan dengan sebuah *penulak* (tiang utama) di depannya.

Selain merupakan yang tertinggi dan terbesar yang ada di Mamasa, *banua layuk* ini juga dilengkapi dengan 3 buah *alang pare* (lumbung padi) yang masing-masing terletak di depan dan samping kiri dan kanan rumah. Lumbung pertama yang berada di depan disebut *alang manuruk* (lumbung berukir), didirikan dalam posisi melintang (arah barat dan timur), sedangkan lumbung yang kedua terletak di sebelah timur atau sisi kanan rumah, sejajar dengan *banua layuk*. Adapun lumbung ketiga, terletak pada posisi membujur utara selatan, atau samping kiri (sebelah barat) dari *banua layuk*. Lumbung kedua dan ketiga yang terletak pada kedua sisi rumah *banua layuk* ini disebut *alang bolong* dan tidak berukir.

Lumbung pertama memiliki ukuran panjang 690 cm, lebar 370 cm dan tinggi 300 cm, memakai delapan tiang utama dan dua buah *penulak* dengan ukuran keliling 105 cm. Sedangkan lumbung kedua memiliki ukuran panjang 400 cm, lebar 323 cm dan tinggi 300 cm, juga memakai dua *penulak* dari kayu bulat dengan

keliling masing-masing 80 cm. Jumlah tiang utama pada lumbung tersebut ada 6 buah.

Sementara itu, lumbung ketiga memiliki ukuran panjang 389 cm, lebar 250 cm dan tinggi 300 cm, dengan tiang utama ada 6 dan *penulak* 2 buah dengan keliling 50 cm.

Lumbung yang terletak di depan *banua layuk*, digunakan sebagai tempat menyimpan padi bagi para pekerja sawah dan kebun, serta anggota masyarakat biasa bila mengadakan acara *Rambutuka'*. Sedangkan lumbung pada bagian sebelah kanan, difungsikan sebagai tempat menyimpan padi yang akan dimakan oleh tuan rumah dan tamu-tamu terhormat. Sementara itu lumbung yang terdapat pada samping kiri rumah, digunakan sebagai tempat menyimpan bibit yang memiliki kualitas baik.

Banua layuk sebagaimana diuraikan di atas, adalah milik bangsawan tinggi atau pemangku adat setempat dari *Rambusaratu'*, sebuah lokasi yang berjarak sekitar 3 km dari sebelah utara kota Mamasa. *Rambusaratu'* adalah gelar pemangku adat *Rambusaratu* Mamasa. Pemangku adat inilah yang berhak memutuskan segala perkara yang tidak dapat diselesaikan oleh pemangku adat lainnya. Karena itu sebuah perkara yang telah diputuskan oleh *Rambusaratu'*, tidak dapat lagi diganggu gugat oleh siapapun. *Rambusaratu'* artinya "asap seratus", bermakna seratus cara menyelesaikan masalah dalam masyarakat. Saat ini *Rambusaratu'* diabadikan menjadi nama sebuah desa, yaitu Desa Rambusaratu di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa.

Banua layuk atau yang lebih dikenal dengan rumah adat *Rambusaratu'*, selain sebagai tempat tinggal bagi pemangku adat, juga berfungsi sebagai tempat

musyawarah untuk membicarakan berbagai hal, misalnya menyangkut soal kehidupan dan kesejahteraan masyarakat Mamasa, atau yang disebut dengan *Messalu Lembang*.

Dalam kaitan dengan *banua layuk* ini, sebagaimana dituturkan pemilik rumah, Demianus Arrun Bonga (putra dari Alm. Yulianus Arruan Bonga/bekas Pemangku Adat Rambusaratu') pada tanggal 30 Maret 2011, bahwa *Banua layuk* ini sudah ditempati secara turun temurun dari generasi ke generasi, dan usianya diperkirakan sudah mencapai 400 tahun lebih. Karena itulah sehingga beberapa bagiannya, seperti tiang dan atap banyak yang sudah lapuk.

Lebih lanjut, Demianus menjelaskan, bahwa sebenarnya pendiri "*Rambusaratu*" yang pertama sebagai pemangku adat, adalah Nenek Guali Padang yang berasal dari Salu Kuse. Nenek Guali Padang ini mempunyai anak bernama Nek Gayang yang kemudian menggantikan ayahnya sebagai pelanjut dan membangun rumah adat di Tondok Bakar. Tidak lama kemudian, Nek Gayang dilantik menjadi pemangku adat Rambusaratu'. Setelah Nek Gayang meninggal, lalu digantikan oleh anaknya yang bernama Nenek Sambu Karaeng, kemudian digantikan oleh Nenek Dessiande, lalu dilanjutkan oleh Ponno Arruang (seorang Pemangku Adat perempuan). Ponno Arruan kawin dengan Pampang Saratu, lalu kemudian pindah ke Tawalian, karena suaminya yaitu Pampang Saratu' berasal dari Tawalian. Rumah adat *Rambusaratu'* di Tondok Bakar juga ikut dipindahkan ke kampung tua Banggo. Selanjutnya, setelah Pampang Saratu meninggal, maka anaknya bernama Marampuang mengembalikan rumah adat tersebut ke tempatnya semula di Kampung Tondok Bakar. Lalu saudara perempuannya bernama Arruan Pasau membangun kembali rumah adat *Banua Layuk* di Rante Buda, sebagai

perpanjangan tangan tugas adat Rambusaratu. Dengan demikian pemangku adat yang sudah pernah menghuni rumah adat *Banua layuk* antara lain, Ambe' Arruan Pasau, kemudian Ambe' Arruan Bonga sebagai orang tua mereka yang memangku kepala hadat terakhir dari Rambusaratu'. Berbicara mengenai pemimpin Rambusaratu' mulai dari pertama, adalah Ambe' Demmangasa' kemudian dialihkan kepada Ambe' Arruan Pasau, lalu dilanjutkan oleh Ambe' Arruan Bonga. Setelah Ambe' Arruan Bonga meninggal, maka tugas pemangku hadat dilanjutkan kembali oleh ayahnya, yaitu Ambe' Arruan Pasau untuk kedua kalinya, dan terakhir dipangku oleh Ambe' Yulianus Arruan Bonga sebagai pemangku hadat terakhir dari Rambusaratau'.

Tipologi dari *banua layuk* atau rumah adat Rambusaratu', adalah rumah panggung persegi empat panjang. Ukuran badan rumah, yakni: panjang 14,80 meter dan lebar 4,60 meter, atau 36,26 meter x 7,5 meter jika termasuk bentangan atap keseluruhan. Tinggi rumah dari tanah ke lantai 2,26 meter, tinggi dari tanah ke ujung atap bagian atas 9 meter.

Tangga induk pada *banua layuk* terletak pada dinding sisi kanan bagian depan dan bersandar pada sebuah papan balok yang disebut *passande'*.



Foto 4. Tangga induk pada *banua layuk*

Pada tangga induk terdapat anak tangga (*pelelen eran*) sebanyak 7 buah. Tangga induk terbuat dari bahan kayu *uru* dengan ukuran balok untuk induk tangga 22 cm x 5 cm, sedang untuk anak tangga 20 cm x 5 cm. Jarak antara anak tangga yang satu dengan yang lainnya adalah 34 cm.

Untuk tangga bagian belakang, letaknya pada sisi kiri badan rumah, atau tepatnya pada bagian ruang dapur (*lombon*). Bahan pembuatan tangga tersebut, juga dari kayu *uru* dengan ukuran balok induk, panjang 1,35 meter dan lebar 13 cm, sedang untuk anak tangga, panjang 85 cm dan lebar sekitar 20 cm.



Foto 5. Tangga belakang pada *banua layuk*

Pada dinding bagian depan *banua layuk* terdapat lubang ventilasi (*sulewa*) sebanyak 6 buah, dengan ukuran masing-masing 40x20 cm. Sementara pada dinding belakang hanya terdapat 2 buah dan dapat dibuka tutup. Khusus ventilasi yang terletak pada bagian belakang ini ukurannya sedikit lebih besar daripada ventilasi bagian depan, yakni 50x45 cm.



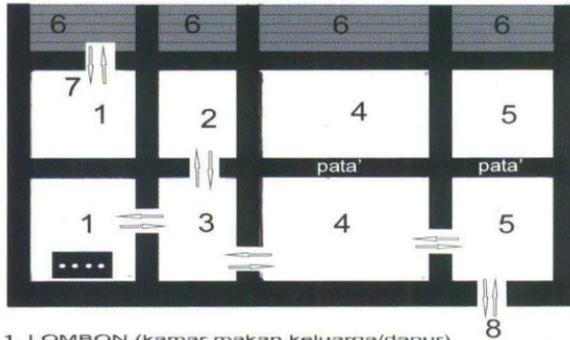
Foto 6. Tampak 6 buah ventilasi (*sulewa*) pada dinding bagian depan *banua layuk*



Foto 7. Tampak 2 buah ventilasi pada dinding bagian belakang *banua layuk*

Antara *ba,ba* (ruangan kedua) dengan *tado'*(ruangan paling depan), juga terdapat satu pintu yang berukuran kecil dan dapat dibuka melalui *ba'ba*. Begitu pula antara *tambing* (ruangan yang berdekatan dengan ruang dapur) dengan *ba'ba*, juga terdapat satu buah yang ukurannya kecil pula dan dapat dibuka melalui *tambing*.

Denah tata ruang pada banua layuk



1. LOMBON (kamar makan keluarga/dapur)
2. TAMBING BUNI (kamar tidur tuan rumah/ruang rahasia)
3. POLO TAMBING (ruang keluarga)
4. BABA (kamar tamu)
5. TADO' (ruang tamu)
6. PA'TAENG-TAENG (jalan untuk masuk ruang belakang/lombon)
7. Pintu masuk dan keluar dari belakang (lombon)
8. Pintu masuk dan keluar dari ruang tamu (tado')

Gambar 2. Denah tata ruang pada *Banua Layuk*

Bentuk atap *banua layuk*, berupa perahu yang menjorok ke depan dan ke belakang. Atap yang menjorok ke depan atau ke belakang disebut *longa*, *Longa* adalah salah satu bagian dari rumah tradisional Mamasa yang cukup menonjol.



Foto 8. *Longa* depan pada *banua layuk*

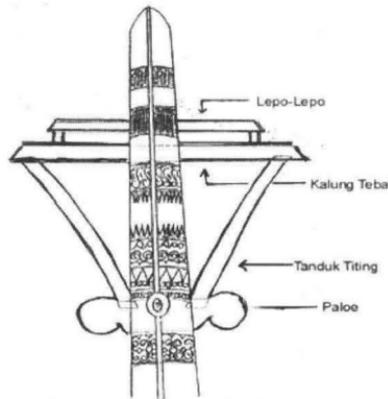
Longa depan ditopang oleh dua tiang utama (tiang besar), sementara yang ke belakang hanya ditopang satu buah tiang. Ketiga tiang utama tersebut disebut *penulak*, terbuat dari bahan kayu *uru* (sejenis kayu lokal yang kuat dan tahan lama). Keberadaan tiang utama (*penulak raksasa*) di depan rumah yang memiliki fungsi sebagai penopang agar rumah tidak runtuh, bagi masyarakat Mamasa diibaratkan sebagai seorang ayah dalam suatu rumah tangga. Karena dalam suatu rumah tangga orang Mamasa, peran ayah sebagai kepala rumah tangga amat besar dan menjadi tumpuan bagi keluarganya. Karena itulah *penulak raksasa* pada *banua layuk* tersebut disebut pula sebagai tiang *soko guru*.



Foto 9. Tiang penyangga utama (*penulak*) bagian depan pada *banua layuk*.

Penulak yang berada di bagian belakang, dan memiliki ukuran lebih kecil dari *penulak* depan, diumpamakan sebagai seorang isteri yang harus senantiasa menjalin kerja sama dengan suami dalam membangun suatu

bahtera rumah tangga yang utuh. Selanjutnya, rangka-rangka yang lainnya, diumpamakan sebagai anak-anak yang ada di dalam rumah yang mempunyai tugas masing-masing untuk menciptakan suatu keutuhan serta membantu ayah dan ibu dalam melaksanakan semua pekerjaan yang ada. *Penulak* depan memiliki keliling 283 cm dan tinggi 914 cm, diukir dengan ragam hias geometris. Sedang *penulak* belakang, memiliki keliling 110 cm dan tinggi 914 cm. Ketiga *penulak* ini, pada bagian atasnya (sisi kiri dan kanan), terdapat kayu berjumlah dua buah dengan kemiringan 45 derajat yang disebut *tanduk titing*. Kedua kayu tersebut bertumpuh pada *penulak*. Pada *penulak*, ada empat rangka yang menahan, yaitu: *kalung teba'*, *tanduk titing*, *paloe* dan *lepo-lepo*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 3. Tiang penyangga utama bagian depan pada Banua Layuk

Penutup atap asli rumah tradisional Mamasa, adalah alang-alang atau sirap besar dan agak kasar. Atap sirap terbuat dari kayu *yasa* atau *merang*, (yakni jenis kayu lokal yang tahan basah dan dingin) yang disusun

rapih saling tumpang tindih, dua sampai tiga lapis. Sirap-sirap tersebut memiliki ukuran panjang yang berbeda. Untuk sirap penutup dasar yang melekat pada rangka atap bagian bawah, memiliki ukuran lebar sekitar 40x30 cm, sedangkan sirap lapisan kedua yang menutupi pertemuan kedua sirap yang telah terpasang sebelumnya agar tidak terlewat air saat hujan, memiliki ukuran lebih kecil, yakni 40 x 20 cm. Teknik pemasangan sirap tersebut, dilakukan dengan cara mengikat satu demi satu pada rangka atap dengan menggunakan tali dari rotan.

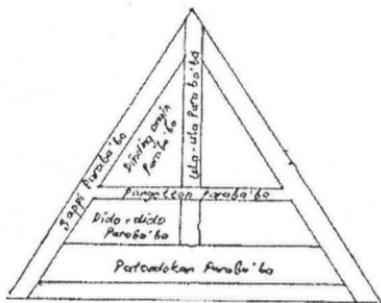
Sekarang ini, beberapa bagian atap dari *banua layuk* telah banyak yang rusak atau lapuk karena termakan usia, terutama pada bagian *longa* depan (ujung atap yang menjorok keluar). Pada bagian lainnya (tengah hingga belakang), juga pernah mengalami hal yang sama, hanya saja bagian ini sudah terenovasi, dan tidak lagi menggunakan bahan dari kayu (sirap), tetapi diganti dengan seng.

Mengenai bentuk atap rumah-rumah tradisional Mamasa yang mirip perahu sebagaimana diuraikan di atas, (Limbong Lola, 1999:44) mengatakan, bahwa seperti apa yang telah dituturkan dari generasi ke generasi, bentuk atap seperti itu sesuai dengan bentuk perahu seorang perempuan cantik yang terdampar di Buntu Bulu, Tabulahan (nama salah satu kecamatan di Mamasa sekarang) ketika terjadi air bah pada beberapa waktu yang lampau. Perempuan itu bernama *Torije'ne*, artinya orang yang datangnya dari air. Pada waktu perahu *Torije'ne* terdampar, saat itu pula seorang laki-laki yang bernama *Pongkapadang* yang berasal dari Sa'dan (wilayah Tana Toraja) tiba di tempat itu, dan terjadilah pertemuan di antara mereka. Pertemuan itu membuat kedua insan saling jatuh cinta hingga pada akhirnya terjadi perkawinan. Pasangan inilah yang

melahirkan manusia yang menyebar ke seluruh wilayah *Kondosapata Waisapalelean* atau yang lazim disebut dengan *Perabang Kondosapata'*, artinya yang membuka daerah Mamasa. Itulah yang melatarbelakangi sehingga bentuk rumah tradisional/rumah adat Mamasa disesuaikan dengan bentuk perahu *Torije'ne* yang terdampar itu, sekaligus untuk mengenang asal usul daripada penduduk Mamasa.

Banua layuk dilengkapi dengan *paraba'ba* yang berbentuk segi tiga, bahannya terbuat dari kayu *uru*. Jumlahnya ada lima buah, dua miring ke depan, satu horisontal dan dua miring ke belakang. *Paraba'ba* ini, juga dilengkapi dengan empat rangka, yaitu: *sappi paraba'ba*, *ula-ula paraba'ba*, *patondokan paraba'ba* dan *rinding paraba'ba* (lihat sketsa di bawah ini).

Konstruksi Paraba'ba



Gambar 4. Sketsa konstruksi parabola

Paraba'ba ini menggambarkan keluarga kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan atau dalam bahasa Mamasa disebut *rampean*. *Rampean* kedua belah pihak ini harus mempunyai keutuhan dan saling bersatu dalam mempertahankan kemurnian dan keutuhan rumah tangga, serta memancarkan

kehidupan yang bahagia dan sejahtera, sehingga dapat menjadi panutan bagi keluarga yang ada di sekitarnya.

Paraba'ba, khususnya yang berada di bagian depan memiliki fungsi yang amat penting, karena selain dapat menghalau angin agar tidak masuk ke badan rumah, terutama pada malam hari, juga sekaligus turut memperindah bangunan dengan adanya berbagai ukiran/ragam hias pada seluruh permukaannya.



Foto 10. *Paraba'ba* bagian depan dari *banua layuk* dengan berbagai ukiran/ragam hias.

Dinding (*rinding*), baik yang letaknya pada bagian depan maupun pada sisi kanan dan kiri, semuanya di antarai oleh balok persegi dan balok berbentuk pipih (*lentong*). Setiap dinding yang di antarai oleh dua tiang balok dinamakan *manangnga*.



Foto 11. Salah satu sisi dinding dari *banua layuk* yang diantara dua tiang balok

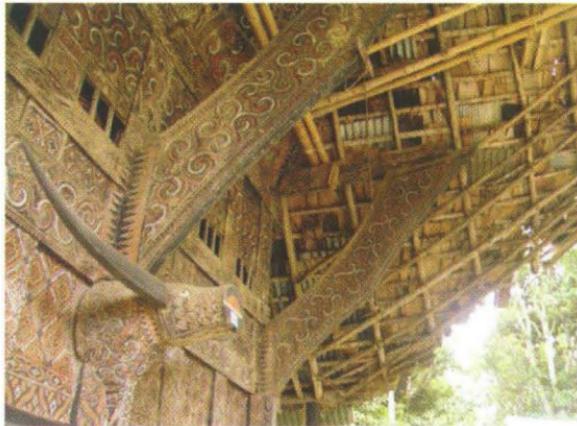


Foto 12. Tampak dinding bagian depan pada *banua layuk*. dengan ragam hias kepala kerbau.

Pintu *banua layuk* ada 6 buah, semua berbentuk persegi empat panjang. Keenam pintu tersebut, yaitu:

- 1) Pintu *tado'* dengan ukuran 116 cm x 70 cm, berbentuk pipih dan terbuat dari kayu *uru*. "*Uru*" artinya "*perintis*", yaitu jenis kayu yang dijadikan ramuan rumah adat,

karena diyakini mampu bertahan hingga ratusan tahun. Jenis kayu ini hanya terdapat di hutan-hutan asli Kabupaten Mamasa. Adapun pemasangan pintu *tado'* tidak langsung ke lantai, tetapi bertumpuh pada *dido-dido* (papan pembatas) yang tingginya kurang lebih 50 cm. Letaknya pada dinding sisi kanan bagian depan, tegak lurus.



Foto 13. Pintu *tado* (pintu utama) pada *banua layuk*.

- 2) Pintu *ba'ba*. Pintu tersebut memiliki ukuran panjang 110 cm dan lebar 64 cm. Pintu ini juga tidak langsung ke lantai, tapi bertumpuh pada *dido-dido* atau papan pembatas.



Foto 14. Pintu *ba'ba* pada ruang depan *banua layuk*

- 3) Pintu *ba'ba tama ba'ba*, Pintu ini memiliki ukuran panjang 95 cm dan lebar 62 cm. Pintu tersebut juga tidak langsung ke lantai, tapi bertumpuh pada *dido-dido*.



Foto 15. Pintu *ba'ba tama ba'ba*

- 4) Pintu *tambing*. Pintu ini memiliki ukuran panjang 84 cm dan lebar 54 cm, berbentuk pipih, juga terbuat dari kayu *uru*. Sama dengan pintu-pintu lainnya, pintu tersebut juga tidak langsung bersentuhan dengan lantai, tetapi pada *dido-dido*'.



Foto 16. Pintu *Tambing*.

- 5) Pintu *lombon*. Pintu ini memiliki ukuran panjang sekitar 95 cm dan lebar 62 cm, berbentuk pipih dan terbuat dari kayu *uru*. Pintu yang merupakan akses untuk keluar masuk melalui ruang belakang (*lombon*) ini, juga tidak bersentuhan langsung dengan lantai, tetapi bertumpuh pada *dido-dido* atau pembatas



Foto 17. Pintu *lombon* (pintu belakang) pada *banua layuk*.

- 6) pintu *tambing buni* (sebuah kamar atau ruangan kecil yang berada di sebelah barat *pollo tambing*). Pintu ini memiliki ukuran panjang sekitar 80 cm dan lebar 54 cm, berbentuk pipih. Pintu tersebut juga tidak bersentuhan langsung dengan lantai rumah.



Foto 18. Pintu *tambing buni* pada *banua layuk*.

Tiang-tiang (*a'diri*), pada rumah-rumah tradisional Mamasa (*banua Mamasa*) berfungsi memikul beban lantai, dinding dan atap rumah. Profil tiang pada *banua layuk* adalah bersegi empat dan berbentuk pipih, di samping ada pula yang bundar, bahannya dari kayu *uru*.

Tiang-tiang yang menyanggah lantai disebut *lentong*, sedang yang membedah dalam ruangan disebut *petuwo*. Adapun tiang yang menyanggah atap disebut *osok pamiring*. Tiang (*a'diri*) memakai alas dari batu kali. Tiang-tiang yang berbentuk pipih maupun yang bundar, tidak sama besarnya. Tiang berbentuk pipih sebagai tiang utama pada badan rumah, ada yang berukuran 30 cm x 10 cm, ada pula yang berukuran 22 cm x 10 cm sebagai tiang pendukung.



Foto 19. Tampak deret tiang penyanggah lantai (*lentong*) pada *banua layuk* yang pemasangannya dilakukan dengan sistem sambung menyambung antara satu dengan yang lainnya melalui beberapa susun pasak (*pelelen*)

Mengenai profil tiang bundar, dapat dilihat pada tiang penyanggah atap pada sisi kiri maupun kanan yang ukurannya lebih kecil daripada tiang penopang atap (*penulak*) bagian depan maupun belakang.



Foto 20. Profil tiang-tiang bundar (*ossok pamiring*) sebagai penyanggah atap pada sisi kanan bagian bawah dari *banua layuk*.

Secara keseluruhan, jumlah tiang yang menopang badan rumah *banua layuk*, baik tiang utama maupun tiang pendukung, ada sebanyak 72 buah, ditambah dengan 8 tiang penopang atap pada sisi kiri dan kanan, serta 3 buah tiang *penulak*.

Lantai *banua layuk* terbuat dari papan (jenis kayu *uru*), dengan ukuran lebar antara 17-45 cm, tebal sekitar 2 cm. Pemasangannya dilakukan secara melintang dan tidak bersambung, tetapi dibatasi oleh sebuah papan pemisah yang disebut *pata'*, dengan ukuran lebar sekitar 25 cm dan sedikit lebih tebal dari papan lantai. *Pata'* ini berfungsi sebagai pemisah atau pembatas antara bangsawan/pemangku adat dengan rakyat biasa

bila berlangsung musyawarah di rumah itu.



Foto 21. Tampak papan pembatas (*pata*) pada lantai *banua layuk*.

Ketika di *banua layuk* berlangsung musyawarah, posisi/tempat para bangsawan, berada di sisi sebelah barat atau pada sisi kiri badan rumah, sedang rakyat biasa berada di sebelah timur atau sejajar dengan pintu rumah. Untuk posisi pemangku adat selaku pemimpin jalannya musyawarah, berada di tengah atau tepatnya di atas dudukan yang dibuat khusus dari potongan kayu balok dengan ukuran sekitar 25 cm x 20 cm, dipasang menempel pada tiang tengah rumah, atau pada sisi dinding ruang *ba'ba* menghadap ke depan. Posisinya sedikit lebih tinggi dari peserta musyawarah.



Foto 22. Tampak sebuah dudukan dari kayu balok, tempat pemangku adat saat memimpin jalannya musyawarah.

Di bagian barat *banua layuk*, atau tepatnya pada sisi kiri, dibuat pelataran (panggung) yang bertingkat-tingkat dari depan ke belakang. Makin ke belakang makin tinggi sampai mencapai ketinggian *lombon*. Bagian ini disebut *pataeng-taeng*.



Foto 23. *Pataeng-taeng* sebagai salah satu bagian dari *banua layuk*, yang terletak di sisi kiri badan rumah.

Melalui *pataeng-taeng* ini, pemilik rumah dan keluarganya dapat naik ke *lombon*, lewat pintu

belakang yang disebut *ba'ba lombon*. *Pataeng-taeng* ini terbagi atas empat bagian/tingkatan dengan ukuran yang berbeda-beda, yakni: *Pataeng-taeng* I, (panjang 4,94 meter, lebar 1,60 meter dan tinggi 45 cm), *Pataeng-taeng* II (panjang 2,66 meter, lebar 1,57 meter dan tinggi 78 cm), *Pataeng-taeng* III (panjang 2,42 meter, lebar 1,57 meter dan tinggi 1,22 meter), dan *Pataeng-taeng* IV (panjang 1,73 meter, lebar 1,75 meter dan tinggi 1,80 meter).

Badan rumah *banua layuk* berbentuk persegi empat panjang, dan sisi pendek merupakan bagian depan rumah. Badan rumah pada *banua layuk* tersebut dibagi atas 4 petak atau ruangan dari depan ke belakang, yaitu:

1. *Tado'*, adalah ruangan paling depan dari rumah yang tertutup dinding seperti pada badan rumah. Lantainya setinggi lantai rumah. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan tempat pertemuan resmi hadat. Ukurannya lebih kecil daripada ruangan berikutnya, yakni panjang kurang lebih 3 meter.



Foto 24. Salah satu sisi ruang depan (*tado'*) pada *banua layuk*.

Di tengah ruangan *tado'* tersebut, juga terdapat kayu pembatas yang disebut *pata'*. Kayu ini sedikit lebih tinggi daripada lantai rumah, memanjang dari selatan ke utara. Fungsinya adalah batas tempat tamu terhormat di sebelah baratnya dan anggota keluarga penghuni rumah di sebelah timurnya.



Foto 25. *Pata'* (papan pembatas) di tengah ruang depan (*tado'*)

2. *Ba'ba*, adalah ruangan kedua setelah *tado'*. Ruangan ini memiliki ukuran panjang sekitar 5 meter, berfungsi sebagai ruang tempat tidur untuk para tamu bila ada yang bermalam, atau tempat pertemuan resmi hadat atau keluarga, misalnya acara menyelesaikan
3. Suatu perkara, membicarakan suatu rencana perkawinan dan lain sebagainya (lihat foto 23). Seperti halnya dengan *tado'* pada lantai bagian tengah ruangan ini juga terdapat kayu pembatas (*pata'*), memanjang dari selatan ke utara.



Foto 26. Ruangannya kedua (*ba'ba*) pada *banua layuk* dengan kayu pembatas (*pata'*) pada lantai.

4. *Tambing*, adalah ruangan khusus bagi tuan rumah, terletak di belakang *ba'ba* atau dekat dengan ruangan dapur yang dibatasi dengan dinding dan pintu kecil. *Tambing* ini memiliki ukuran panjang tidak lebih dari 3 meter dan dibagi dua bagian, yaitu *pollo tambing* dan *tambing buni*. *Pollo tambing* berada di sebelah timur, digunakan oleh pemilik rumah untuk keperluan bermacam-macam, sedang *tambing buni* atau kamar rahasia berada di sebelah baratnya. Dikatakan kamar rahasia, karena di dalam ruangan itu sering diadakan pembicaraan atau perundingan empat mata antar dua pemimpin adat. Selain itu, kamar ini kadang-kadang difungsikan pula sebagai kamar tidur bagi pemilik rumah.

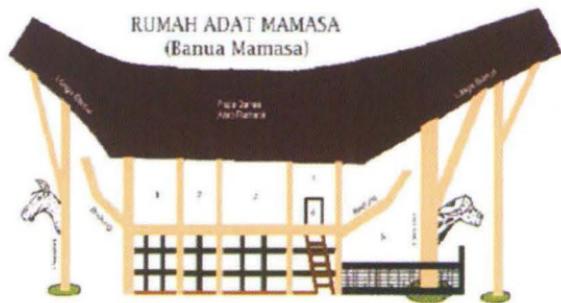


Foto 27. Ruang khusus tuan rumah (*tambing*).

5. **Lombon**, adalah ruangan paling belakang yang berfungsi sebagai dapur keluarga. Ruangan yang memiliki ukuran panjang sekitar 3,8 meter ini, kadangkala juga dijadikan sebagai tempat menerima tamu-tamu terdekat atau kerabat dekat. Di ruangan ini pulalah keluarga/pemilik rumah paling banyak melakukan aktivitas. Jika tamu itu keluarga dekat, maka dia muncul di pintu dapur saja. Tetapi bilamana dia adalah tamu luar, maka harus masuk dari depan dan duduk di *tado'* atau *ba'ba*. Namun perlu dijelaskan, bahwa jika seseorang masuk ke ruang dapur, maka dia harus kembali lewat pintu yang sama, demikian juga yang muncul dari pintu depan, maka harus kembali melalui pintu depan pula. Jika masuk pintu depan dan keluar di pintu belakang atau sebaliknya, mereka percaya bahwa rejeki juga akan lalu-lalang dan tidak tinggal dalam rumah.

Ruangan-ruangan sebagaimana dijelaskan di atas, memiliki ketinggian lantai yang berbeda. Ruang

pertama dan kedua, lantainya rata, sedangkan ruang ketiga dan keempat posisinya sedikit lebih tinggi (sekitar 30 cm). Maksud dari perbedaan tersebut adalah sebagai pertanda, bahwa tempat pemilik rumah pantang sama ratanya dengan tempat yang ditempati oleh para tamu. Dalam masyarakat Mamasa sampai sekarang, masih dikenal adanya perbedaan tempat antara orang biasa dengan orang bangsawan. Itulah sebabnya sehingga pembuatan ruangan pada rumah adat Mamasa, ada yang rendah dan ada yang tinggi.



Gambar 5. Tata ruang rumah adat Mamasa

1.2. *Banua Sura'*

Banua Sura' adalah rumah tradisional Mamasa yang dilengkapi dengan ukiran, tetapi tidak sebesar dan setinggi dengan *banua layuk*. Kata "sura'" berarti ukir. Jadi *banua sura'* berarti "rumah ukir". Rumah ini dihuni oleh bangsawan, baik pemimpin atau penguasa hadat maupun bangsawan tinggi lainnya. Di Kabupaten Mamasa, terdapat beberapa *Banua Sura'* yang tersebar di berbagai tempat/wilayah perkampungan, seperti *Banua Sura'* di Desa Orobuja, Kecamatan Sesenapadang, *Banua Sura'* di Desa Buntukasisi,

Kecamatan Mamasa, *Banua Sura'* di Desa Tawalian, Kecamatan Tawalian dan *Banua Sura'* yang terdapat di Desa Mala'bo, Kecamatan Tanduk Kalua. Namun demikian, dari sekian *Banua Sura'* seperti telah disebutkan di atas, satu di antaranya akan dijadikan fokus pemaparan dalam tulisan ini, yakni *Banua Sura'* yang ada di Kampung Tawalian, Kecamatan Tawalian. *Banua Sura'* ini, adalah milik pemangku adat (*Parengnge'* Tawalian) yang diperkirakan sudah berusia 300 tahun lebih dan telah dihuni beberapa generasi.



Foto 28. Banua *sura'* di kampung Tawalian, Kecamatan Tawalian.

Di depan *Banua Sura'* ini terdapat sebuah lumbung berukir (*alang manuruk*) yang didirikan dalam posisi melintang, Lumbung ini memiliki ukuran panjang sekitar 4 meter, lebar 2,5 meter dan tinggi sekitar 3 meter. Tiangnya berjumlah 8 yang terbuat dari batang palem.



Foto 29. Lumbung berukir di depan *banua sura*'.

Menurut Mandadung (2005:140), bahwa *Banua Sura*' atau rumah keluarga *Parengnge* Tawalian ini merupakan salah satu bagian wilayah hadat terpenting dalam wilayah *Kondosapata' Uaisapalelean*. Rumah ini pertama dihuni oleh Buntukaraeng, kemudian dilanjutkan oleh *Parengnge'* Tawalian Benedektus Buntu Karaeng yang kemudian dilanjutkan lagi oleh anak cucunya. Masih ada sejumlah rumah-rumah tradisional Mamasa di sekitar kampung Tawalian sebagai penghuni pertama kampung Tawalian. Rumpun keluarga Tawalian berasal dari Nenek Pattoni' yang cukup dikenal pada jaman kejayaannya.

Tipologi dari *Banua Sura*' adalah rumah panggung berbentuk persegi empat panjang dan tertutup, dengan luas bangunan kurang lebih 10,5 meter x 4 meter, atau 28 meter x 7 meter jika termasuk ukuran bentangan atap keseluruhan. Bagian atap *banua sura*' juga dibuat melengkung dimana pada bagian depan dan belakang menjorok ke atas sehingga menyerupai bentuk perahu. Bagian

depan atap yang melengkung dan menjulang ke atas, ditopang oleh sebuah tiang yang tinggi yang disebut *penulak* dengan luas keliling sekitar 105 cm.



Foto 30. Sebuah tiang penyangga utama (*penulak*) di depan *banua sura'*

Seperti halnya dengan *banua layuk*, *banua sura'* yang terdapat di Kampung Tawalian ini, juga masih menggunakan atap dari bahan kayu (sirap) dengan ukuran-ukuran tertentu, sehingga unsur tradisionalnya masih tetap tampak. Namun demikian, *banua sura'* ini dari sisi penggunaan atap berbeda dengan beberapa *banua sura'* lainnya, seperti yang terdapat di Desa Buntutakasisi dan Tondo Bakar, Kecamatan Mamasa. *Banua sura'* yang ada di kedua wilayah tersebut, atapnya sudah tidak lagi menggunakan sirap, tetapi telah terganti menjadi atap seng. Ini disebabkan karena atap yang digunakan sebelumnya umumnya sudah banyak yang lapuk/rusak karena termakan usia.



Foto 31. *Banua sura'* di Buntukasaki dengan bahan atap dari seng.



Foto 32. *Banua sura'* di Tondok Bakaru yang juga telah menggunakan atap dari seng.

A'diri (tiang-tiang) yang menyanggah seluruh badan rumah (*banua sura'*), juga dapat dibedakan atas dua macam, yaitu tiang utama dan tiang pendukung yang semuanya berbentuk pipih.

Tinggi rumah dari tanah ke lantai 1,25 meter. Memiliki dua pintu utama/pintu masuk yang terletak pada sisi kanan depan dan kiri belakang. Di sisi bagian bawah dari kedua pintu tersebut terdapat anak tangga sebanyak 3-4 yang terbuat dari kayu papan/balok yang ukurannya relatif kecil. Lantai rumah terbuat dari papan (kayu *uru*) dengan ukuran lebar antara 30 sampai 40 cm, dipasang secara melintang. Pada dinding depan rumah dilengkapi dengan 4 buah ventilasi dengan ukuran sekitar 40 cm x 20 cm.



Foto 33. Tampak dinding depan *banua sura'* dengan 4 buah ventilasi dan berbagai ragam hiasnya.

Seperti halnya dengan *banua layuk*, *banua sura'* pun dilengkapi dengan sejumlah *paraba'ba* berbentuk segi tiga yang terbuat dari kayu *uru*. Dua *paraba'ba* terpasang miring ke depan, satu horisontal dan dua miring ke belakang. Khusus *paraba'ba* yang berada di depan, selain memiliki fungsi sebagai penghalang/penahan angin agar tidak masuk ke badan rumah, juga sekaligus

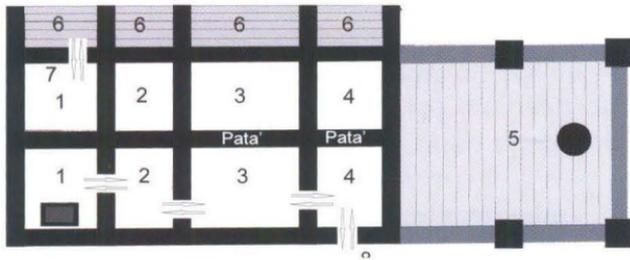
turut memperindah bangunan, khususnya bagian depan karena berbagai ragam hias yang menghiasinya.



Foto 34. *Paraba'ba* bagian depan pada *banua sura'*

Seperti halnya pada *banua layuk*, badan rumah dari *Banua Sura'* juga terbagi atas 4 petak/ruangan. Ruangan pertama disebut *tado'*, berfungsi sebagai tempat duduk sementara untuk tamu, ukurannya juga lebih kecil dari ruangan berikutnya, yakni sekitar 3x4 meter. Ruangan kedua atau *ba'ba*, berfungsi sebagai tempat makan dan tidur bagi tamu atau tempat berkumpul anggota keluarga. Di samping itu, *ba'ba* juga kerap dijadikan sebagai tempat pertemuan keluarga manakala ada sesuatu yang ingin dibicarakan, misalnya rencana perkawinan, atau acara-acara lainnya. Selanjutnya ruangan ketiga atau yang disebut *tambing*, adalah ruang khusus bagi tuan rumah. Di ruangan ini terdapat tempat tidur kepala keluarga. Sementara itu, ruangan paling belakang atau yang disebut *lombon*, memiliki fungsi sebagai ruang dapur keluarga. Ruangan ini kadang-kadang juga dijadikan sebagai tempat menerima tamu dari lingkungan kerabat/keluarga.

Denah Tata Ruang Pada Banua Sura



Gambar 6. Denah rumah adat *Banua sura*

Keterangan :

1. Lombon (kamar makan keluarga/dapur)
2. Tambing (kamar tidur)
3. Ba'ba (kamar tamu)
4. Tado' (ruang tamu)
5. Tado'-Tado' (serambi depan)
6. Pa'taeng-taeng (jalan untuk masuk ruang belakang/lombon)
7. Pintu masuk dan keluar dari belakang
8. Pintu masuk dan keluar dari ruang tamu (tado')

Pada bagian depan *banua sura'*, juga terdapat serambi/ruang santai yang disebut *tado'-tado'*. *Tado'-tado'* ini memiliki ukuran luas kurang lebih 4x3,5 meter, dengan bahan lantai yang terbuat dari papan. Posisi lantainya lebih rendah daripada lantai badan rumah.

Pada bagian depan *banua sura'*, juga terdapat serambi/ruang santai yang disebut *tado'-tado'*. *Tado'-tado'* ini memiliki ukuran luas kurang lebih 4x3,5 meter, dengan bahan lantai yang terbuat dari papan. Posisi lantainya lebih rendah daripada lantai badan rumah.



Foto 35. Serambi (*tado'-tado'*) pada *banua sura'*

1.3. *Banua Bolong*

Banua Bolong adalah rumah tradisional Mamasa berwarna hitam. Kata "*bolong*" berarti "hitam". Rumah ini dihuni oleh bangsawan atau masyarakat biasa yang tergolong kaya dan pemberani dalam masyarakat. Rumah tradisional Mamasa ini juga dapat dijumpai di beberapa tempat, antara lain di Desa Tondok Bakar, Kecamatan Mamasa dan di kampung Sirenden Tawalian, Kecamatan Tawalian.



Foto 36. *Banua bolong* di Tawalian tampak dari arah depan

Banua bolong juga dilengkapi serambi (*tado'-tado'*) ukuran luasnya sekitar 4x3,5 meter (lihat foto 33). Begitupula di depannya terdapat sebuah lumbung yang tidak berukir dengan ukuran sekitar 3x2,5 meter. Lumbung tersebut juga didirikan dalam posisi melintang, memiliki 8 buah tiang terbuat dari *palem banga*/batang palem.



Foto 37. Serambi (*tado'-tado'*) di depan *banua bolong*.



Foto 38. Lumbung tidak berukir (*alang bolong*) di depan *banua bolong*.

Banua bolong juga menggunakan atap dari bahan kayu (sirap) yang

Tipologi dari *banua bolong* adalah rumah panggung berbentuk persegi empat panjang dan tertutup. Tiang-tiangnya (*a'diri*) sebagai penyanggah badan rumah, terdiri dari dua macam, yaitu tiang utama dan tiang pendukung yang semuanya berbentuk pipih. Badan rumah memiliki ukuran panjang 10,5 meter dan lebar 3,5 meter, menggunakan lantai dari papan dengan ukuran lebar antara 30-35 cm. Pada bagian depan, terdapat satu *penulak* sebagai penyanggah ujung atap yang menjorok ke depan (*longa*), begitu pula pada atap bagian belakang.



Foto 39. *Penulak* depan pada *banua bolong*

Banua bolong juga memakai lima *paraba'ba*, dua di antaranya dalam posisi miring ke depan, satu vertikal dan dua lainnya miring ke belakang. Adapun pintu utama dari rumah tersebut, terletak pada sisi kanan depan, sedangkan pintu belakang terletak pada sisi kiri badan rumah atau tepatnya pada bagian *lombon* (ruang dapur paling belakang). Di bawah masing-masing pintu

tersebut, terdapat 3-4 susunan anak tangga yang terbuat dari kayu balok/papan. Dinding rumah berbentuk persegi empat panjang dan tegak lurus. Pada dinding bagian depan terdapat 4 ventilasi yang berukuran sekitar 40x20 cm.

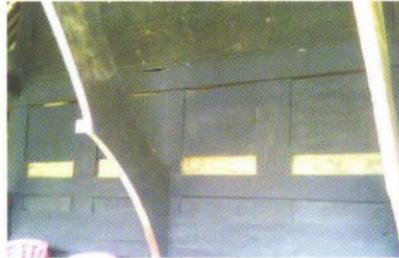
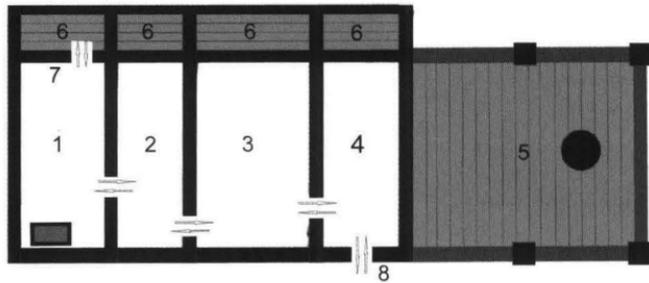


Foto 40. Tampak dinding depan *banua bolong* dengan 4 buah ventilasi.

Banua bolong terdiri dari 4 ruangan/petak, dimana ruangan paling depan atau petak pertama disebut *tado'*. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat duduk sejenak bagi tamu, dan memiliki ukuran yang lebih kecil daripada ruangan/kamar berikutnya. Ruangan kedua disebut *ba'ba*, berfungsi sebagai ruangan tempat makan dan tidur bagi para tamu. Di samping itu, ruangan ini kadang-kadang juga dijadikan sebagai tempat pertemuan bagi keluarga untuk membicarakan sesuatu hal yang dianggap penting, misalnya rencana perkawinan dan lain sebagainya. Kemudian ruangan ketiga atau yang disebut *tambing*, adalah ruangan khusus bagi tuan rumah/ruang tempat tidur bagi kepala keluarga. Ruangan ini berdekatan dengan dapur dan hanya dibatasi dengan dinding dan pintu kecil. Selanjutnya, ruangan keempat atau ruangan paling belakang disebut *lombon*, berfungsi sebagai ruang dapur. Di ruangan ini, keluarga paling banyak melakukan aktivitas

kesehariannya, khususnya untuk mengurus persediaan makan buat keluarga.

Dena Tataa Ruang Pada Banua Bolong



Gambar 7. Denah tata ruang rumah adat *Banua Bolong*

Keterangan :

1. Lombon
2. Tambing
3. Ba'ba
4. Tado'
5. Tado'-Tado'
6. Pa'taeng-Taeng
7. Pintu masuk dan keluar dari belakang (lombon)
8. Pintu masuk dan keluar dari ruang tamu (tado')

1.4. *Banua Rapa'*

Banua rapa' adalah rumah tradisional Mamasa dengan warna asli (tidak diukir dan juga tidak dihitamkan), dimiliki oleh rakyat biasa atau orang kebanyakan. Di depan rumah tersebut juga terdapat sebuah lumbung yang tidak berukir dengan ukuran yang relatif lebih kecil dari lumbung yang terdapat di depan *banua bolong* atau *banua sura'*. Tiang-tiangnya juga menggunakan bahan dari jenis kayu *banga* atau batang palem. Jenis kayu ini, oleh masyarakat setempat dianggap paling

efektif, karena memiliki permukaan yang sangat licin sehingga dapat menghambat tikus-tikus untuk naik ke lantai lumbung memakan padi yang tersimpan.



Foto 41. *Banua rapa'* di Tawalian tampak dari arah depan.



Foto 42. Lumbung tidak berukir di depan *banua rapa'*.

Banua rapa' berbentuk persegi empat panjang dan tertutup. Badan rumah memiliki ukuran panjang sekitar

10,5 meter dan lebar 3,5 meter, menggunakan dua buah *penulak* sebagai penopang atap depan dan belakang yang menjorok keluar.



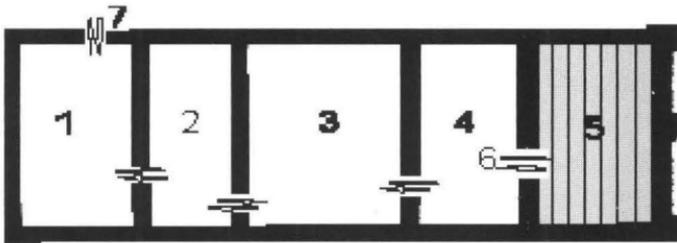
Foto 43. Sebuah *penulak* di depan *banua rapa'*

Banua rapa', dewasa ini kebanyakan sudah menggunakan atap dari seng dimana sebelumnya menggunakan penutup atap dari alang-alang. Begitupun untuk lantai, menggunakan papan yang dipasang secara melintang. Selain itu, rumah ini juga memakai *paraba'ba* tidak berukir, khususnya *paraba'ba* pada bagian depan dan belakang. Untuk *paraba'ba* bagian depan, pemasangannya dilakukan miring ke depan, sementara *paraba'ba* bagian belakang, pemasangannya dilakukan miring ke belakang. Bentuk dindingnya, baik pada sisi kanan maupun sisi kiri adalah persegi empat panjang, tegak lurus mengikuti badan rumah. Bahan dinding terbuat dari kayu papan. Rumah ini memiliki dua pintu masuk, yakni satu di depan pada sisi kanan dan satu di belakang pada sisi kiri rumah (bagian *lombon*).

Badan rumah *banua rapa'* terbagi atas 3-4 petak/ruangan, yaitu ruangan pertama (*tado'*), berfungsi sebagai tempat duduk sejenak bagi tamu, ruangan

kedua (*ba'ba*) berfungsi sebagai ruang tempat makan dan tidur bagi para tamu, kadangkala juga dijadikan tempat pertemuan keluarga. Sedangkan ruangan ketiga (*tambing*), adalah ruangan khusus/ruang tempat tidur bagi pemilik rumah yang berdekatan dengan *lombon* sebagai ruangan paling belakang. Antara *tambing* dan *lombon*, hanya dibatasi dinding papan dan sebuah pintu kecil. Pada *banua rapa'* ini, *lombon* juga berfungsi sebagai ruangan dapur keluarga, di samping kadangkala dijadikan sebagai tempat makan, khususnya bagi anak-anak.

Denah Tata Ruang pada banua Rapa'



Gambar 8. Denah tata ruang Banua Rapa

Keterangan :

1. Lombon
2. Tambing
3. Ba'ba
4. Tado'
5. Tado'-Tado'
6. Pintu masuk dan keluar dari ruang tamu (tado')
7. Pintu masuk dan keluar dari ruang belakang (lombon)

1.5. *Banua Longkarrin*

Banua longkarrin adalah rumah tradisional Mamasa

yang bagian tiang paling bawah bersentuhan dengan tanah, dialas dengan kayu (*longkarrin*). Rumah tradisional yang tidak berukir dan tidak dihitamkan ini, hanya dimiliki oleh masyarakat biasa/orang kebanyakan, dan hingga saat ini masih banyak dijumpai, terutama di wilayah-wilayah pedesaan atau wilayah perkampungan tradisional yang ada di daerah Mamasa.

Banua longkarrin juga memiliki bentuk atap yang melengkung menyerupai perahu. Bagian atap depannya yang menjorok keluar, juga ditopang oleh sebuah tiang balok (*penulak*), namun ukurannya lebih kecil dengan diameter lingkaran hanya sekitar 30 cm. Rumah ini merupakan yang paling sederhana di antara tingkata rumah-rumah tradisional Mamasa lainnya. Bahan atapnya hanya terbuat dari daun ijuk atau alang-alang.



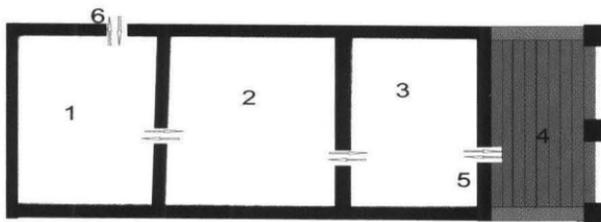
Foto 44. *Banua longkarrin* di salah satu wilayah perkampungan di Tawalian, tampak dari arah sudut depan.

Di depan *banua longkarrin* biasanya terdapat pula sebuah lumbung, meskipun ukurannya relatif kecil (sekitar 2 x 1,5 meter) dengan empat buah tiang penyanggah, tidak berukir dan tidak dihitamkan. Penempatannya juga dilakukan secara melintang di depan rumah.

Tipologi dari *Banua Longkarrin*, adalah rumah panggung berbentuk persegi empat panjang, dengan ukuran badan rumah kurang lebih 6 x 3 meter. Ukuran tersebut relatif lebih kecil bila dibanding dengan keempat jenis rumah tradisional yang telah diuraikan sebelumnya. Tinggi rumah dari tanah hingga lantai, yakni sekitar 1,30 meter dengan ditopang beberapa tiang penyanggah. Rumah ini menggunakan dinding dari papan. Adapun pintu masuk terletak pada sisi dinding bagian depan dengan ukuran sekitar 90 x 60 cm. Pada bagian bawah pintu tersebut, terdapat 3-4 susunan anak tangga.

Karena ukuran badan rumah relatif kecil, maka *banua longkarrin* umumnya hanya memiliki 2-3 petak/ruangan. Petak pertama, digunakan sebagai tempat menerima tamu, ruangan kedua dimanfaatkan sebagai ruang tidur bagi pemilik rumah, sedang petak ketiga difungsikan sebagai ruang dapur (*lombon*) sekaligus sebagai tempat makan bagi pemilik rumah.

Denah Tata ruang Pada Banuang Longkarrin



Gambar 9. Denah tata ruang Banua Longkarrin

Keterangan :

1. Lombon
2. Tambing
3. Tado'
4. Tado'-Tado' (serambi)
5. Pintu masuk dan keluar dari ruang tamu (tado')
6. Pintu masuk dan keluar dari ruang belakang (lombon)

Rumah-rumah tradisional masyarakat Mamasa sebagaimana digambarkan di atas, dibangun menghadap Utara. Arah itu bagi penduduk Mamasa, dianggap sebagai arah paling ideal, karena di sanalah terdapat salah satu gunung yang bernama gunung "*Buntu Karua*" yang oleh penduduk setempat diyakini sebagai sumber kehidupan dan berkat dari dewata. *Buntu Karua* artinya gunung bermata air delapan sebagai sumber kehidupan manusia.

B. Rumah Tempat Menyimpan Padi (Lumbung/Alang)

Sebagaimana daerah-daerah lainnya di Indonesia, di daerah Mamasa juga terdapat rumah untuk tempat menyimpan bahan-bahan makanan pokok penduduk. Rumah tempat menyimpan di daerah ini bernama *alang* (lumbung). *Alang* digunakan untuk menyimpan padi. Di daerah Mamasa, *alang* umumnya dimiliki bangsawan atau orang kaya, sebab mereka menyimpan padinya di atas lumbung setelah dijemur sehari-hari sampai kering dalam bentuk ikat-ikat padi (*kutu' pare*).

Di daerah Mamasa dikenal dua macam *alang*, yaitu *alang manuruk* (lumbung berukir) dan *alang bolong* (lumbung tidak berukir). Kedua jenis *alang* ini, hanya dimiliki oleh kaum

bangsawan (pemangku hadat), seperti yang terdapat pada *banua layuk*. Sedang *alang* lainnya yang tidak berukir dan tidak diberi warna (warna hitam/*alang bolong*), kebanyakan dimiliki masyarakat biasa.



Foto 45. Salah satu lumbung berukir (*alang manuruk*) yang terdapat di depan *banua layuk*.



Foto 46. Lumbung tidak berukir (*alang bolong*) yang terdapat di samping kanan *banua layuk*.



Foto 47. Lumbung tidak berukir pada sisi kiri banua layuk

Tipologi dari *alang* adalah rumah panggung berbentuk persegi empat panjang, menggunakan tiang-tiang penyangga, memiliki dua susunan lantai yang terbuat dari papan, serta menggunakan atap dari bahan kayu (sirap), di samping alang-alang . Di daerah Mamasa, lumbung yang menggunakan atap alang-alang hanya dimiliki oleh masyarakat biasa,

Atap *alang* juga berbentuk perahu atau serupa dengan bentuk atap rumah-rumah tradisional lainnya, seperti *banua layuk*. Dindingnya berbentuk persegi empat panjang (terbuat dari papan), serta memiliki sebuah pintu yang berbentuk persegi empat panjang pula dengan ukuran sekitar 60x40 cm.

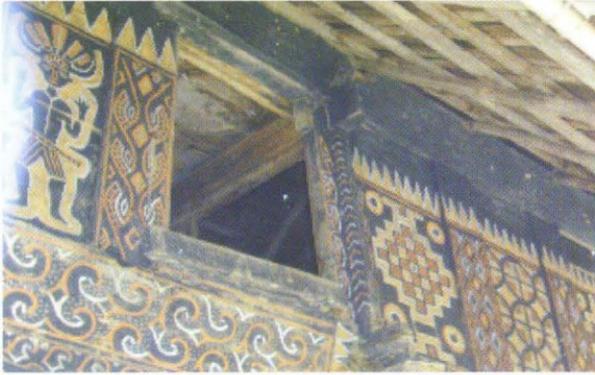


Foto 48. Tampak pintu lumbung pada salah satu lumbung berukir.

Tiang-tiang lumbung pada umumnya berbentuk bulat panjang, terbuat dari kayu *banga* (batang palem). Penggunaan jenis kayu ini, oleh masyarakat setempat dianggap paling efektif karena memiliki permukaan yang licin dan berserat sehingga dapat mencegah tikus-tikus naik ke lantai lumbung memakan padi yang tersimpan. Lumbung memiliki lantai yang rata yang terbuat dari papan.

Alang (lumbung) mempunyai ruangan yang bertingkat, yaitu ruangan atas dan ruangan bawah. Kedua ruangan tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Ruangan lantai bawah dipakai untuk tempat duduk/tempat bersantai bagi pemilik rumah di kala siang atau sore hari. Selain itu, ruang ini juga berfungsi sebagai tempat duduk sejenak bagi seseorang/tamu yang hendak bertamu ke kampung/rumah tertentu.



Foto 49. Ruang lantai bawah pada salah satu lumbung.

Biasanya tamu itu, sebelum naik rumah, duduk terlebih dahulu di lumbung, lalu penghuni rumah menemuinya dengan sapaan yang ramah sebagai tanda gembira jika ada tamu datang, sebab menurutnya tamu membawa rejeki dalam hidup manusia. Sesudah itu barulah menuju ke *Tado'* atau *Ba'ba* untuk maksud selanjutnya. Bagi pemilik rumah, lumbung padi adalah penyimpanan rejeki.

Selain itu, ruang bagian bawah pada lumbung, memiliki pula fungsi sosial yang sangat penting, yakni sebagai tempat duduk para tamu/undangan manakala ruang di atas rumah tidak mampu menampung mereka. Kondisi seperti ini biasanya dapat dilihat saat pemilik rumah melangsungkan suatu hajatan, seperti upacara syukuran, perkawinan atau upacara kedukaan yang dihadiri oleh banyak pihak, Sedangkan lantai atas dipakai sebagai tempat menyimpan bahan makanan pokok (padi) dan bibit.



Foto 50. Ruang dalam lumbung sebagai tempat menyimpan padi/bibit.



Foto 51. Tampak beberapa tumpukan padi dalam sebuah lumbung tidak berukir dari *banua layuk*.

Menurut Mandadung (2005: 64), lumbung identik dengan dewi, dan pantang bagi pria naik ke atas lumbung mengambil padi, kecuali jika para wanita tidak berada di rumah karena ada kesibukan di luar kampung. Menurut cerita bahwa, pada suatu hari seorang pria terburu-buru naik ke atas lumbung padi mengambil padi untuk ditumbuk, sementara para wanita sibuk saling mencari kutu. Keesokan harinya tiba-tiba terlihat seisi kampung, 7 wanita cantik berambut panjang melompat dari atas lumbung padi dan menghilang. Keesokan harinya lagi, wanita-wanita naik ke atas lumbung untuk mengambil padi, tetapi semua isi lumbung telah kosong, suatu pertanda bahwa dewi padi marah atas kehadiran lelaki di atas lumbung padi.

Bagi masyarakat Mamasa, *alang* (lumbung) adalah lambang kebangsawanan dan kekayaan. Karena itu, penduduk yang memiliki *alang*, terutama *alang mauruk* (lumbung berukir) menandakan, bahwa mereka memiliki banyak sawah dan mempekerjakan banyak orang untuk menggarap sawahnya dan menghasilkan banyak padi.

C. Rumah tempat menyimpan mayat (*Cungkup/Tadang*)

Di samping *alang* (lumbung) sebagai rumah tempat menyimpan, di daerah Mamasa masih terdapat wadah/ tempat menyimpan lainnya, yaitu *tedong-tedong*. Istilah *tedong-tedong* dalam uraian ini dipergunakan untuk jenis makam wadah dari kayu. Wadah tersebut terbuat dari sepotong kayu besar utuh, dibentuk menyerupai kerbau besar dan diukir, kemudian dilubangi untuk menyimpan mayat atau kerangka, jadi berfungsi sebagai makam.



Foto 52. Tampak beberapa *tedong-tedong* yang ditata secara berjejer dalam sebuah *cungkup (tadang)*.

Di dalam sebuah *tedong-tedong* dapat disimpan banyak kerangka. Makam *tedong-tedong* ini diperuntukkan untuk bangsawan dan keluarganya.

Untuk pembuatan makam *tedong-tedong*, dipergunakan jenis kayu lokal yang kuat dan tahan lama, yakni kayu *uru*. Beberapa di antara *tedong-tedong* ada yang diukir dengan ragam hias tumpal, pilin/pilin ganda dan garis/silang. Bagian kepala pada makam *tedong-tedong* di Minanga ini, mengarah ke gunung atau bukit yang tertinggi di sekitarnya. Karena *tedong-tedong* ini berada di lereng sebelah Utara, maka arah kepala menghadap ke Selatan.

Lokasi *tedong-tedong* Minanga berada di atas areal perbukitan, dan dapat dicapai dengan jalan kaki sekitar 4 km dari jalan raya, kurang lebih 15 km sebelum tiba di Kota Mamasa, atau lebih tepatnya di Desa Balla Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa. Makam *tedong-tedong* ini adalah salah satu makam tertua di Kabupaten Mamasa yang umurnya sudah ratusan tahun dan merupakan salah satu Benda Cagar Budaya.



Foto 53. Makam *tedong-tedong* di atas perbukitan di Minanga (tampak dari depan).



Foto 54. Makam *tedong-tedong* di Minanga tampak dari arah kiri.

Tedong-tedong Minanga ini diletakkan berderet-deret di bawah sebuah cungkup yang disebut *tadang*. Cungkup (*tadang*) ini berfungsi sebagai pelindung *tedong-tedong* dari hujan dan panas matahari.

Tipologi dari cungkup adalah rumah berbentuk semi permanen dengan ukuran panjang 15,60 meter, lebar 4,10 meter dan tinggi sekitar 4 meter. Lantainya terbuat dari bahan semen, berbentuk persegi empat panjang dengan ketinggian sekitar 1 meter dari permukaan tanah. Bentuk atapnya sama dengan atap *banua layuk*, yaitu berbentuk perahu, dengan atap yang terbuat dari sirap. Pada atap bagian depan yang menjorok keluar, juga memakai *penulak* (tiang kayu yang berbentuk bulat) dengan luas keliling sekitar 60 cm. Tiang-tiang sebagai penopang atap, baik pada sisi luar maupun bagian dalam, semuanya menggunakan kayu balok berbentuk segi empat.

Jumlah *tedong-tedong* dalam cungkup/*tadang*, ada 11 buah, namun ada 2 di antaranya sudah rusak karena termakan usia, sehingga kelihatan beberapa tengkorak dan rangka di dalamnya, termasuk beberapa gelang kerang, yang rupanya merupakan bekal kubur.

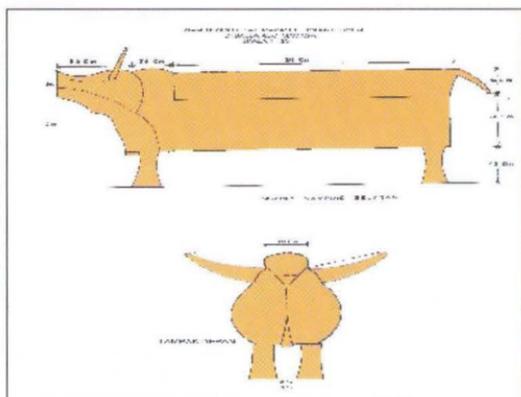


Foto 55. Tampak beberapa tengkorak dan tulang belulang dalam sebuah *tedong-tedong* yang telah lapuk.

Kondisi *cungkup* (tadang) hingga saat ini masih relatif bagus. Bekas-bekas ramuan yang asli, seperti tiang, balok-balok dan rangka atap yang terbuat dari *bilah-bilah* kayu (jenis pakis) masih terlihat.

Di dalam *cungkup* tidak terdapat penyekat (dinding), sehingga *tedong-tedong* yang ada di dalamnya dapat terlihat jelas. Di dalam *cungkup* inilah *tedong-tedong* diletakkan secara berjejer dengan ukuran yang bervariasi, mulai dari yang kecil hingga yang besar.

Tedong-tedong yang besar, memiliki ukuran panjang kurang lebih 304 cm, lebar 108 cm dan tinggi 153 cm. Sedangkan *tedong-tedong* yang berukuran kecil, memiliki ukuran panjang sekitar 290 cm, lebar 158 cm dan tinggi 153 cm. Adapun detail ukuran mengenai makam *tedong-tedong* di Minanga, dapat dilihat pada gambar sketsa di bawah ini:



Gambar 10 : sketsa *Tedong-tedong* di Minanga, tampak dari arah sisi kiri dan depan

Menurut Muttalib M,dkk (1986: 35), bahwa kurang lebih 3 km di sebelah Timur makam *tedong-tedong* Minanga Balla, masih terdapat pemakaman tua yang bernama *Karassik*. Menurut cerita rakyat setempat, bahwa *Karassik* pada masa lalu merupakan pusat pemakaman untuk daerah *Kondo Sapata*. Daerah antara *Karassik* dengan makam *tedong-tedong* Minanga, oleh masyarakat Balla dinamakan *Anitu Tolambanan*, yang artinya hantu orang mati dari *Lambanan*. Ini menunjukkan, bahwa kendatipun orang yang meninggal lokasinya cukup jauh, tetapi pemakamannya diadakan di *tedong-tedong* Minanga. Tidak jauh dari makam *tedong-tedong* Minanga, terdapat sebuah tempat/lokasi bernama *Lembang Liang* yang berarti lembah kubur. Di *Lembang Liang* inilah tempat/sumber pengambilan kayu untuk makam *tedong-tedong* Minanga.

Dalam cerita rakyat setempat dijelaskan pula, bahwa lokasi makam *tedong-tedong* Minanga yang sekarang ini terletak di atas bukit pada punggung bahagian Barat gunung *Fokkamba*, sesungguhnya bukanlah tempat aslinya, sebab

tempat asli dari makam *tedong-tedong* Minanga adalah dekat sungai Sariayo, kurang lebih 100 meter di sebelah Barat dari tempatnya sekarang. Perpindahan lokasi makam tersebut terjadi akibat banjir yang telah melanda daerah tersebut sekitar 300 tahun yang lalu. Sebagai inisiator pemindahan lokasi tersebut ialah nenek Sallun dan Bongga Saratu dibawah pengawasan tua-tua hadat.

Muttalib M, dkk (1986:37) lebih lanjut menjelaskan, bahwa sebelum terjadinya banjir yang menimpa lokasi pemakaman, terdapat sejumlah makam, namun ketika banjir terjadi, satu di antaranya hanyut dan terdampar di Messawa. Karena itu, sebagai kenangan terhadap asal mula tempat makam yang di temukan di Messawa, maka tempat dimana makam itu ditemukan dinamakan Balla yang hingga sekarang ini sangat dihormati orang. Mengenai tokoh-tokoh siapa yang dimakamkan di makam *tedong-tedong* Minanga di Balla, sudah tidak dikenal lagi, karena usia makam yang sudah sangat tua. Namun demikian, bagi masyarakat Mamasa, bahwa makam *tedong-tedong* Minanga di Balla adalah pusat pemakaman daerah *Pitu Ulunna Salu* pada ratusan tahun yang lalu. Kalaupun ada informasi yang menyebutkan nama-nama seperti nenek Pollo, nenek Ami yang dianggap terakhir dimakamkan, tetapi tak seorang pun yang mampu menjelaskan identitas orang-orang tersebut secara jelas. Bahkan jika informasi tersebut dikonfirmasi dengan beberapa narasumber, sukar didapat kesepakatan. Hal ini disebabkan karena nama-nama tersebut hanya diperoleh dari mulut ke mulut dan telah berlangsung begitu lama. Hal ini pula sebagai bukti sudah begitu tuanya makam *tedong-tedong* Minanga di Balla sehingga data historisnya sangat minim.

Cungkup (tadang) sebagai pelindung *tedong-tedong* dari hujan dan panas matahari, pada saat sekarang ini masih dalam kondisi yang relatif baik. Bahan atap yang digunakan sebelumnya hanya terbuat dari *alang-alang*, kini

sudah berganti menjadi bahan dari susunan kayu (sirap). Begitupun terhadap beberapa tiangnya yang sebelumnya juga mengalami pelapukan, semuanya juga telah terganti. Berbeda dengan kondisi *tedong-tedong* itu sendiri, dimana wadah atau tempat penyimpanan mayat tersebut, pada saat sekarang ini sudah banyak yang rusak atau lapuk karena termakan usia, sehingga sebagian tengkorak dan tulang-belulang di dalamnya terlihat jelas.

Hingga sekarang masyarakat Mamasa masih sangat menghormati leluhurnya sehingga makam *tedong-tedong* ini tetap aman dan terpelihara. Hal ini terbukti dimana pada setiap tahunnya (biasanya bulan April sebelum para petani mengerjakan sawah), atau tiga hari sebelum penziarahan, dilakukan yang bertepatan pada hari Paskah, makam *tedong-tedong* dibersihkan oleh penduduk sekitar bersama dengan orang-orang yang akan melakukan penziarahan. Biasanya proses pembersihan *tedong-tedong* tersebut berlangsung selama sehari penuh.

BAB IV

MENDIRIKAN BANGUNAN

A. Tahap Persiapan

Mendirikan bangunan rumah adalah merupakan suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Dalam proses perencanaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti biaya, bahan baku yang akan digunakan, sumber daya manusia (tukang yang akan mengerjakan) dan latar belakang sosial budaya masyarakat setempat. Arsitektur tradisional banyak dipengaruhi oleh jenis bahan baku yang tersedia di sekitar lingkungan alam setempat. Di daerah-daerah yang lingkungan alamnya banyak terdapat kayu atau bambu, maka konstruksi rumah tradisional di daerah tersebut tentu akan banyak menggunakan bahan dari kayu atau bambu (Faisal, 2008:63)

Banyaknya bahan baku yang bersumber dari lingkungan alam sekitar, tentu akan menyebabkan biaya bangunan lebih murah dibandingkan jika harus mendatangkan bahan baku dari daerah lain. Sedangkan latar belakang sosial budaya terkait dengan sistem pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan nilai suatu bangunan rumah. Suatu bangunan rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi memiliki nilai dan makna tersendiri. Karena itu rumah tradisional memiliki ciri khas terutama pada tipologi, orientasi/arah hadap, interior/eksterior dan ornamen yang ada di dalamnya.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka setiap rencana untuk membangun rumah tradisional harus melalui beberapa tahap, mulai dari tahap musyawarah antar sesama keluarga/kerabat, pemilihan lokasi mendirikan rumah, hingga pengadaan bahan baku dan sebagainya. Untuk lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Musyawarah

Sudah menjadi suatu tradisi bagi orang Mamasa, bahwa setiap akan mendirikan/membangun sebuah rumah (*banua Mamasa*), senantiasa didahului dengan suatu pertemuan (*makkombongan*) untuk membicarakan hal-hal yang perlu dipersiapkan, dikerjakan, baik secara individu maupun secara berkelompok. Hal-hal yang dimaksud itu antara lain, jenis dan tipologi bangunan yang akan dibangun, biaya yang diperlukan, tenaga/pekerja (*tomanarang*) yang akan dilibatkan, serta waktu/hari baik untuk memulai pekerjaan.

Bila bangunan yang akan dikerjakan adalah rumah tempat tinggal (rumah masyarakat biasa), maka peserta pertemuan yang terlibat hanya terdiri dari kalangan keluarga atau kerabat dan dipimpin oleh anggota keluarga yang tertua dan banyak tahu tentang nilai-nilai dan adat istiadat dalam masyarakat. Namun bila yang akan dikerjakan itu adalah rumah milik bangsawan tinggi/pemangku adat yang kelak juga akan berfungsi sebagai rumah tempat musyawarah, maka peserta yang hadir bukan hanya pemangku adat bersama keluarganya sebagai pihak yang akan menempati rumah itu, melainkan juga pemangku adat lainnya, termasuk unsur pemerintah setempat, seperti kepala desa/lurah.

Untuk membangun sebuah rumah tempat tinggal (*banua Mamasa*), maka yang pertama dibicarakan ialah status sosial dari orang yang akan membangun rumah. Sebab dari situlah dapat diketahui jenis dan bentuk rumah yang akan dibangun. Jika yang bersangkutan berstatus bangsawan tinggi/pemangku adat, maka ia berhak menempati rumah jenis *banua layuk* atau *banua sura*. Tetapi bila ia hanya bersatus masyarakat biasa, maka ia hanya berhak menempati rumah biasa (*banua rapa* atau *banua longkarrin*). Oleh karena itulah maka di dalam musyawarah harus dihadiri pula oleh seorang ahli rumah (*tomanarang*) untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Sebuah rumah (untuk ukuran *banua layuk* atau *banua sura*),

biasanya dikerjakan antara 6 sampai dengan 8 orang, dipimpin oleh seorang *tomanarang*. Namun jika rumah itu ukurannya relatif lebih kecil daripada *banua layuk* atau *banua sura*, seperti *banua rapa* atau *banua longkarrin*, maka jumlah tenaga yang dilibatkan biasanya hanya terdiri antara 4 sampai dengan 6 orang. Dalam memilih tenaga-tenaga pekerja tersebut biasanya terkait dengan beberapa kriteria, seperti masih ada hubungan kerabat, cara kerjanya cukup rapi, upahnya tidak terlalu mahal, dan yang terpenting adalah memiliki wawasan cukup luas terutama mengenai pantangan-pantangan yang berkaitan dengan bahan bangunan serta mengetahui proses pendirian rumah. Untuk memilih pekerja/tukang, maka yang harus diperhatikan adalah kepala (*kapala*) tukangnyanya. Karena dengan memilih kepala tukang yang benar, maka sudah tentu seluruh anggotanya akan ikut cara dan aturan kerja yang sesuai.

Untuk memulai pekerjaan membangun rumah, tidak boleh dilakukan sembarang waktu, sebelum terlebih dahulu menghubungi seorang *passuri' allo*, yaitu orang yang tahu atau ahli dalam menentukan waktu-waktu yang baik atau yang tidak baik. Pengertian baik dan tidak baik di sini dimaksudkan, bahwa dengan waktu baik itu mereka dapat mencapai cita-cita dengan mudah tanpa rintangan, seperti hidup bahagia dalam rumah itu, rezeki yang banyak, terhindar dari berbagai macam penyakit atau bahaya sehingga keselamatan dapat terwujud secara nyata. Sedangkan waktu yang tidak baik itu selalu dihubungkan dengan bala, bencana dan ketidakmujuran atau sial. Oleh karena itu, kegiatan awal dalam memulai mengerjakan rumah harus senantiasa berpedoman pada waktu-waktu baik dan diupayakan menghindari waktu-waktu yang tidak baik.

Dalam perhitungan waktu untuk menetapkan waktu yang baik, mereka biasanya menggunakan perhitungan yang disesuaikan dengan peredaran bulan di langit. Dengan demikian, untuk memulai suatu pekerjaan yang baik, seperti memulai mengerjakan rumah/mendirikan rumah, selalu dimulai pada

hari/waktu bulan di langit menuju bulan purnama atau dari hari/malam pertama terbitnya bulan sampai dengan malam kelima belas (malam purnama). Sebaliknya, waktu setelah malam purnama sampai kembali bulan sabit, mereka kategorikan sebagai waktu yang tidak baik. Waktu sehari semalam yang dianggap paling baik untuk mendirikan rumah ialah pada waktu subuh hari setelah ayam jantan berkokok sampai matahari terbit. Karena itulah untuk mendirikan rumah idealnya dimulai setelah ayam jantan berkokok satu kali dan diusahakan semua tiangnya sudah berdiri sebelum matahari terbit.

Satu hal perlu dijelaskan, bahwa selama tahapan pembangunan rumah dilaksanakan, jika ada anggota rumah tangga/keluarga yang sakit, maka pekerjaan pembangunan rumah harus dihentikan dahulu, karena mungkin ada kesalahan dan dewa marah, sehingga perlu melakukan pengakuan dosa (*massalusalu*). Demikian pula jika selama proses pembangunan rumah ternyata ada anggota keluarga meninggal, maka harus dihentikan/tidak dilanjutkan karena akan membawa malapetaka dalam hidup keluarga yang akan menghuninya. Rumah yang diyakini akan membawa sial itu harus dijadikan kayu bakar dan tidak boleh diambil lagi untuk ramuan rumah (Mandadung, 2005:66).

Konstruksi bangunan rumah adat/rumah tradisional Mamasa mirip perahu, dibangun dengan menghubungkan satu dengan yang lain tanpa memakai paku. Atap aslinya adalah alang-alang atau atap sirap besar dan agak kasar. Bahan sirap dari kayu *yasa* atau *merang* atau bahan kayu lokal lainnya yang tahan basah dan dingin.

2. Tempat (lokasi mendirikan rumah)

Bagi orang Mamasa, dalam penentuan tempat (lokasi) bangunan rumah, maka hal utama yang harus diperhatikan ialah, apakah lokasi atau kondisi tanah yang akan didirikan rumah cocok atau tidak. Karena menurut pengetahuan mereka, bahwa meskipun lokasi yang dipilih itu berdekatan dengan tempat melakukan

aktifitas sehari-hari, misalnya dekat dengan areal persawahan atau perkebunan, namun hal itu belum tentu cocok untuk didirikan rumah.

Sesuai dengan pengetahuan lokal yang dimiliki, bagi orang Mamasa ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui baik atau tidaknya lokasi itu didirikan rumah. Cara pertama, yaitu diambil sebuah bambu, kemudian bambu tersebut diisi dengan air, lalu ditancapkan di atas tanah dimana tiang pusat rumah nantinya didirikan, dan dibiarkan selama satu hari satu malam. Apabila air di dalam bambu berkurang, maka suatu pertanda bahwa lokasi tersebut tidak baik untuk ditempati. Sebaliknya jika airnya tetap penuh, maka diyakini lokasi itu sangat baik. Adapun alasan digunakannya air dalam menentukan baik tidaknya suatu lokasi untuk didirikan rumah, karena air dianggap sebagai sumber kehidupan dan pembawa rejeki bagi manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa air. Karena itu dalam pembuatan rumah, terlebih jika itu adalah rumah adat, maka airilah yang menjadi ukuran. Cara kedua, yaitu diambil segenggam tanah liat, kemudian dibuat maket menyerupai rumah yang akan didirikan, lalu kemudian disimpan di tempat yang disakralkan. Ini dimaksudkan agar para dewata memberkati, sehingga hubungan antara rumah yang dibangun dengan pemiliknya, begitu pula antara dewata dan manusia senantiasa terjalin dengan baik.

Setelah pengujian terhadap lokasi/tempat yang akan didirikan rumah dinyatakan layak, maka tahap selanjutnya adalah menentukan arah rumah. Di kalangan masyarakat Mamasa, dalam menentukan arah rumah yang dianggap paling ideal, ada dua yang dapat dijadikan pedoman, yaitu: 1) Rumah menghadap ke gunung Buntu Karua. "Buntu Karua" artinya gunung bermata air delapan yang terletak di sebelah Utara Kabupaten Mamasa dan dianggap sebagai sumber kehidupan manusia. Itulah sebabnya rumah-rumah tradisional Mamasa, khususnya rumah adat dibangun menghadap ke Buntu Karua, sebab di sanalah

sumber kehidupan dan berkat dari dewata. Alasan lain bahwa rumah-rumah adat Mamasa yang didirikan memanjang dari Utara ke Selatan dengan pintu di sebelah Timur dan jendela di sebelah Utara, karena sinar matahari pagi tidak boleh langsung mengenai bagian depan rumah, tetapi harus dari samping sebelah Timur seiring dengan pintu masuk dimana berkat dan rezeki masuk pintu searah dengan datangnya sinar matahari pagi. 2). Rumah menghadap arah berlawanan arus sungai. Arah ini juga dipandang ideal, karena menurut kepercayaan masyarakat Mamasa, bahwa aliran arus sungai itu diyakini sebagai pembawa rezeki/sumber kehidupan bagi pemilik rumah. Karena itu pula tidak sedikit rumah-rumah tradisional masyarakat Mamasa, terutama yang berada di sekitar aliran sungai berpedoman ke arah itu. Sebaliknya, bila arah rumah searah dengan arus sungai, maka itu adalah suatu hal yang buruk yang dapat mendatangkan bala atau petaka, misalnya berupa kematian bagi pemilik rumah ataupun keluarganya. Bagi masyarakat Mamasa, arah arus sungai itu hanya menjadi pedoman bagi orang-orang yang telah meninggal dimana posisi kepala pada saat dikubur harus searah dengan aliran/ arus sungai. Jadi arah tersebut merupakan suatu pantangan yang harus dihindari dalam menentukan/menetapkan arah suatu rumah.

Konstruksi bangunan rumah-rumah tradisional orang Mamasa, termasuk rumah adat yang atapnya mirip perahu, dibangun dengan menghubungkan satu dengan yang lain tanpa memakai paku. Atap asli rumah adat Mamasa adalah sirap yang berukuran besar dan agak kasar, terbuat dari bahan kayu "yasa" atau "merang". atau bahan kayu lokal lainnya yang tahan basah dan dingin.

3. Pengadaan Bahan

Pada masa lalu untuk membangun rumah tradisional Mamasa (*banua Mamasa*), khususnya rumah kaum bangsawan/rumah

adat, maka disuruhlah kerbau mengembara ke hutan menanyai semua pohon yang ada di tempat itu. Dalam pengembaraan itu, ternyata ada satu jenis pohon yang menjawab pertanyaan, dan itulah yang dijadikan ramuan rumah adat. Jenis pohon itu diberi nama kayu "uru" artinya "perintis". Kayu jenis ini hanya terdapat di hutan-hutan asli di Kabupaten Mamasa. Sebelum berangkat menuju hutan mencari kayu, ada satu kegiatan yang harus dilakukan yang disebut "mangngassa" yaitu suatu proses persiapan bagi para tukang (*tomanarang*) dengan alat-alatnya. Dalam proses persiapan tersebut, dilakukan penyembelihan terhadap seekor ayam dengan maksud meminta berkah kepada dewa agar ramuan yang akan diambil lancar dan membawa berkah bagi keluarga pemilik rumah. Setelah itu mereka mencari hari baik untuk menebang pohon ramuan rumah. Bagi mereka, waktu atau hari yang dianggap baik untuk melakukan penebangan, ialah mulai hari pertama sampai dengan hari kelima belas (bulan purnama) menurut peredaran bulan di langit. Sedangkan waktu setelah bulan purnama, dianggap sudah tidak baik lagi, sebab bilamana tetap diadakan akan membawa bencana pada rumah itu. Ketika sudah berada di hutan, sebelum penebangan dilakukan, terlebih dahulu diadakan penyembelihan terhadap seekor ayam oleh *passuri' allo* sebagai permintaan maaf kepada penguasa hutan serta penghuni-penghuninya agar pohon yang akan ditebang tidak membawa malapetaka. Apabila pohon yang ditebang tumbang atau jatuhnya ke arah barat atau searah dengan tenggelamnya matahari, maka itu tidak boleh dipakai untuk ramuan rumah, sebab akan membawa malapetaka. Demikian pula pohon yang tumbang, walaupun tidak mengarah ke sebelah barat tetapi tersangkut di pohon yang lain dan tidak langsung ke tanah, maka inipun juga tidak boleh dipakai sebagai ramuan rumah, karena kehidupan pemilik rumah kelak akan tersendat. Sebaliknya jika pohon yang ditebang tumbang dan jatuh ke arah matahari, maka itu sangat baik dan dimaksudkan agar cahaya matahari senantiasa menerangi rumah yang akan

dibangun. Dalam pengertian ini terdapat makna simbolis, bahwa diharapkan kelak rumah yang akan dibangun itu senantiasa dalam kondisi terang bercahaya. Artinya si penghuni rumah itu senantiasa dalam suasana sejahtera dan harmonis. Penebangan pohon dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 09.00, dan pelaksanaannya dapat dilakukan beberapa orang, namun pekerjaannya harus dimulai oleh *passuri' allo*.

Selanjutnya, untuk membawa ramuan kayu menuju ke tempat yang akan didirikan atau dibangun, maka bagian akar atau pangkal kayu harus senantiasa berada di depan, sementara ujung atasnya berada di bagian belakang. Hal itu mengandung makna agar rezeki yang datang ke rumah dapat berkembang atau bertambah sebagaimana perkembangan pohon kayu yang semakin lama semakin membesar. Saat memasang kayu, harus searah atau berdiri seperti halnya pohon ketika masih berdiri yaitu akar di bagian bawah, demikian halnya bagian akar dari arah barat menghadap ke timur, tanpa berselang seling, dengan harapan agar kelak tidak terjadi kesalahan pendapat dan pertengkaran bagi penghuni rumah.

Dewasa ini, pengadaan kayu untuk bahan pembuatan rumah-rumah tradisional Mamasa, sudah jarang dilakukan secara langsung melalui *passuri' allo* di hutan, tetapi kebanyakan diperoleh dengan cara membeli dari para pedagang.

Jenis bahan yang banyak digunakan dalam pembangunan rumah adat atau rumah tradisional Mamasa, dapat disebutkan seperti: 1) Kayu *uru'* untuk bahan dinding, tiang dan lantai, 2) kayu *buangin* untuk tiang, 3) kayu *yasa* atau *merang* untuk bahan sirap/atap, 4) kayu *tanan* untuk bahan tiang, 5) kayu nangka untuk bahan rangka atap, 6) nibung (kayu *banga*/batang palem) untuk bahan tiang penulak, 7) *raukan* (rotan) untuk bahan pengikat, 8) kayu nato untuk dinding. dan 8) alang-alang untuk bahan atap.

B. Teknik dan Cara pembuatan

Pembangunan rumah tradisional Mamasa (baik rumah milik bangsawan tinggi/pemangku adat maupun rumah masyarakat biasa) memiliki perbedaan dengan pembangunan rumah suku-suku lainnya di Indonesia, terutama suku bangsa yang ada di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan karena typologi rumah tradisional Mamasa adalah rumah panggung, berbentuk persegi empat panjang dan menggunakan beberapa tiang penyangga. Jadi tidak memerlukan pondasi. Demikian pula dalam hal teknik dan cara pembuatannya memiliki perbedaan, terutama pada rangka/tiang.

Untuk menjelaskan hal tersebut, di bawah ini akan diuraikan di bawah ini:

1. Pembuatan *a'diri* (tiang).

Pembuatan *a'diri* atau tiang-tiang yang akan menyanggah seluruh badan rumah adalah merupakan kegiatan pertama yang harus dilakukan sebelum membangun sebuah rumah tradisional. Tiang-tiang tersebut sesuai kegunaannya dapat dibagi atas beberapa bagian, yaitu:

1.1. *Lentong* (tiang-tiang penyangga lantai).

Tiang pada rumah-rumah tradisional Mamasa, umumnya berbentuk pipih, dan memiliki ukuran tinggi yang bervariasi, yakni antara 1 sampai dengan 2,26 meter, ukuran sisi sekitar 10x15 cm. Ukuran tiang-tiang seperti ini, begitupun jumlahnya, pada setiap rumah tradisional Mamasa berbeda, bergantung dari ukuran atau besarnya rumah yang dibangun. Sebagai bahan gambaran, maka dalam uraian berikut ini dikemukakan salah satu bangunan rumah adat, yaitu rumah adat *banua layuk* Rambusaratu'.

Banua layuk sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, memiliki ukuran-ukuran, yakni: panjang 14,80 meter dan lebar 4,60 meter. Tinggi tiang-tiang penyangga lantai (*lentong*) yakni 2,26

meter, tinggi badan rumah 2,46 meter. Sementara itu, tinggi tiang penopang atap (*penulak*) yang menjorok keluar, yakni 9,14 meter. Adapun panjang *longa* (bahagian atap depan yang menjorok keluar) yakni 15 meter, sedang bagian atap belakang yang juga menjorok keluar memiliki ukuran panjang yakni 13 meter. Berdasarkan gambaran tersebut maka dapatlah dijelaskan, bahwa jumlah keseluruhan *lentong* yang dimiliki *banua layuk* ada sebanyak 72 buah. Dari jumlah tersebut, 25 di antaranya berada pada bagian kolong rumah (*ingi' banua*), sedangkan selebihnya berada pada sisi luar. *Lentong* diatur berjejer ke samping dan ke belakang. Setiap jejeran ke samping terdiri atas 7 *lentong*. Sedangkan jejeran ke belakang terdapat sebanyak 21 buah *lentong*. Baik *lentong* yang berjejer ke arah samping maupun belakang, diupayakan memiliki kelurusan yang sama agar pemasangan *palelean* (balok pipih yang menghubungkan semua *lentong* dari depan ke belakang dan dari kanan ke kiri) juga dapat lebih lurus.



Foto 56. Tampak jejeran tiang penyanggah lantai (*lentong*) pada *banua layuk*.

Untuk *lentong* yang letaknya pada sisi luar, diberi lubang sebanyak 5 buah yang tembus hingga sisi tiang bagian belakang. Sedangkan *lentong* yang berjejer ke samping, khususnya pada baris ke 6, 9 dan

baris ke 17 dari depan, diberi lubang masing-masing sebanyak 4 buah. Lubang-lubang tersebut sebagai tempat memasukkan *pelelen*. Perlu diketahui, bahwa sebelum pembuatan lubang, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengukur semua *lentong* yang akan diberi lubang dengan cara memberi tanda. Setelah itu barulah dilakukan pemahatan untuk pembuatan lubang.

Dalam pembuatan komponen rumah tradisional tersebut, digunakan berbagai alat seperti: ketam, pahat, palu, gergaji, *bikku* (sebuah alat yang mirip dengan cangkul, namun bentuknya kecil), dan berbagai alat lainnya. Khusus untuk penggunaan *bikku*, seorang pekerja dituntut memiliki kejelian/kecermatan, karena sedikit saja kelalaian dapat berakibat fatal, yakni jari telunjuk akan terkena *bikku*. *Bikku* hanya digunakan untuk meratakan permukaan balok. Untuk mengetahui apakah permukaan balok sudah rata atau belum, maka dipergunakan jari telunjuk disertai dengan perasaan. Caranya ialah, meletakkan jari telunjuk di atas kayu balok yang akan diratakan sebagai patokan jatuhnya *bikku*, setelah itu barulah *bikku* mulai diayunkan hingga seluruh permukaan balok rata.

1.1. *Petuwo* (tiang dalam ruangan)

Petuwo (tiang-tiang dalam ruangan atau badan rumah) pada rumah-rumah tradisional Mamasa tidak semuanya sama, baik dari segi jumlah, ukuran maupun besarnya balok yang digunakan, tetapi semua itu bergantung pada ukuran rumah/jumlah ruangan/petak yang dimiliki. Pada rumah adat *banua layuk* misalnya, jumlah *petuwo* yang digunakan ada sebanyak 5 buah dengan perincian ukuran sebagai berikut :

- *Petuwo* I, ukuran tinggi 4,93 meter dan lebar 27 cm.

- *Petuwo* II, ukuran tinggi 4,38 meter dan lebar 20 cm.
- *Petuwo* III, ukuran tinggi 3,39 meter dan lebar 19 cm.
- *Petuwo* IV, ukuran tinggi 3,25 meter dan lebar 20 cm.
- *Petuwo* V, ukuran tinggi 3,50 meter dan lebar 17,5 cm.

Petuwo atau tiang-tiang yang disebutkan di atas, memiliki fungsi sebagai penahan *paraba'ba* dan rangka atap. *Petuwo* pertama, pemasangannya terletak pada ruang paling depan (*tado'*) dan berfungsi sebagai penahan *paraba'ba* yang miring ke depan. *Petuwo* kedua, pemasangannya dilakukan pada ruang kedua (*ba'ba*) atau yang membatasi ruang pertama dan kedua) dan memiliki fungsi menahan *paraba'ba* kedua yang juga posisinya miring ke depan. Selanjutnya, untuk *petuwo* ketiga, pemasangannya dilakukan pada ruang ketiga (*ba'ba*) dan berfungsi menahan *paraba'ba* yang posisinya vertikal. Sementara untuk *petuwo* keempat, pemasangannya dilakukan pada ruang keempat atau yang disebut *tambing*. *Petuwo* keempat ini memiliki fungsi menahan *paraba'ba* yang miring ke belakang. Adapun *petuwo* kelima, pemasangannya dilakukan pada ruang kelima atau ruang paling belakang (*lombon*), dan juga berfungsi menahan *paraba'ba* yang posisinya miring ke belakang.



Foto 57. Salah satu tiang tengah (*petuo*) pada ruang depan yang juga berfungsi sebagai penahan *paraba'ba* bagian depan.

Khusus untuk *para ba'ba* yang terpasang pada bagian depan maupun belakang, selain berfungsi sebagai pembelah angin, juga sekaligus turut memperindah bangunan rumah karena berbagai ukiran yang terdapat pada seluruh permukaannya.

1.2. *Osok Pamiring* (tiang penyangga atap)

Osok pamiring adalah juga termasuk salah satu ramuan tiang yang berfungsi sebagai penyangga atap pada sisi bagian bawah, khususnya pada rumah tradisional milik bangsawan /pemangku adat setempat, seperti *banua layuk*. Pada rumah tersebut, terdapat sebanyak 9 buah *osok pamiring*, 5 buah di antaranya berada pada sisi kiri dan 4 buah berada pada sisi kanan. *Osok pamiring* atau tiang penyangga tersebut, memiliki ukuran tinggi sekitar 2,62 sampai dengan 2,96 meter, dengan luas lingkaran 60-70 cm, berfungsi sebagai tempat bertumpuh *kasu* (rangka

atap) pada sisi bagian bawah. Jarak pemasangan antara *osok pamiring* pertama dan berikutnya, baik yang berada pada sisi kanan maupun sisi kiri, adalah sekitar 2,75 meter.



Foto 58. Beberapa tiang penyangga atap (*osok pamiring*) pada sisi kanan *banua layuk*.

1.3. Tiang *paraba'ba*

Salah satu tiang yang juga memiliki fungsi yang amat penting dalam proses pembangunan rumah tradisional Mamasa, khususnya pada rumah-rumah kaum bangsawan, adalah tiang *paraba'ba*. Tiang ini terletak di bagian dalam rumah, tepatnya di bawah atap. Pada *banua layuk* atau rumah bangsawan lainnya, jumlah tiang seperti ini, ada sebanyak 12 buah dengan ukuran tinggi yang berbeda. Kedua belas tiang itu, 6 buah di antaranya memiliki tinggi 45 cm, 1 buah dengan tinggi 76 cm, 2 buah tingginya 78 cm, 1 buah tingginya 1,78 meter, 1 buah tingginya 1,79 meter, dan 1 buah lainnya tingginya 1,80 meter.

Sementara *para ba'ba* sendiri yang berbentuk segitiga dan terbuat dari kayu *uru*, dilengkapi pula dengan lima rangka, yaitu: *sappi paraba'ba*, *ula-ula paraba'ba*, *patondokan paraba'ba*, dan *rinding paraba'ba*.

1.4. *Penulak* (tiang penyangga bubungan atap)

Penulak adalah tiang tinggi yang terbuat dari kayu berbentuk bulat yang dipasang di depan dan di belakang rumah tradisional Mamasa. *Penulak* ini berfungsi sebagai penyangga/penopang bubungan atap yang menjorok ke depan dan ke belakang.



Foto 59. Salah satu tiang penyangga bubungan atap depan (*penulak*) pada rumah adat Mamasa.

Penulak pada rumah-rumah tradisional Mamasa memiliki ukuran yang bervariasi, bergantung dari besar atau /ukuran rumah yang dibangun. *Banua layuk* sebagai salah satu rumah tradisional Mamasa yang memiliki ukuran relatif besar bila dibanding dengan rumah-rumah tradisioal lainnya, memiliki *penulak* yang berukuran besar pula sebanyak 3 buah, 2 di antaranya berada di depan dan 1 di belakang. *Penulak* bagian depan memiliki ukuran

paling besar di antara penulak lainnya, yakni tinggi 924 cm dan keliling 117 cm. Begitupun *penulak* belakang juga memiliki ukuran tinggi yang sama, namun luas kelilingnya berbeda, yakni hanya 110 cm. Baik *penulak* depan maupun belakang semua diukir dengan ragam hias geometris, serta diberi ragam hias berupa patung kepala kerbau (*kobongo'*) pada *penulak* depan dan kepala kuda pada *penulak* belakang.

Ketiga penulak seperti telah disebutkan di atas, pada bagian atas (tepatnya pada sisi kiri dan kanannya), terpasang dua buah balok berbentuk pipih dan bertumpuh pada penulak dengan kemiringan 45 derajat. Kedua balok tersebut disebut *tanduk titing*. Di samping itu, pada *penulak* ada empat rangka yang menahan, yaitu *kalung teba'*, *tanduk titing*, *paloe* dan *lepo-lepo*. Adapun cara pemasangan keempat rangka tersebut, yakni *penulak* dilubangi lalu setelah itu dimasukkanlah *kalung teba'* dan *tanduk titing*. Selanjutnya *kalung teba'* dilubangi pada bagian bawah dan *lepo-lepo* dilubangi pada bagian atas. Begitu pula *paloe* dan *penulak* dilubangi pada samping kiri dan kanan bagian bawah.

2. **Pembuatan *pelelen* (pasak berbentuk persegi empat panjang)**

Pelelen adalah balok yang berbentuk pipih/persegi empat panjang, berfungsi sebagai pengikat tiang-tiang (*a'diri*) dari depan ke belakang dan dari kanan ke kiri. *Pelelen* terbuat dari jenis kayu berkualitas, seperti kayu *uru'*, *buangin*, dan kayu *tanan*. Pada rumah-rumah tradisional milik bangawan, termasuk *banua layuk*, umumnya

menggunakan *pelelen* dari jenis kayu *uru*. Sementara untuk rumah-rumah tradisional lainnya (milik masyarakat biasa) kebanyakan hanya menggunakan bahan dari jenis kayu biasa, seperti kayu *nibung*, *buangin* dan sebagainya.

Pelelen yang digunakan pada umumnya memiliki ukuran besar yang relatif sama, yang membedakan hanya pada ukuran panjang dan letak penempatannya. Pada rumah-rumah bangsawan misalnya, *pelelen* yang digunakan biasanya berukuran 5x15 cm, panjangnya mengikuti lebar dan panjang badan rumah. Sedangkan pada rumah-rumah masyarakat biasa, ukuran *pelelen* yang digunakan umumnya relatif lebih kecil, yakni berkisar 5x10 cm. Jumlah *pelelen* yang digunakan pada pembangunan rumah-rumah bangsawan, lebih banyak daripada yang digunakan oleh rumah-rumah masyarakat biasa. Hal itu disebabkan karena konstruksi tiang-tiangnya, baik tiang utama maupun tiang pendukung, termasuk tiang yang berada di bagian atas, menggunakan pola sambung menyambung satu sama lain dan tersusun begitu rapi sehingga kelihatan seimbang, dan tidak memakai paku.

Cara pemasangan *pelelen* ke dalam *lentong* (tiang penyangga), termasuk *lentong* yang letaknya di bagian dalam (kolong rumah), dilakukan satu demi satu secara bersusun, mulai dari bawah hingga batas lantai. Pemasangannya harus seragam, dan semua pangkal kayu harus berada pada satu arah, demikian pula ujungnya.



Foto 60. Tampak beberapa *pelelen* yang telah terpasang pada tiang-tiang penyangga lantai (*lentong*).

3. Pembuatan *tuma'ba*

Tumeba adalah balok berbentuk pipih yang terletak di atas deretan tiang-tiang penyangga lantai (*lentong*) yang membujur dari depan ke belakang dan dari kanan ke kiri, atau tepatnya di atas *pasande*. Pada balok ini tertanam kayu papan yang berfungsi sebagai pengikat papan dinding. Bahan dari pembuatan balok ini biasanya juga diambil dari jenis kayu uru atau jenis lainnya yang dianggap cukup tahan.

4. Pembuatan berbagai balok

Seperti halnya dengan rumah-rumah tradisional lainnya, rumah tradisional Mamasa pun mengenal berbagai jenis balok, antara lain:

- a. *Kaso*, adalah kayu berbentuk bulat atau persegi empat panjang sebagai dasar tempat meletakkan *reng/tokesan* (dudukan atap). Jumlahnya bergantung pada ukuran panjang rumah yang dibangun. Demikian pula panjang dari keseluruhan *kaso* yang terpasang, semuanya disesuaikan dengan lebar

atap pada kedua sisi. Pemasangan *kaso* ini dilakukan sesuai kemiringan atap, dari depan hingga belakang.

- b. *Ba'* adalah kayu balok berbentuk pipih dengan ukuran lebar sekitar 22x10 cm,. terletak pada sisi bagian atas badan rumah (depan dan belakang) yang melintang dari timur ke barat. Jumlahnya dua buah dengan ukuran panjang sesuai lebar rumah. Balok ini memiliki fungsi sebagai pengikat balok tempat memasang *inding* (dinding), baik depan maupun belakang. Bahannya, umumnya terbuat dari kayu *uru*.
- c. *Rampanan papa kale banua*, adalah kayu balok berbentuk pipih dengan ukuran sekitar 22x10 cm. Balok ini merupakan bagian dari badan rumah sisi kanan dan kiri atas yang membujur dari selatan ke utara. Jumlahnya dua buah dengan ukuran panjang sesuai panjang badan rumah, Fungsi dari kayu balok ini, adalah sebagai tempat tumpuan rangka atap rumah, khususnya pada sisi bagian bawah.
- d. *Manete*, adalah kayu balok berbentuk pipih dengan ukuran lebar sekitar 5x10 cm, terletak di bagian paling atas, dan merupakan tulang belakang bubungan rumah. Balok ini berfungsi sebagai tempat melekatnya tulang-tulang atap (*kaso*), di samping sebagai pengikat/penahan tiang-tiang bagian atas. Jumlahnya satu buah dan panjangnya sesuai dengan ukuran panjang rumah. Balok ini biasanya juga dipilih dari bahan yang kuat dan tahan lama, seperti jenis kayu *uru* atau *boko*.
- e. *Reng*, adalah salah satu bagian rangka atap yang pemasangannya dilakukan di atas *kaso*, membujur dari selatan ke utara atau searah panjang rumah. Bahannya terbuat dari kayu (batang pinang), berbentuk bulat menyerupai bambu. Luas

lingkarannya kurang lebih 18 cm. *Reng* berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan atap.

- f. *Lelean balao*, yaitu rangka atap yang letaknya di bawah *kaso*. Kayu ini juga memiliki bentuk bulat dan terbuat dari batang pinang. Luas lingkarannya kurang lebih sama dengan *reng*, yakni sekitar 15 cm, panjangnya sesuai dengan ukuran panjang badan rumah. Fungsinya adalah sebagai penahan *kaso*.
- g. *Mangngoba*, yaitu sebuah kayu balok atau kayu lainnya yang berbentuk bulat dengan ukuran lebih kecil (sekitar 6 cm), terletak pada ujung atap paling atas (di atas balok *manete*). Pemasangan *mangngoba* ini dilakukan dalam posisi memanjang searah dengan panjang atap rumah. Kayu ini memiliki peran penting di antara balok rangka atap lainnya, yakni menghidupkan manakala terdapat posisi kayu yang pemasangannya terbalik.
- h. *Pamiring longa*, yaitu balok berbentuk pipih, berukuran sekitar 7x20 cm yang membentuk bagian-bagian atap yang menjorok ke depan dan ke belakang dari bubungan atau yang disebut *longa*. Jumlahnya 4 buah dengan panjang bervariasi, tergantung dari ukuran rumah. Misalnya pada *banua layuk*, panjang *pamiring longa* yang dimiliki adalah 13-15 meter. *Pamiring longa* ini juga memiliki fungsi, yakni untuk melekatkan rangka atap, baik *kaso* maupun *reng*. Pembuatan balok *pamiring* ini biasanya dipilih dari jenis kayu yang kuat dan tahan terhadap air, seperti kayu *uru* atau kayu *boko*.
- i. *Sappi kaso*, adalah kayu berbentuk bulat yang terletak di bawah *kaso*. *Sappi kaso* ini berfungsi menahan ujung *kaso* bagian bawah. Panjangnya sesuai dengan ukuran panjang sisi atap bagian bawah.

- j. *Kaso sule*, adalah kayu yang juga berbentuk bulat, terletak di bawah *kaso* bagian atas (dekat balok *manete*). *Kaso sule* berfungsi menahan *kaso* bagian atas.
- k. *Pasande*, adalah kayu balok berbentuk persegi empat dengan ukuran sekitar 5x7 cm, dan biasanya terbuat dari kayu *uru*. Berfungsi sebagai dasar/tempat pemasangan papan lantai. Jumlahnya bergantung pada panjang lantai/badan rumah. Biasanya pada tiap ruangan, terdapat dua buah *pasande*.

5. Pembuatan papan untuk lantai

Lantai pada rumah tradisional orang Mamasa terbuat dari papan dari jenis kayu lokal seperti kayu *uru*, *nato* atau kayu *boko*. Pada rumah-rumah tradisional masyarakat biasa, rata-rata menggunakan papan dengan ukuran lebar kurang lebih 25 cm, panjang antara 4-5 meter dan tebal sekitar 2 cm. Berbeda halnya dengan rumah-rumah tradisional milik bangsawan/pemangku adat, seperti *banua layuk*, atau *banua sura'*, umumnya menggunakan papan dari bahan kayu *uru*, dengan ukuran lebar 17-45 cm dan tebal sekitar 2 cm. Papan-papan tersebut, sebelum dipasang terlebih dahulu dilicinkan salah satu sisinya dan kedua pinggirnya dengan menggunakan ketam atau *bikku'*, setelah itu barulah dipasang satu demi satu (secara bersambung) berdasarkan ukuran-ukuran yang telah ditentukan. Pemasangannya secara melintang atau searah dengan lebar rumah, ada pula yang dipasang membujur atau searah dengan panjang rumah.

Pada rumah-rumah tradisional milik bangsawan/pemangku adat, seperti pada *banua layuk*, pemasangan papan tidak dilakukan secara bersambung, melainkan dibatasi oleh sebuah papan pemisah yang disebut *pata'*. *Pata'* ini memiliki

ukuran lebar sekitar 25 cm dan posisinya sedikit lebih tinggi dari lantai rumah, memanjang dari selatan ke utara atau mulai dari ruangan paling depan (*tado'*) hingga ruangan kedua (*ba'ba*). Fungsi dari keberadaan *pata'* ini adalah sebagai batas pemisah antara bangsawan/pemangku adat dengan rakyat biasa manakala berlangsung suatu pertemuan/musyawarah dalam rumah itu.

Berbeda dengan rumah-rumah tradisional Mamasa pada umumnya, pada *banua layuk*, pemasangan papan lantai tidak dilakukan secara merata, melainkan ada yang tinggi dan ada pula yang rendah, berdasarkan ruangan-ruangan yang ada di dalamnya. Ruangan pertama dan kedua, pemasangannya dilakukan secara merata, sedangkan ruangan ketiga sampai empat posisi lantainya sedikit lebih tinggi (sekitar 30 cm). Perbedaan tersebut mengandung makna, bahwa pemilik rumah pantang sama ratanya dengan tempat yang ditempati oleh para tamu. Gambaran seperti ini, di kalangan masyarakat Mamasa juga masih tampak sampai sekarang, terutama saat berlangsungnya pesta/upacara-upacara tradisional. Dalam upacara tersebut, perbedaan posisi tempat antara bangsawan dengan orang biasa masih sangat jelas. Bila seseorang duduk di atas tempat yang agak tinggi, menandakan bahwa ia berasal dari kalangan bangsawan. Sebaliknya, seseorang yang duduk pada tempat yang agak rendah, maka dapat dipastikan bahwa ia berasal dari golongan masyarakat bawah. Itulah sebabnya pembuatan rumah adat di Mamasa, dilihat dari struktur ruangnya/lantainya, ada yang rendah dan ada pula yang tinggi.

6. Pembuatan *rinding* (dinding)

Dinding rumah tradisional Mamasa pada umumnya terbuat dari papan. Menurut letaknya dapat dibedakan atas dinding badan rumah dan dinding batas dari

ruangan dalam rumah. Pemasangan papan dinding ini menggunakan sistem alur yang disebut *kayu siamma*. Panjang setiap papannya bergantung pada jarak antara satu balok tempat pemasangan dinding dengan balok yang lainnya. Pada dinding sisi depan rumah biasanya dilengkapi empat sampai enam *sulewa'* (ventilasi) dengan ukuran sekitar 40x20 cm. Sedang pada dinding sisi kanan depan, terdapat pintu utama, dilengkapi dengan beberapa susunan anak tangga. Pada dinding sisi belakang, juga biasanya dilengkapi dengan dua buah *sulewa* dengan ukuran sedikit lebih lebar, yakni sekitar 50x45 cm. Kedua *sulewa* tersebut masing-masing memiliki satu daun jendela yang dapat dibuka tutup ke kanan ataupun ke kiri. Letak *sulewa* pada dinding-dinding rumah tersebut, khususnya pada dinding sisi depan, biasanya berada di antara dua buah tiang rumah dan jumlahnya kadangkala ada dua buah, tanpa memakai daun jendela.

Sulewa yang terdapat pada rumah-rumah tradisioal Mamasa tidak diberi ornamen, baik berupa terali dari kayu maupun dalam bentuk lainnya, kecuali pada sisi dinding yang ditempatinya, seperti yang terdapat pada *banua layuk* ataupun *banua sura'*.

Pada dinding rumah tradisional Mamasa, khususnya pada rumah-rumah milik kaum bangsawan/pemangku adat, seperti *banua layuk* ataupun *banua sura'*, dinding diisi oleh berbagai ornamen berupa ukiran dari berbagai bentuk dan corak warna (seperti hitam, merah, kuning dan putih). Selain itu, *tau-tau* pada dinding sisi depannya, dijumpai pula adanya ragam hias berupa kepala kerbau dan *badong*. Demikian pula pada dinding sisi kanan, tepat pada sisi pintu utama, juga terdapat ragam hias berupa dua buah *tau-tau* (patung pria dan wanita) sebagai simbol suami isteri. Kedua *tau-tau* ini mempunyai makna, bahwa *banua layuk* siap menerima tamu dari mana saja, baik

tamu keluarga maupun tamu lainnya yang berhubungan dengan urusan kemasyarakatan. Selain itu, berfungsi pula sebagai penolak bala (pengusir roh-roh jahat) yang akan mengganggu ketenangan pemilik rumah.

7. Rangka atap

Rangka atap pada rumah tradisional Mamasa terdiri atas:

- 1) *Petuwo*, yaitu tiang tengah yang berfungsi memikul *manete* (balok puncak bubungan/tulang belakang bubungan rumah tempat melekatnya tulang-tulang atap, seperti *kaso*, *reng*, *mangngoba* dan *lelean balao*). Bentuknya ada yang bulat dan ada pula yang persegi empat panjang
- 2) *Manete*, yaitu balok puncak bubungan yang berfungsi sebagai tempat melekatnya tulang-tulang atap.
- 3) *Kaso*, yaitu kayu miring (berbentuk bulat) yang bersandar pada *manete*, berfungsi sebagai tempat pemasangan *reng* (kuda-kuda atap).
- 4) *Reng*, yaitu kayu bulat yang bersandar pada *kaso*, membujur dari selatan ke utara, dan berfungsi sebagai tempat pemasangan atap.
- 5) *Lelean balao*, yaitu kayu bulat yang terletak di bawah *kaso*, membujur dari selatan ke utara. Kayu ini memiliki ukuran sedikit lebih kecil dari *kaso*. Berfungsi sebagai penahan *kaso*, khususnya pada bagian bawah.
- 6) *Pamiringan longa*, adalah balok yang berfungsi membentuk bagian-bagian atap yang menjorok ke depan dan ke belakang dari bubungan, atau yang disebut *longa*.
- 7) *Sappi kaso*, adalah kayu berbentuk bulat yang terletak di bawah *kaso*. Kayu ini berfungsi menahan/mengikat ujung *kaso* bagian bawah.

8) Penutup atap

Bahan penutup atap (*papa banua*) pada rumah-rumah tradisional Mamasa, adalah kayu (sirap), ilalang dan seng gelombang sebagai bahan baru.

C. Tahap-tahap Mendirikan Bangunan

Untuk mendirikan sebuah bangunan rumah (*banua Mamasa*), maka kegiatan pertama yang harus dilakukan adalah meratakan permukaan tanah yang akan ditempati dengan menggunakan berbagai alat seperti cangkul, parang dan sebagainya. Setelah seluruh permukaan tanah rata, maka semua bahan bangunan seperti *lentong*, *pelelen*, *manete* dan berbagai kayu/balok rangka lainnya dikumpul/diletakkan di atas areal tersebut. Setelah semua bahan terkumpul, maka biasanya dibangun suatu bangunan khusus tempat kerja yang agak luas dan tinggi. Ini dimaksudkan agar selama proses pembangunan rumah diusahakan tidak kena sinar matahari atau hujan, sehingga bahan bangunan tetap awet dan tahan lama.

Bila pekerjaan tersebut telah selesai, maka kegiatan/tahap berikutnya adalah mengatur dan meletakkan batu (dari jenis batu kali) untuk pondasi. Jumlah batu pondasi ini disesuaikan dengan jumlah *a'diri* (tiang) yang akan didirikan. Selanjutnya, maka mulai didirikan semua tiang di atas batu-batu pondasi yang telah disediakan. Deretan-deretan tiang dari depan ke belakang dan dari kanan ke kiri dijalin dan diikat oleh beberapa *pelelen* (pasak) yang dimasukkan ke dalam lobang yang terdapat pada masing-masing tiang. Proses pemasukan *pelelen* ke dalam lobang-lobang tiang, harus berurut dimulai dari lobang tiang paling bawah. Khusus untuk tiang pusat rumah yang disebut *a'diri posi'*, pada saat mendirikannya harus diadakan kurban babi atau ayam, karena tiang inilah yang merupakan soko guru dari rumah itu. Tiang ini letaknya agak ke belakang di antara tiang kolong (baris ketiga dari

depan dan samping sebelah kanan). *A'diri posi'* artinya tonggak pusat yang melambangkan menyatunya manusia dengan bumi, atau merupakan ikatan antara manusia dengan bumi. Tiang ini biasanya berukuran sekitar 22x22 cm, dan pada bagian atasnya sedikit mengecil dengan ukuran sekitar 20x20 cm. Pada rumah adat *banua layuk*, yang menjadi tiang soko guru, adalah tiang yang tinggi dan besar yang berada di depan yang berfungsi sebagai penopang atap yang meyorok keluar.

Setelah semua tiang berdiri, maka dipasang semua balok yang terletak di ujung deretan tiang-tiang dari depan ke belakang dan dari kanan ke kiri. Pekerjaan pemasangan balok ini adalah merupakan pekerjaan tahap akhir, khususnya pada bagian bawah.

Selanjutnya, pembangunan berikutnya adalah *kale banua* (badan rumah). Pada bagian ini juga mencakup beberapa tahap pekerjaan. Pekerjaan pertama adalah, memasang *tumaba'* (balok pipih) yang terletak di atas ujung-ujung tiang yang berimpitan dengan kayu *pasande'*. Pada balok *tumeba* ini teranam kayu papan yang disebut *mangnga rinding*, yaitu papan pengikat papan dinding. Setelah selesai, maka mulailah dipasang papan dinding dengan jalan memasukkannya pada jalur yang telah dibuat pada *mangnga rinding*. Pekerjaan kemudian dilanjutkan dengan memasang balok penutup papan dinding dari atas agar tidak mudah tercabut. Setelah itu maka dilakukan pemasangan balok (*rampanan papa kale banua*) yang akan menahan bagian sisi kanan dan kiri rumah. Balok ini selain berfungsi menahan/mengikat tiang-tiang pada sisi kanan dan kiri pada badan rumah, juga sekaligus sebagai tempat melekatnya rangka atap (*kaso*). Dengan selesainya pemasangan balok tersebut, maka selesailah pekerjaan bagian tengah (badan rumah).

Tahap berikutnya, adalah pembangunan bagian atas bangunan (atap). Pada tahap tersebut juga mencakup beberapa pekerjaan, yaitu: pertama, pemasangan balok *petuwo* (tiang tengah) di atas *ba'* yang berfungsi

menahan balok *manete*. Jumlah *petuwo* sesuai dengan banyaknya deretan tiang ke belakang. Dengan kata lain, setiap deretan tiang selalu ada *petuwo*. Adapun ukuran *petuwo* ini, biasanya sama besar atau sedikit lebih kecil dari tiang rumah (*a'diri*). Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa untuk rumah tradisional kaum bangsawan/pemangku adat, tinggi *petuwo* yang digunakan tidaklah semua sama. Ini disebabkan karena lantai pada rumah tersebut tidak rata, ada yang rendah dan ada pula yang tinggi. Berbeda dengan rumah-rumah masyarakat biasa, dimana *petuwo* yang digunakan rata-rata mempunyai tinggi yang sama.

Setelah semua balok *petuwo* terpasang, maka pekerjaan berikutnya adalah memasang balok *manete* (balok punggung rumah yang berbentuk pipih) yang berfungsi sebagai tempat melekatnya rangka atap. Namun sebelum balok tersebut terpasang, posisi *petuwo* harus diperhatikan, apakah semua sudah berada dalam keadaan lurus/sejajar, mulai dari depan hingga belakang. Jika ternyata posisinya ada yang salah, maka harus dibenahi kembali. Ini sangat penting agar balok *manete* dapat terpasang dengan sempurna.

Tahap berikutnya adalah, pemasangan *rampanan papa kale banua*, yaitu balok pipih yang merupakan bagian dari badan rumah, letaknya pada sisi kanan dan kiri atas, berfungsi sebagai tempat bertumpuhnya rangka atap (*kasu*), sekaligus sebagai pengikat ujung-ujung tiang pada sisi kanan dan kiri atas. Jika pemasangan balok tersebut telah selesai, maka pekerjaan berikutnya adalah memasang *pamiring longa*, yakni balok yang membentuk bagian-bagian atap yang menjorok ke depan dan ke belakang dari bubungan atau yang disebut *longa*. Jumlahnya 4 buah, masing-masing dua di depan (sisi kanan dan kiri) dan dua di belakang (juga pada sisi kanan dan kiri). Panjang *pamiring longa*, sesuai dengan ukuran panjang *longa* pada rumah yang dibangun. Perbandingan antara panjang *longa* dan

badan rumah kurang lebih 1:1,4., Jadi relatif hampir sama., Misalnya panjang badan rumah 10 meter, maka panjang *longa* sekitar 7 meter, sehingga panjang atap keseluruhan menjadi 24 meter. *Loga*, pada rumah-rumah tradisional Mamasa merupakan salah satu bagian yang cukup menonjol, dimana pada ujung depan dan belakangnya yang menjorok keluar dan sedikit mengecil menjadikannya unik dan indah.

Setelah *pamiringan longa* terpasang, maka mulailah dilakukan pemasangan rangka atap, diawali dengan memasang *kaso* (kayu berbentuk bulat sebagai tempat melekatnya reng) pada balok kayu yang telah terpasang sebelumnya. Menyusul pemasangan *reng* (jenis kayu yang juga bentuknya bulat sebagai tempat mengikatkan atap), dan *lean balao* (kayu bulat yang ukurannya sedikit lebih kecil dari *kaso*), berfungsi sebagai penahan *kaso*, khususnya *kaso* bagian bawah. *Kaso* dipasang secara melintang dari depan ke belakang. Pemasangan *kaso* ini dimulai sesuai pengukuran agar jaraknya rata dan lurus. Jarak antara satu *kaso* dengan *kaso* yang lain bergantung pada jenis atap yang digunakan. Jika menggunakan atap dari seng, maka jarak *kasonya* antara 40-50 cm. sedangkan bila menggunakan atap sirap, jarak *kasonya* hanya sekitar 30 cm. Setelah semua *kaso* terpasang, maka pekerjaan dilanjutkan dengan pemasangan rangka atap lainnya, yaitu *reng*.

Reng yang juga terbuat dari kayu bulat ini, pemasangannya dilakukan di atas *kaso* secara membujur, atau memanjang searah dengan panjang badan rumah. Fungsinya adalah sebagai tempat melekatnya *papa banua* (atap rumah). Seperti halnya dengan *kaso*, pemasangan *reng* ini juga berdasar pada pengukuran agar memiliki jarak yang sama dan lurus. Jika rumah yang dibangun menggunakan atap seng, maka jarak antara satu *reng* dengan *reng* yang lainnya, biasanya agak renggang, yakni sekitar 50 cm. Sedangkan bila menggunakan sirap, maka jarak *rengnya* hanya berkisar 25-30 cm, atau sesuai ukuran panjang sirap.

Tahap selanjutnya adalah pemasangan *lean balao*, yakni sebuah kayu berbentuk bulat yang pemasangannya dilakukan di bawah *kaso*, tepatnya pada *kaso* bagian bawah, memanjang dari depan ke belakang. Fungsi *lean balao* ini adalah sebagai penahan *kaso*, khususnya *kaso* pada sisi bagian bawah. Berbeda dengan *kaso* atau *ring*, pemasangan *lean balao* ini dilakukan dengan jarak yang cukup rapat antara satu dengan yang lainnya, yakni sekitar 20 cm, namun tidak secara penuh tersusun hingga ke ujung atap. Biasanya jumlah susunan *lean balao*, baik yang terpasang pada sisi kanan maupun sisi kiri atap, hanya berkisar antara 4-6 batang.

Untuk memperkokoh rangka atap agar tidak mudah terlepas atau tergeser dari posisi sebelumnya, maka haruslah diberi ikatan yang kuat pula (dari bahan tali rotan) sesuai posisi masing-masing. Proses pengikatannya biasanya dilakukan secara berstruktur, yakni dimulai dari bagian bawah ke atas (untuk pemasangan *ring* dan *lean balao*), dan dari depan ke belakang (untuk pemasangan *kaso*). Demikian, maka jelaslah bahwa dalam proses pemasangan rangka atap, tidak digunakan paku.ataupun dengan cara melubang satu sama lain, tetapi hanya dengan teknik ikatan.



Foto 61. Tampak konstruksi pemasangan rangka atap pada *banua layuk*.

Setelah proses pemasangan rangka atap, tahap selanjutnya adalah mendirikan tiang/penopang atap bangunan yang menjorok ke depan dan ke belakang, atau yang disebut *penulak*. Penulak ini dipasang di depan dan di belakang rumah-rumah tradisional Mamasa. Jumlahnya bervariasi, ada yang dipasang rangkap dan ada pula yang hanya satu, bergantung dari ukuran panjang *longa*. Karena seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa *penulak* berfungsi struktur pemikul beban *longa* yang ada di atasnya, di samping memiliki makna simbolik. Cara mendirikan *penulak* yakni, pertama-tama tiang penulak diletakkan pada tempat/posisi yang akan didirikan dalam posisi berbaring, lalu pada ujungnya diikat tali yang kuat sebagai penarik saat didirikan. Namun sebelum *penulak* ditarik, tali terlebih dahulu disangkutkan/dililitkan pada pohon di sekitarnya yang dianggap dapat menahan beban tersebut. Selanjutnya, agar posisi *penulak* tidak bergeser saat ditarik/didirikan, maka pada kedua sisi bagian bawahnya ditanam dua buah bambu atau kayu lainnya sebagai penahan. Jika semua hal tersebut sudah rampung, maka mulailah *penulak* ditarik/didirikan sedikit demi sedikit oleh beberapa orang hingga berdiri pada posisi sebenarnya. Ketika tiang penulak sudah berdiri, rangka-rangka penahan yang ada pada bagian atas, mulai pula dikaitkan/dihubungkan pada rangka-rangka atap rumah yang telah terpasang lebih dahulu. Dengan terhubungnya tiang penulak dengan rangka atap, maka selesailah seluruh tiang penyangga pada rumah yang dibangun.

Tahap selanjutnya adalah pemasangan *papa banua* (atap rumah), yaitu bagian yang paling atas dari suatu bangunan rumah. Atap ini berfungsi sebagai penutup atau pelindung dari hujan dan matahari. Atap asli rumah-rumah tradisional Mamasa adalah alang-alang atau sirap besar dan agak kasar. Atap sirap kebanyakan digunakan pada rumah-rumah tradisional milik bangsawan/pemangku, seperti *banua layuk* atau *banua sura'*. Sedangkan atap alang-alang,

penggunaannya lebih banyak pada rumah masyarakat dari golongan bawah/yang kurang mampu.

Selain penggunaan kedua jenis atap tersebut, ada pula di antaranya yang sudah menggunakan seng, karena dianggap lebih praktis dan efisien. Selain mudah didapat, pemasangannya juga lebih gampang. Dewasa ini, di antara rumah-rumah tradisional Mamasa, sudah ada yang menggunakan atap dari seng, karena atap yang digunakan sebelumnya (sirap) sudah mengalami pelapukan dan dianggap tidak layak lagi dipakai. Adapun pertimbangan sehingga ketika pergantian atap dilakukan, pemilik lebih cenderung memakai seng daripada tetap menggunakan atap seperti sebelumnya (atap sirap), oleh karena pengadaan bahan untuk pembuatan sirap sekarang ini sudah sangat sulit didapat, di samping biayanya yang relatif mahal serta pemasangannya memerlukan waktu. Dewasa ini, jenis kayu yang biasanya dijadikan bahan pembuatan sirap yang diambil dari hutan-hutan alam yang ada di wilayah Mamasa, sudah sulit untuk didapat. Kalaupun bisa diperoleh, maka biaya pengadaannya relatif lebih mahal.

Sebagai bahan kalkulasi dari hal tersebut, dapat dijelaskan: harga untuk 20 lembar papan untuk pembuatan atap, sekitar Rp 600.000,- sedangkan jika telah dibuat menjadi sirap, hanya bisa menghasilkan kuang lebih 80 lembar, dengan ukuran panjang sekitar 70 cm dan lebar 30 cm. Sementara kalau ke- 80 lembar sirap tersebut sudah terpasang, maka hanya mampu menutupi bagian atap seluas kurang lebih 1 meter per segi. Gambaran ini menunjukkan, bahwa untuk pengadaan bahan atap dari sirap, biayanya jauh lebih mahal bila dibandingkan kalau hanya menggunakan bahan dari seng yang harganya lebih murah.

Selain penggunaan atap dari seng dan sirap, ada pula yang menggunakan atap dari alang-alang. Atap ini relatif murah

dan mudah didapat. Di daerah Mamasa, penggunaan atap seperti ini baik dari bahan seng, sirap maupun alang-alang, diatur dan disusun mulai dari bagian bawah hingga ke ujung atap paling atas. Pengaturan seperti itu dimaksudkan agar setiap pemasangan atap berikutnya akan menutupi sebagian atap yang ada di bawahnya, sehingga air hujan yang jatuh di atas atap dapat lebih cepat turun ke tanah tanpa sedikitpun yang menetes masuk ke dalam rumah. Khusus untuk sirap dan alang-alang, pemasangannya dilakukan dengan menggunakan pengikat dari rotan, sedangkan seng menggunakan paku khusus yang disesuaikan dengan jenis atap. Selanjutnya, pada pertemuan ujung atap bagian atas (puncak bubungan), ditutup dengan seng bila menggunakan atap dari seng, sedang jika menggunakan sirap, maka biasanya tetap ditutup dengan kayu sirap pula, meski harus dilapisi dengan ijuk. Begitu pula dengan atap alang-alang, penutup bagian atasnya biasanya tetap menggunakan alang-alang pula dengan dilapisi ijuk.

Setelah selesainya pemasangan atap, maka selesailah proses pembangunan rumah secara keseluruhan.

D. Tenaga Pelaksana

Membangun sebuah rumah tradisional Mamasa, harus menggunakan tenaga ahli yang tahu tentang seluk beluk dan adat istiadat yang ada hubungannya dengan rumah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pelanggaran terhadap adat, karena melanggar adat itu berarti malapetaka baginya. Secara umum tenaga yang dapat terlibat dalam kegiatan pembangunan rumah dibedakan dalam tiga kategori yaitu:

1. Tenaga Perancang

Tenaga perancang yang dimaksud di sini, ialah orang yang ahli tentang seluk beluk bangunan tradisional masyarakat

Mamasa. Seorang tenaga perancang bangunan tradisional Mamasa disebut *Tominaa*. Orang seperti ini, selain ahli dalam hal bangunan, dia juga ahli dalam semua aspek adat yang berdasarkan ajaran *Aluk Tomatua*. Oleh karena itulah seorang *Tominaa* dalam masyarakatnya, juga merupakan seorang pemimpin adat.

Tominaa dalam pembuatan rumah, hanya bertindak sebagai pemimpin atau pembimbing saja, sekaligus memulai pekerjaan, sedangkan untuk menyelesaikan pekerjaan itu, terutama yang menyangkut mengenai teknik pembuatan dan pemasangan ramuan bangunan, dia dibantu oleh beberapa orang tukang, termasuk tenaga pembantu dari pihak keluarga pemilik rumah yang sedang dibangun itu. Jadi *Tominaa* merancang bangunan dari segi filsafat dan nilai-nilai berdasarkan ajaran *Aluk Tomatua*.

Seorang *Tominaa* dalam merancang pembangunan sebuah rumah, berdasarkan pengalamannya yang ditunjang oleh ilmunya yang diperoleh melalui warisan orang tuanya atau famili terdekatnya. Bentuk pewarisannya biasanya langsung melalui bimbingan praktek.

2. Tenaga Ahli

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa sebuah rumah tradisional Mamasa biasanya dikerjakan antara 6 hingga 8 orang tukang. Dalam bahasa Mamasa, tukang rumah disebut *Tomanarang*. *Tomanarang* inilah yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses pembuatan rumah. Dalam melaksanakan pekerjaannya, dia selalu mendapat bimbingan dari *Tominaa* agar dalam pembuatan dan pemasangan ramuan bangunan tidak terjadi kesalahan. Demikian, untuk memperlancar koordinasi dalam menjalankan pekerjaannya, dipilih satu di antara mereka untuk menjadi ketua (*kapala tukan*). *Kapala tukan* inilah yang mengadakan pembagian tugas pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Bagi tenaga pengukur

(*tukan sura'*) untuk pembangunan rumah bangsawan/pemangku adat, sebelum melaksanakan tugasnya terlebih dahulu harus berkonsultasi dengan *Tominaa*, karena setiap jenis ragam hias yang akan diukir itu mempunyai ketentuan tentang tempat-tempat pemasangannya. Jadi *Tomanarang* dan *tukan sura'* inilah yang merancang bangunan rumah dari segi kekuatan dan keindahannya.

Dalam membangun sebuah rumah tradisional, terlebih jika rumah itu adalah milik bangsawan/pemangku adat, tidak hanya didirikan begitu saja, tetapi seluruh bagian-bagiannya terkait dengan nilai dan makna-makna simbolis dalam masyarakat setempat. Di daerah Mamasa hingga saat ini, aturan adat khususnya yang terkait dengan pembangunan rumah tradisional masih kuat, sehingga senantiasa diupayakan untuk menghindari pelanggaran adat. Karena itulah di dalam pembangunan sebuah rumah, peranan *Tominaa* sangat dibutuhkan.

Sebuah rumah tradisional, terlebih jika itu adalah rumah milik bangsawan/pemangku adat, dibutuhkan waktu yang berbulan-bulan untuk proses perampungannya (biasanya sekitar 8 hingga 12 bulan). Ini disebabkan karena selain bentuk dan ukurannya relatif besar, juga memiliki tingkat kerumitan yang sangat tinggi, seperti, pada pembuatan *a'diri* (tiang-tiang rumah) baik tiang penopang lantai rumah maupun tiang penyangga atap bagian depan (*penulak*). Begitupun pembuatan dinding, atap dan berbagai ornamen/ragam hias yang digunakan. Pembuatan tiang (khususnya tiang penopang lantai) lebih rumit karena banyaknya lubang pasak yang harus dibuat, terutama tiang-tiang pada sisi luar. Sedangkan tiang penopang atap bagian depan (*penulak*), tingkat kerumitannya terletak pada pembuatan ukiran serta pemberian warna. Begitupun dinding, baik dinding depan maupun samping juga termasuk salah satu bagian rumah yang pembuatannya tergolong rumit karena adanya berbagai ukiran yang melengkapinya. Sementara

itu, tingkat kerumitan pada atap (jika menggunakan sirap), terletak pada proses pembuatan dan pemasangannya yang membutuhkan ketelitian/kejelian. Demikian pula ornamen lainnya, juga lebih rumit karena pada dinding rumah, khususnya pada dinding depan dan *para ba'ba* dilengkapi dengan beberapa ukiran dan ragam hias.

Adapun jumlah tenaga yang biasanya dilibatkan, tergantung dari ukuran/besarnya rumah yang dikerjakan. Misalnya untuk rumah seukuran/sebesar *banua layuk* atau *banua sura'*, maka tenaga yang dilibatkan biasanya terdiri sekitar 8 orang tukang. Sedang untuk rumah seukuran *banua longkarrin*, biasanya hanya melibatkan sekitar 6 orang saja.

3. Tenaga Umum

Tenaga umum yang dimaksud dalam uraian ini, ialah orang-orang yang ikut membantu dalam proses pembangunan sebuah rumah. Mereka biasanya terdiri dari keluarga dekat pemilik rumah, baik dari pihak suami maupun dari pihak isteri atau bahkan tetangga terdekat. Tenaga-tenaga pembantu ini biasanya hanya bekerja di awal-awal pendirian rumah saja selama sehari penuh, misalnya membantu meratakan permukaan tanah yang akan didirikan bangunan, membantu mendirikan tiang-tiang/ rangka bangunan, mengangkat balok ramuan rumah yang akan dipasang, termasuk membantu melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan lainnya.

Penggunaan tenaga bantuan dalam pembangunan sebuah rumah, dilandasi oleh sifat keikhlasan dan suka rela, tanpa mengharapkan imbalan apa-apa. Kedatangan/kehadiran mereka juga tanpa panggilan. Ini menunjukkan bahwa nilai kegotongroyongan atau rasa solidaritas di antara mereka masih sangat tinggi dan senantiasa diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB V RAGAM HIAS

Pada umumnya rumah-rumah tradisional memakai ragam hias. Ragam hias, selain berfungsi untuk keindahan suatu bangunan, di lain pihak mengandung makna-makna yang menjadi acuan kebudayaan penghuninya. Oleh karena itu pada setiap ragam hias terkandung arti yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Dalam ragam hias dengan sendirinya pula terpatrit sistem budaya yang dominan dalam masyarakat tersebut. Ragam hias ditempatkan pada posisi yang lebih terbuka untuk dipandang mata, seperti pada dinding, atap, bubungan, tiang bangunan dan sebagainya. Pola dasar ragam hias umumnya bersumber dari alam sekitar manusia itu sendiri, seperti flora, fauna, fenomena alam, agama dan kepercayaan.

Ragam hias yang terdapat pada bangunan tradisional Mamasa, baik bangunan tempat tinggal (*banua*) maupun bangunan tempat menyimpan padi (*alang*) dapat dipaparkan sebagai berikut:

A. Flora

Ragam hias yang bermotif flora pada bangunan tradisional Mamasa mempunyai nama yang sesuai dengan bentuk ukirannya.

1. *Daun bolu* : Daun *bolu* adalah sebuah ragam hias yang bermotifkan daun sirih yang diukirkan langsung pada dinding bagian depan dari *banua layuk* maupun *banua sura'*. dengan maksud sebagai penghormatan pada dewa-dewa. Pada masyarakat Mamasa, daun sirih digunakan pada saat memohon doa restu kepada Tuhan Yang Maha Esa, terutama dalam pesta ritual, baik pada upacara *Rambutuka'* maupun *Rambusolo*. Pada acara-acara seperti ini, sirih yang mempunyai arti sangat penting. Daun sirih biasanya dijadikan sebagai suguhan pertama bagi tamu-tamu yang dianggap terhormat dan sekaligus merupakan perkenalan yang pertama.



Foto 62. Daun *bolu*

2. *Tukku pare'* : Bagi masyarakat Mamasa, ragam hias yang bermotifkan gambar padi ini adalah merupakan simbol kemakmuran, sehingga setiap masyarakat telah berpengetahuan maupun yang sudah kaya, tetap diibaratkan seperti padi yang telah berisi, semakin berisi semakin tunduk dalam adat Mamasa. Ragam hias ini ditempatkan pada dinding bubungan depan bagian atas (*paraba'ba*) dari *banua layuk* maupun *banua sura'*.



Foto 63. *Tukku Pare'* pada dinding *paraba'ba*.

3. *Lulun paku* : Ragam hias yang bermotifkan tumbuhan yang menjalar ini adalah merupakan simbol, bahwa alangkah bagusnya jika seseorang itu tidak selalu menceritakan kejelekan/aib orang

lain. Ragam hias ini ditempatkan pada dinding depan bagian bawah dari *banua layuk* maupun *banua sura*, termasuk pada dinding lumbung berukir bagian bawah.



Foto 64. Lulun paku

4. Buah pala : Ragam hias ini memiliki makna simbolik agar kelak pemilik rumah memiliki keturunan/anak yang banyak, seperti halnya buah pala yang banyak buahnya. Bagi masyarakat Mamasa, anak yang banyak dapat menjadi sumber rejeki bagi orang tua. Ragam hias ini ditempatkan pada badong yang melekat pada dinding depan dari *banua layuk* maupun *banua sura*, termasuk pula pada dinding lumbung.



Foto 65. Buah pala

B. Fauna

Ragam hias yang bermotifkan fauna yang terdapat pada bangunan tradisional Mamasa, khususnya pada rumah-rumah

kaum bangsawan/rumah adat, mempunyai pula nama sesuai bentuk binatang yang bersangkutan.

1. *Kabongo* (kepala kerbau).

Kabongo adalah ukiran yang berbentuk kepala kerbau *bongo* (kerbau yang berbelang hitam putih) atau kerbau *doti* (kerbau yang warnanya hitam dan pada lehernya terdapat garis putih melingkar). Ukiran *kabongo* bentuknya berupa kepala kerbau dan tanduknya dipasang di atas ukiran yang terbuat dari kayu nangka. Tanduk yang terpasang di atas ukiran itu adalah tanduk dari kerbau asli dan tidak diberi warna apapun, sedangkan kepalanya diberi warna hitam.

Ragam hias *kabongo* ini ditempatkan pada dinding bagian depan dari *banua layuk* maupun *banua sura'*, termasuk pada tiang utama (*penulak*) bagian depan, serta pada dinding lumbung bagian depan. Pemasangan *kobongo* ini, selain mempunyai arti seni dan keagungan suatu bangunan, juga mempunyai makna simbolik, yaitu: 1) sebagai simbol kebangsawanan, 2) sebagai simbol kebesaran dan kekayaan, dan 3) sebagai simbol kepemimpinan/kekuasaan.



Foto 66 *Kabongo* (ukiran kepala kerbau) pada dinding depan *banua layuk*.

Bagi masyarakat Mamasa, kerbau bukan saja sebagai simbol kebesaran, kebangsawanan dan kekuasaan, tetapi juga merupakan nilai taksiran paling tinggi dalam perhitungan adat/tradisional Mamasa, bukan beratnya dan bukan pula panjangnya atau lilitan lingkaran badan seperti ukuran babi, melainkan diukur dari tanduknya, warna kulitnya dan pusaran-pusaran pada buluh kulit badannya. Semua ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- Menurut warna bulunya:
 1. *Tedong doti* (kerbau belang). Kerbau belang yang matanya bercampur hitam dan putih merupakan kerbau paling mahal dan bergensi bagi masyarakat Mamasa. Seekor kerbau belang bisa dibarter dengan 12 ekor kerbau hitam jika pada kerbau belang itu terdapat 12 point tanda taksiran yang dimiliki, termasuk gagahnya tanduk yang serasi dengan telinganya, indahnya ekor, indahnya belang-belang kulit dan bulunya dan lain-lain yang dimiliki seekor kerbau belang. Kerbau jenis ini diusahakan disembelih pada upacara kematian bangsawan dan orang kaya, dengan harapan roh si mati akan mengendarai roh kerbau belang dengan epat berenang menyeberangi sungai kuning yang harus diseberangi roh si mati menuju dunia seberang yang disebut *Pullondong*.
 2. *Tedong bonga*, yaitu kerbau hitam yang bagian kepalanya berwarna belang, matanya hitam putih. Nilai kerbau ini lebih murah daripada kerbau belang, tetapi lebih mahal daripada kerbau hitam.

3. *Tedong talebong*, yaitu kerbau hitam bermata hitam putih, pada bagian tengah dahinya berwarna belang putih. Nilainya lebih mahal dari pada kerbau hitam. Kerbau ini juga biasa disebut *tedong bunga rori'*
4. *Tedong pakolong*, yaitu kerbau putih, tetapi bagian atas belakangnya hampir semuanya hitam, matanya biasa hitam atau hitam putih. Nilai kerbau ini lebih mahal daripada kerbau hitam. Kerbau ini juga biasa disebut *tedong bunga tambolong*.
5. *Tedong lotong*, yaitu kerbau hitam yang meupakan kerbu standar adat/tradisional Mamasa.
6. *Tedong bulan*, yaitu kerbau putih sebagai kerbau paling murah dengan nilai yang paling rendah

- Menurut ukuran tanduknya:

Selain dibedakan dari warna kulit dan mata, ukuran tanduk mulai dari ujung tanduk bagian bawah sampai ujung atas diukur dengan telapak tangan berpangkal pada ujung jari ke atas puncak tanduknya, dibedakan pula sebagai berikut:

1. *Umpotanduk talingnganna*, yaitu kerbau yang baru lahir.
2. *Salampa taruno*, yaitu kerbau dengan panjang tanduknya satu ruas jari telunjuk
3. *Salimbong pala'*, yaitu kerbau dengan panjang tanduknya sampai pertengahan telapak tangan diukur dari ujung jari telunjuk.
4. *Ollong*, yaitu kerbau yang panjang tanduknya hampir mencapai pergelangan tangan.

5. *Salengo*, yaitu kerbau dengan panjang tanduknya sampai ke pergelangan tangan.
6. *Sapala'*, yaitu kerbau dengan ukuran tanduknya sampai ke pergelangan tangan ditambah lima jari atau sepanjang lebarnya telapak tangan.
7. *Alla'tari*, yaitu kerbau dengan ukuran tanduknya sama dengan ukuran kerbau *sapala'* ditambah dengan satu kali lebar telapak tangan.
8. *Bussuk*, yaitu kerbau jantan dengan ukuran tanduknya sampai ke siku lengan orang dewasa, nilainya sama pula dengan seekor induk kerbau. (Mandadung,2005: 90-92).

Dalam transaksi adat/tradisional Mamasa, kerbau yang disetarakan dengan uang yang bernilai besar, bisa dibarterkan tanpa uang. Misalnya jika seseorang hendak membeli atau menjual sawahnya, kebunnya, rumahnya serta harta kekayaan lainnya, semuanya harus ditaksir berdasarkan jenis taksiran nilai/harga pada masing-masing kerbau tersebut di atas.

2. *Manuk londong*

Manuk londong adalah sebuah ragam hias yang bermotifkan seekor ayam jantan. Ragam hias ini berwarna hitam, merah dan diberi garis-garis putih. Pada rumah-rumah tradisional Mamasa, khususnya *banua layuk* atau *banua sura*, ragam hias seperti ini ditempatkan pada dinding bubungan depan bagian atas (*paraba'ba*), atau di bagian atas dari ukiran *kabongo*.

Manuk londong mengandung makna, bahwa dalam masyarakat Mamasa terdapat hukum adat yang harus

dipatuhi oleh anggota masyarakatnya dan juga hukum ini harus dijunjung tinggi dan dituruti oleh anggota masyarakat Mamasa. Di samping sebagai simbol norma, ukiran *manuk londong* ini adalah juga sebagai simbol penentuan waktu. *Manuk londong* sebagai simbol penentuan waktu adalah juga untuk menjaga disiplin anggota masyarakat agar tidak melalaikan setiap waktu yang bermanfaat.

Pada zaman dahulu atau sebelum manusia mengenal adanya alat yang dipakai untuk mengetahui waktu, maka yang menjadi penentu waktu pada saat itu adalah ayam. Ayam biasa berkokok pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada pukul 04.00 subuh, atau pukul 15.00 dan 16.00 sore. Oleh sebab itu, yang menjadi patokan waktu adalah ayam. Bahkan sampai sekarang masyarakat Mamasa, khususnya yang bermukim di pelosok desa, masih tetap menjadikan ayam sebagai penentu waktu, terutama dikala subuh menjelang pagi hari.

Selain sebagai simbol norma dan penentuan waktu untuk masyarakat Mamasa, ayam juga termasuk alat bayar barter yang digunakan dalam transaksi adat/tradisional Mamasa, seperti halnya dengan kerbau dan babi. Namun ayam memiliki nilai taksiran paling rendah bila dibandingkan dengan dua jenis hewan lainnya, seperti kerbau dan babi

3. Kepala kuda

Motif kepala kuda merupakan salah satu ragam hias yang ditempatkan pada tiang penuluk maupun pada dinding lumbung sebelah kanan dan kiri atas. Bagi masyarakat Mamasa, kuda merupakan lambang kebesaran dan kebangsawanan. Pada zaman dahulu, kuda digunakan sebagai alat transportasi bagi pemangku-pemangku adat dalam mengontrol wilayah/kampung-kampung yang ada

dalam wilayah Kondosapata (Mamasa). Bahkan selain itu, juga digunakan sebagai alat untuk mengangkut hasil-hasil pertanian, seperti padi, jagung dan bahan-bahan makanan lainnya ke tempat yang dituju. Dengan demikian kuda juga merupakan simbol alat transportasi, baik bagi manusia maupun untuk hasil-hasil pertanian (lihat foto 65 b).



Foto. 67. Ragam hias kepala kuda pada dinding lumbung *banua layuk*.

Bai-bai : *Bai-bai* adalah sebuah ukiran yang bermotifkan gambar hewan seekor babi yang ditempatkan pada dinding sebelah kanan depan bagian atas atau pada tiang sudut depan dari *banua layuk*. Ukiran ini melambangkan bahwa babi dianggap sebagai binatang yang termasuk paling berharga, karena dapat menaikkan tingkat derajat sosial bagi pemilikinya. Di samping itu, ukiran *bai-bai* ini memberi pula makna, bahwa pada masyarakat Mamasa babi merupakan suatu kekayaan dan memiliki nilai taksiran tertinggi kedua dalam perhitungan adat/tradisional Mamasa setelah kerbau. Dengan demikian, babi merupakan pula simbol kekayaan seperti halnya dengan kerbau.

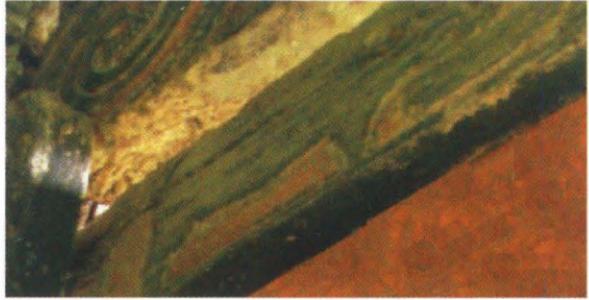


Foto 68. Ragam hias yang bermotifkan gambar babi (*bai-bai*).

4. *Bura-bura Uai*

Bura-bura uai adalah juga salah satu ragam hias yang mempunyai motif binatang (sejenis plancton) yang hidup di air/perairan. Ragam hias yang ditempatkan pada dinding *paraba'ba* bagian atas ini merupakan simbol seorang pemimpin yang harus selalu mengatasi setiap kesulitan/permasalahan yang timbul dalam masyarakatnya.

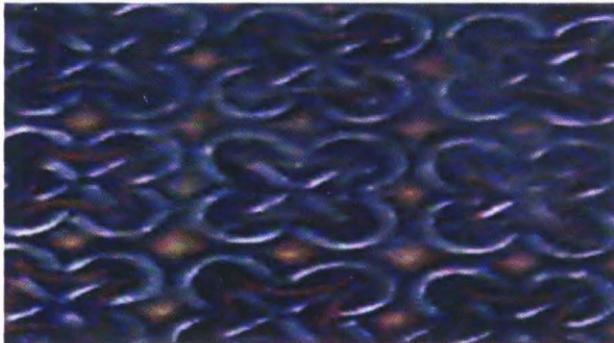


Foto 69. *Bura-bura Uai*

5. *Pa'tedong* : *Pa'tedong* adalah sebuah ukiran berbentuk seekor kerbau yang sedang berdiri. Ukiran ini diberi warna hitam, ditempatkan pada kayu membujur di atas dinding depan sisi kiri dan pada dinding *paraba'ba* bagian atas dari *banua layuk* maupun *banua sura'*. Selain

itu, penempatan ukiran ini dapat pula dilihat pada bangunan lumbung berukir, tepatnya di atas dinding sisi kiri belakang. *Pa'tedong* adalah merupakan simbol, bahwa manusia dalam hidupnya sebagai anggota masyarakat harus giat bekerja untuk mengumpulkan harta (kekayaan). Dengan demikian, kerbau adalah juga lambang atau simbol kekayaan seseorang. Dalam masyarakat Mamasa, untuk menyelenggarakan upacara/ pesta kematian, diperlukan kerbau. Makin banyak kerbau yang dikorbankan, menunjukkan makin tinggi derajat si pelaku upacara. Kerbau dapat menaikkan status sosial pemilik. Seseorang dapat diukur kekayaannya dengan mengetahui jumlah kerbau yang dimilikinya.



Foto 70. Ragam hias *Pa'tedong*

6. Motif Burung

Ukiran yang bermotifkan gambar burung ini adalah juga merupakan salah satu ragam hias yang ditempatkan pada tiang lumbung, baik bagian depan maupun belakang. Burung yang dijadikan motif ukiran ini, oleh masyarakat setempat diberi nama burung *kaloe'* (sejenis burung perkutut). Ukiran ini melambangkan, bahwa masyarakat Mamasa (tidak terkecuali pemangku adat) sejak dahulu juga sangat gemar memelihara burung, terlebih jika burung itu memiliki suara merdu. Bagi mereka, mendengar

suara burung peliharaan, baik pada siang hari maupun malam hari, khususnya di tengah malam, dapat menjadi isyarat bahwa rejeki pemilik rumah akan selalu ada. Karena itulah orang-orang Mamasa tidak hanya gemar memelihara hewan seperti kerbau dan babi tetapi mereka juga mencintai burung.



Foto 71. Ragam hias yang bermotifkan burung pada salah satu tiang lumbung *banua layuk*.

C. Fenomena Alam

Pola dasar ragam hias untuk bangunan tradisional Mamasa, khususnya rumah kaum bangsawan/rumah adat yang bersumber dari fenomena alam, hanya dijumpai satu jenis saja, yaitu berupa ukiran berbentuk bundar menyerupai matahari, atau yang disebut *bariallo*. *Allo* artinya matahari. Ragam hias yang bermotifkan matahari ini, ditempatkan pada papan dinding depan sisi kanan dan kiri dari *banua layuk* atau *banua sura*. Pembuatan ragam hias ini juga dilakukan dengan cara mengukir lalu diberi warna-warna tertentu, seperti warna hitam, kuning dan garis-garis merah pada pinggir bundarannya.

Ragam hias ini mempunyai arti dan makna yang berhubungan dengan kepercayaan orang-orang Mamasa, yaitu sebagai lambang/symbol kehidupan manusia yang bersumber dari Tuhan pencipta sekalian alam ini yang senantiasa memancarkan sinar matahari. Selain itu, *bariallo* juga mempunyai makna sebagai lambang persatuan dan kebangsawanan bagi masyarakat Mamasa. Karena itu ragam hias seperti ini hanya dapat dijumpai pada rumah-rumah bangsawan/pemangku adat.



Foto 72. Ragam hias *bariallo* pada *banua layuk*

D. Ukiran Lain-lain

Ragam hias berupa ukiran yang terdapat pada bangunan tradisional Mamasa yang bermotifkan benda-benda tertentu dan gambar manusia sebagai berikut:

1. *Balambang*: Ukiran ini melambangkan bahwa dalam masyarakat Mamasa harus dilengkapi dengan penjaga keamanan, agar masyarakatnya terhindar dari segala marabahaya. Penjaga ini menjamin keutuhan seluruh masyarakat, tidak terkecuali pemangku adat. Mereka harus senantiasa dilindungi/dijaga, baik terhadap segala gangguan dari luar maupun dari dalam dengan istilah *doke membunui*.



Foto 73. *Balambang*

2. *Bulinting*: Ukiran ini merupakan simbol, bahwa manusia didunia ini akan berkembang secara terus menerus dan dapat menjadi pewaris generasi ke generasi. Karena itu pada masyarakat Mamasa, anak adalah kekayaan yang paling utama dan berharga di dunia ini. Tanpa anak seseorang tidak ada artinya, karena selain dia sebagai pelanjut generasi, juga sebagai penghibur dan pendamping bagi orang tua dikemudian hari.



Foto 74. *Bulinting*

3. *Barana* : *Barana* adalah salah satu ragam hias yang melambangkan seorang bangsawan yang bijaksana. Seorang bangsawan diibaratkan sebuah pohon beringin yang dapat melindungi masyarakatnya dari segala gangguan, serta memberi kehidupan yang sejahtera dengan istilah "*Umbarani'i lembangna*" artinya memberi perlindungan. Ukiran ini ditempatkan pada dinding sisi kanan dan kiri depan dari *banua layuk* maupun *banua sura'*.

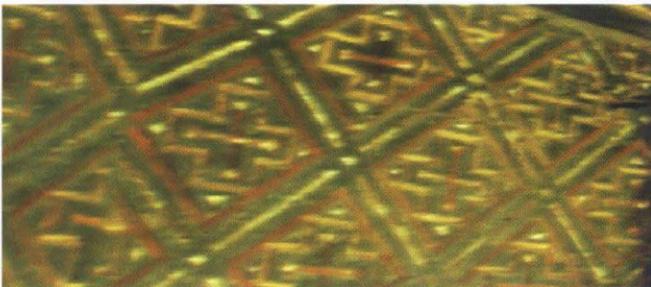


Foto 75. *Barana*.

4. *Pamalin* : Ukiran ini merupakan simbol, bahwa sejak dahulu kala di Mamasa sudah terbentuk suatu pemerintahan, dilengkapi dengan unsur-

unsur yang ada di dalamnya, seperti ada penjaga, pemangku adat, dan sebagainya. Ukiran ini ditempatkan pada tiang utama (penulak depan dari banua layuk). Selain itu, ukiran ini melambangkan bahwa sebelum ada yang menyerang *Limbongkalua* dan *Kondosapata*, para penjaga keamanan semuanya telah disiapkan.



Foto 76. *Pamalin*

5. *Rante Bati*: Ukiran yang bermotifkan rantai ini memiliki makna simbolik, bahwa manusia yang hidup di bumi ini selayaknya saling membutuhkan satu sama lain. Ukiran ini memberi makna, bahwa tanpa kerjasama yang baik, maka segala sesuatu yang dikerjakan tidak akan berhasil. Oleh sebab itu, pada masyarakat Mamasa lebih mengutamakan persatuan dan kesatuan yang tidak mementingkan individu.



5. *Doti Wai* : Ukiran ini merupakan simbol bahwa masyarakat Mamasa harus senantiasa menanamkan sikap saling percaya antara satu dengan yang lainnya, tanpa ada kecurigaan. Dengan sikap tersebut maka keharmonisan dan ketenteraman yang dirasakan masyarakat akan senantiasa pula terjalin dengan baik.



Foto 78. *Doti wai*

6. *Tekken Api*: Ukiran ini melambangkan pakaian adat yang dipakai dalam perang. Makna yang terkandung dalam ukiran ini, bahwa masyarakat Mamasa sejak dahulu selalu mempunyai persiapan apa saja untuk menghadapi berbagai ancaman, baik dari dalam maupun dari luar.



Foto 79. Tekkeng api

7. *Dotilangi* : Ukiran ini juga merupakan simbol kebangsawanan juga bermakna, bahwa seorang bangsawan diibaratkan sebagai seekor kerbau belang yang mahal harganya. Bagi masyarakat Mamasa, kerbau jenis ini adalah yang paling tinggi nilainya. Dia mempunyai warna lurik yang tidak ada pada kerbau lainnya. Selain itu, ukiran ini member arti pula bahwa seorang bangsawan mempunyai kharisma yang sangat besar yang tidak dimiliki oleh masyarakat biasa.

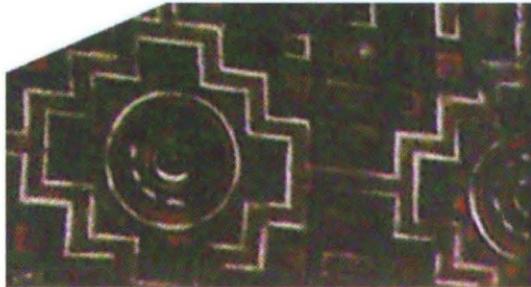


Foto 80. Doti langi

8. *Doti Lipa'*: Ukiran ini melambangkan, bahwa dalam masyarakat Mamasa terdapat empat stratifikasi sosial, yaitu:

1. *Tanaq bulawan*
2. *Tanaq bassi*
3. *Tanaq karurung*
4. *Tanaq kua-kua*

Keempat tingkatan dalam masyarakat dapat membedakan status seseorang dalam masyarakat yaitu ada bawahan dan ada yang memerintah, sehingga tercipta suatu keutuhan yang takkan terpisahkan satu sama lainnya untuk menuju masyarakat yang sejahtera.

9. *Paetong:*

Ukiran ini adalah sebuah simbol, bahwa segala ciptaan Tuhan baik manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan, semuanya saling berhubungan satu sama lain. Tuhan menciptakan tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang untuk dilindungi oleh manusia.

10. *Pallawa:*

Ukiran ini melambangkan seorang penjaga, Penjaga secara alam yaitu, mengusir segala makhluk halus yang akan gentayangan mengganggu manusia di dunia, atau dengan kata lain penolak bala dapat pula mengusir segala mala petaka dan terhindar dari penyakit.



Foto 81. *Pallawa*

11. *Toala'*:

Ukiran ini melambangkan bahwa segala sesuatu harus mempunyai dasar. Diibaratkan dengan manusia yang dalam kehidupannya harus mempunyai pikiran cerdas untuk mencapai suatu kehidupan yang layak dan sempurna di dunia ini. Tanpa ada usaha dan kerja keras, kehidupan manusia tidak akan lengkap. Manusia sejak mulai menginjak dewasa hendaknya sudah berfikir melalui akal budi untuk memenuhi tuntutan di kemudian hari. Oleh sebab itu, setiap individu dituntut berfikir bersih dan berusaha untuk menghasilkan suatu yang diinginkan tanpa merugikan orang lain.



Foto 82. *Toala'*

12. *Pamalin Barana* : Ukiran yang bermotifkan kembang ini merupakan simbol kebangsawanan. Dalam pesta-pesta adat, ukiran semacam ini hanya boleh dipakai kaum bangsawan untuk membedakannya dengan orang biasa.



Foto 83. *Pamalin barana'*

13. *Tida-tida* : Ukiran ini melambangkan, bahwa seorang bangsawan berhak untuk disanjung karena mempunyai banyak kelebihan tersendiri dibanding dengan rakyat biasa. Ukiran ini memberi pula arti, bahwa dalam masyarakat Mamasa setiap individu mempunyai status yang berbeda, dan yang membedakannya adalah kebijaksanaan, kepintaran dan berkuasa serta kharisma yang sangat tinggi.



Foto 84. *Tida-tida*

14. *Doti Sirue* : Ukiran ini merupakan simbol status sosial, bahwa seorang anak keturunan bangsawan, dalam hal memilih jodoh tidak boleh sembarangan, terlebih jika hal itu tidak diketahui orang tua. Karena itu makna dari

ukiran ini adalah agar anak dapat memilih jodoh yang sederajat atau status sosialnya sama dalam masyarakat. Kawin dengan orang biasa adalah suatu pantangan bagi mereka. Ukiran ini ditempatkan pada dinding belakang bagian bawah dari banua layuk



Foto 85. *Doti Sirue'*

15. *Sura' Mawa'*:

Ukiran ini merupakan simbol pakaian adat Mamasa yang dikenakan oleh kaum bangsawan pada saat mengikuti pesta adat, baik pesta kegembiraan (*Rambutuka'*) maupun pesta kematian (*Rambusolo*). Jadi ukiran ini memberi makna, bahwa pakaian adat Mamasa itu tidak boleh dikenakan oleh orang biasa kecuali kaum bangsawan, karena dia merupakan simbol kebesaran dan keagungan bagi pemakainya. Ukiran ini ditempatkan pada lumbung *banua layuk*, tepatnya pada dinding sisi kanan atas dekat pintu masuk.



Foto 86. *Sura' Mawa*.

16. *Sura' tosa' dan*: Ukiran ini melambangkan bahwa masyarakat Toraja dan Mamasa adalah satu rumpun, keduanya tidak bisa dipisahkan karena merupakan satu etnis. Ukiran ini ditempatkan pada dinding sebelah kanan bagian bawah, dekat pintu masuk bagian depan dari *banua layuk*.



Foto 87. *Sura' Tosa'dan*

17. *Tanduk Siluang*: Ukiran ini melambangkan, bahwa masyarakat Mamasa mempunyai kekuatan yang mampu menghalau musuh, karena persatuannya yang sangat kuat. Pada rumah-rumah bangsawan/pemangku adat, ragam hias seperti ini ditempatkan pada bagian tengah atas, tepatnya pada dinding *paraba'ba*.



Foto 88. *Tanduk Siluang*

18. *Sasang Marombe*: Ukiran yang bermotifkan garis-garis vertikal ini melambangkan bangsawan yang sangat kaya. Kaya yang dimaksudkan di sini bukan hanya kaya harta, tetapi juga kaya

manusia. Dia disukai semua masyarakat karena kebijaksanaannya yang tinggi dan suka memberi pertolongan bagi siapapun yang menginginkan tanpa memandang status sosial. Ukiran atau ragam hias ini ditempatkan pada tiang penulak bagian depan dari *banua layuk* serta pada dinding bagian bawah dari lumbung

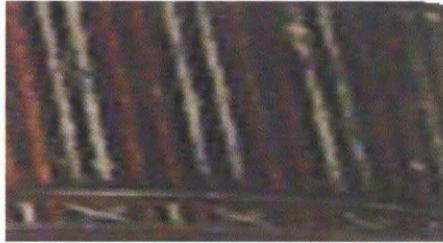


Foto 89. *Sassang Marombe*

19. *Bulintang situru'*: *Bulintang situru'* adalah salah satu ragam hias yang ditempatkan pada bagian dinding *paraba'ba*, baik *paraba'ba* pada *banua layuk* maupun pada *banua sura'*. Ragam hias ini melambangkan, bahwa masyarakat Mamasa memiliki persatuan serta jiwa kegotongroyongan yang tinggi. Mereka dapat bersatu di dalam segala hal, baik dalam duka maupun suka cita.



Foto 90. *Bulintang situru'*

20. *Sora-sora*:

Ukiran yang bermotifkan garis-garis lengkung ini melambangkan, bahwa ada stratifikasi sosial yang berbeda-beda dalam masyarakat, yaitu:

1. *Tanaq bulawan* artinya bangsawan tinggi.
2. *Tanaq bassi* artinya bangsawan menengah.
3. *Tanaq karurung* artinya orang kebanyakan (orang merdeka)
4. *Tanaq kua-kua* artinya hamba sahaja.

Keempat tingkatan stratifikasi sosial ini menjadi ukuran tingkat perekonomian pada masyarakat. Ini sesuai kenyataan bahwa semakin tinggi derajat atau status sosial seseorang dalam masyarakat, maka tingkat perekonomiannya semakin tinggi pula, demikian pula sebaliknya. Tetapi meskipun ada perbedaan status dalam masyarakat, namun satu sama lain tetap terjalin dengan baik, sehingga rasa persatuan dan kesatuan di antara mereka tetap utuh sebagaimana dalam falsafah "*Mesa kada dipotuo pantan kada dipomate*" artinya bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.



Foto 91. *Sora-sora*

21. *Somba-somba*: Ukiran ini melambangkan seseorang yang suka bermalas-malasan (pemalas). Manusia hidup di dunia ini tidak boleh hanya fasif dan bermalas-malasan. Dalam hidup harus selalu berjuang dan berusaha agar dapat hidup layak dan baik. Untuk mengumpulkan hasil yang banyak harus bekerja keras dan mengumpulkan harta agar dapat melaksanakan kewajiban untuk kebutuhan jasmani maupun maupun kebutuhan spiritual.



Foto 92. *Somba-somba*.

22. *Bawan-bawan*: adalah sebuah ukiran yang bermotifkan garis-garis miring melengkung yang ditempatkan pada tiang-tiang rumah bagian depan sisi kanan dan kiri, khususnya pada *banua layuk*. Ukiran yang diberi warna merah dan putih ini, dalam masyarakat Mamasa disimbolkan sebagai bangsawan yang pintar dan bijaksana.



Foto 93. *Bawan-bawan*

23. *Tolobeke* : Ukiran ini juga merupakan simbol persatuan (Bhineka Tunggal Ika) bagi masyarakat Mamasa, satu dengan yang lainnya saling kait mengkait dan tidak terpisahkan. Kiasan ini juga sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat Mamasa, tanpa dukungan dan partisipasi dari seluruh anggota masyarakat, maka segala sesuatu yang hendak dicapai tidak akan terwujud. Oleh sebab itu, masyarakat mamasa lebih mengutamakan persatuan dan kesatuan disertai dengan mufakat.
24. *Sura'seleng* : *Sura' selang* adalah hiasan ukiran yang menggambarkan seorang laki-laki mempersunting seorang perempuan. Ukiran ini berwarna hitam, kuning, merah dan putih. *Sura' selang* ini diukirkan langsung pada dinding lumbung sebelah kiri atas, dekat pintu masuk lumbung. Ukiran ini mengandung makna, bahwa setiap insan di dunia ini mempunyai pasangan yang telah

ditentukan oleh Maha Pencipta berdasarkan garis tangan masing-masing.

25. *Bata Laun*

:Ukiran ini melambangkan, bahwa bangsawan itu terdiri dari keluarga besar. Ini memiliki makna, bahwa bangsawan dalam masyarakat Mamasa, selain merupakan keluarga besar, juga sebagai penguasa dalam masyarakat yang berhak mengurus segala kepentingan masyarakatnya, baik dalam hal ekonomi maupun yang berkaitan dengan konflik yang timbul dalam masyarakat.

26. *Lola'*

Ukiran yang bermotifkan garis-garis melingkar merupakan simbol, bahwa pemilik rumah memiliki kekayaan harta benda berupa emas. Pada rumah-rumah kaum bangsawan atau pemangku adat, ragam hias seperti ini ditempatkan pada dinding *paraba'ba* bagian atas.

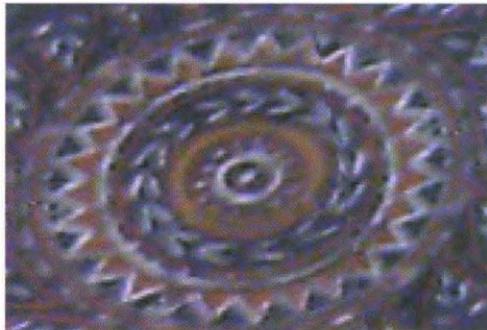


Foto 94. *Lola'*

27. *Batalaun dua randanya*: Ukiran ini melambangkan bahwa perkawinan yang terjadi antar bangsawan akan melahirkan keluarga besar pula. Oleh sebab itu dalam masyarakat Mamasa, orang yang berketurunan bangsawan

tidak menginginkan keturunannya kawin dengan orang biasa (diluar bangsawan), karena disamping untuk menjaga kemurnian kebangsawannya juga ingin mempunyai keluarga besar.

28. *Tau-tau* : Ukiran yang bermotifkan patung seorang laki-laki dan perempuan (*tau-tau*) yang ditempatkan pada kedua sisi pintu depan dari *banua layuk* ini, adalah merupakan simbol, bahwa rumah adat tersebut selalu siap menerima segala aspirasi dari masyarakatnya dengan tidak memandang waktu kapanpun dibutuhkan, termasuk memperbaiki tingkat kesejahteraan/kehidupan masyarakatnya dalam lingkungan *Kondosapata' Waisapalelean* (wilayah Mamasa), serta tidak gentar menghadapi berbagai konflik yang timbul dalam masyarakat. Selain itu, patung *tau-tau* tersebut berfungsi pula sebagai penolak bala (pengusir roh-roh jahat) yang akan mengganggu ketenangan pemilik rumah.



Foto 95. Ukiran *Tau-tau*

29. Ukiran yang bermotif manusia: Ukiran yang bermotifkan gambar manusia sedang duduk ini adalah juga termasuk salah satu ragam hias yang ditempatkan pada tiang sudut rumah bagian kanan depan, atau tepatnya dekat pintu masuk bagian depan pada *banua layuk*. Ragam hias yang diberi warna hitam dengan bergaris putih dan kuning ini adalah merupakan simbol adanya pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam hal pengurusan/pemeliharaan hewan. Di daerah Mamasa, umumnya yang paling berperan dalam mengurus atau memelihara kerbau adalah kaum laki-laki, sedangkan untuk pekerjaan yang terkait dengan pemeliharaan babi, maka kaum perempuanlah yang lebih banyak terlibat.



Foto 96. Ukiran yang bermotifkan gambar manusia sedang duduk

30. *Ulu karna'*: Ukiran yang bermotifkan garis-garis melingkar ini adalah merupakan simbol bagi orang-orang Mamasa yang bijaksana, mempunyai pengetahuan luas dan cerdas dalam menyelesaikan masalah, termasuk masalah keluarga. Ragam hias ini ditempatkan pada dinding bagian depan maupun belakang dari *banua layuk* maupun *banua sura'*.



Foto 97. *Ulu Karna'*

31. Ukiran bermotifkan gambar manusia dan kerbau:

Ukiran ini menggambarkan dua orang sedang berjalan, dimana salah satu di antaranya menyertakan anak dengan menaruhnya di bagian belakang, sementara di bagian belakangnya lagi terdapat seekor kerbau. Ukiran yang ditempatkan pada lumbung berukir bagian belakang, atau tepatnya pada kayu balok bagian atas ini, mengandung makna simbolik, bahwa orang-orang Mamasa pada masa dahulu adalah pekerja ulet, sehingga walaupun mereka bekerja, baik di kebun maupun di persawahan, tetap menyertakan anaknya. Ini sekaligus menggambarkan, bahwa ukiran tersebut, selain merupakan simbol keuletan dalam bekerja, di dalamnya juga terkandung makna adanya rasa kasih sayang terhadap anak.



Foto 96. Ukiran bermotif gambar manusia dengan seekor kerbau.

32. *Paekong* : Ukiran ini juga termasuk salah satu simbol kebangsawanan pada masyarakat Mamasa. Hal ini dapat dilihat dari motif ukiran yang diambil dari motif sarung yang selalu dikenakan bangsawan Mamasa pada saat mengikuti acara/pesta adat. Jadi dengan motif ini masyarakat bisa membedakan antara bangsawan dan bukan bangsawan bilamana dipakai pada pesta adat. Ukiran ini ditempatkan pada dinding depan bagian bawah dari *banua layuk* maupun pada *banua sura*.

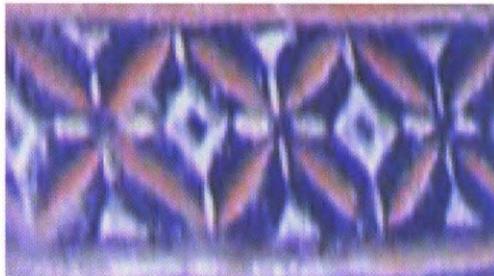


Foto 98. Ukiran *paekong*

33. *Dulan langi*: *Dulan langi* adalah sebuah ragam hias berbentuk bundar yang terpasang atau menempel pada

tiang *penulak* bagian depan pada lumbung berukir *banua layuk*. Ragam hias yang diberi corak bergaris pada kedua sisinya dan memiliki luas lingkaran sekitar 140 cm ini, adalah merupakan simbol, bahwa orang-orang Mamasa dahulu, sebelum mengenal agama, mereka sudah mengenal adanya Tuhan, sehingga sejak saat itu pula setiap mereka selesai menyimpan padi dalam lumbung, mereka mengadakan syukuran sebagai simbol keberhasilan atas hasil panen yang telah dicapai. Tradisi ini sampai sekarang masih tetap dilanjutkan (lihat foto 98).



Foto 100. *Dulan langi* 'pada tiang penulak depan lumbung berukir *banua layuk*.

34. Ukiran bermotif telinga: Ukiran ini juga merupakan salah satu simbol, bahwa alangkah bijaknya jika si pemilik rumah beserta keluarganya yang ada dalam rumah untuk tidak menceritakan aib atau kejelekan orang lain, karena bila hal itu terjadi, dikhawatirkan ada orang yang lewat dan mendengarnya, kemudian orang

yang mendengarnya itu menyampaikannya kembali kepada orang yang telah dibicarakan itu. Jika hal seperti ini terjadi, maka bisa saja perselisihan akan timbul.



Foto 101. Ukiran/ragam hias yang disimbolkan sebagai telinga

35. *Penulak* : Salah satu ragam hias yang paling menonjol pada rumah-rumah tradisional Mamasa, khususnya rumah kaum bangsawan (pemangku adat), adalah adanya tiang utama (*penulak*) di depan yang berfungsi sebagai penopang atap yang menjorok ke depan (*longa*). Tiang yang diliputi berbagai ukiran atau ragam hias ini, bagi masyarakat Mamasa disimbolkan sebagai tiang soko guru. Jika diibaratkan dalam sebuah rumah tangga yang menjadi tumpuan keluarga adalah ayah sebagai kepala rumah tangga, maka pada *banua layuk*, yang menjadi tumpuan besar, ada pada tiang utama (*penulak*) yang disimbolkan sebagai tiang soko guru. Sedangkan *penulak* yang berada di belakang (penopang *longa* bagian belakang),

disimbolkan sebagai seorang isteri yang harus senantiasa menjalin kerjasama dengan suami demi untuk menjaga rumah tangga agar tetap utuh.



Foto 102. Tampak *penulak* depan pada *banua layuk* yang disimbolkan sebagai tiang soko guru.

36. Ukiran/patung bermotif manusia sambil memegang tombak dan parang: Ukiran atau ragam hias berupa patung yang ditempatkan di bagian depan *banua sura'* ini (tepatnya pada *tado-tado*) adalah merupakan simbol, bahwa orang-orang Mamasa pada masa dahulu sangat gemar berburu, dan di dalam perburuannya itu, mereka menggunakan alat berupa tombak di samping parang panjang.



Foto 103. Tampak sebuah ukiran atau ragam hias berupa patung manusia sambil memegang tombak dan parang..

BAB VI

BEBERAPA UPACARA

A. Sebelum Mendirikan Bangunan

Telah diuraikan sebelumnya, bahwa sebelum mendirikan bangunan maka kegiatan pertama yang mutlak dilakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan ramuan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya melakukan pekerjaan pengolahan kayu, seperti mengukur, memotong, menghaluskan dan membagi tiang-tiangnya sesuai peruntukannya. Namun sebelum semua ini dilakukan, terlebih dahulu diadakan suatu upacara yang dinamakan *tallu rara*. *Tallu rara* artinya, memberi tiga darah hewan (ayam, anjing dan babi) pada bahan-bahan yang akan dikerjakan, termasuk pada lokasi yang akan didirikan bangunan, khususnya pada bagian sebelah timur.

Upacara *tallu rara* diadakan, bertujuan agar selama pekerjaan pengolahan kayu berjalan lancar dan memberi berkah bagi keluarga pemilik rumah. Penetapan waktu dan hari untuk melakukan upacara disesuaikan dengan waktu atau hari baik yang diyakini mengandung makna keselamatan. Penetapan waktu/hari baik itu biasanya berdasarkan petunjuk dari *passuri' allo* (orang yang tahu dalam menentukan hari, waktu yang baik dan yang tidak baik), seperti *tominaa*, *tomanarang* dan sebagainya. Setelah dilakukan penetapan hari, maka ditetapkan pula waktu yang baik melaksanakan upacara. Berdasarkan sistem pengetahuan masyarakat setempat, waktu yang baik adalah pagi hari (sekitar pukul 09.00), disesuaikan dengan arah pergerakan matahari, yaitu menanjak naik sebagai simbol akan bertambahnya rezeki penghuni rumah kelak.

Pemilik rumah merupakan penyelenggara utama dalam upacara ini. Dialah yang menanggung seluruh biaya yang digunakan dalam prosesi upacara, dan menentukan pihak-pihak yang akan dipanggil untuk hadir dalam upacara tersebut, termasuk

orang yang akan melakukan pemotongan hewan (*petoe piso* atau pemegang pisau).

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara *tallu rara* adalah semua penyelenggara, termasuk kerabat dan tetangga dekat pemilik rumah yang datang untuk membantu terselenggaranya upacara ini. Selain itu, turut pula hadir *tominaa* (orang yang ahli tentang seluk beluk bangunan tradisional Mamasa) dan beberapa tukang yang akan mengarjakan rumah (*tomanarang*). Bagi kaum perempuan yang terlibat, hanya membantu dalam hal menyiapkan konsumsi, sedangkan laki-laki sebagian membantu menyiapkan ramuan-ramuan bangunan yang akan *ditallu rara*.

Dalam penyelenggaraan upacara *tallu rara*, yang bertindak sebagai pemimpin upacara adalah *petoe piso* (pemegang pisau), yakni orang yang melakukan pemotongan terhadap hewan-hewan yang akan dipersembahkan darahnya. Dalam upacara ini, digunakan beberapa bahan untuk membantu jalannya upacara. Bahan-bahan yang dimaksud itu antara lain: babi, ayam dan anjing masing-masing satu ekor. Hewan-hewan tersebut nantinya akan dipotong, dagingnya digunakan untuk sesajen, sedangkan darahnya digunakan sebagai persembahan pada bahan-bahan yang akan digunakan, termasuk pada lokasi yang akan didirikan bangunan. Selain bahan perlengkapan tersebut, juga disiapkan makanan berupa nasi dan lauknya serta minuman seperti teh/kopi yang nantinya akan dimakan/diminum secara bersama saat pelaksanaan upacara telah usai.

Upacara *tallu rara* dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, dimulai pada pagi hari sekitar pukul 09.00 hingga sekitar pukul 10.00 siang. Tata pelaksanaan upacara ini terdiri atas tahap persiapan hingga prosesi persembahan tiga darah hewan selesai dilakukan. Tahap persiapan dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara, meliputi kegiatan mengundang orang yang akan hadir, persiapan ramuan bangunan yang akan *dirara*, persiapan perlengkapan upacara berupa tiga jenis hewan yang

akan dipotong serta persiapan berupa makanan yang akan disajikan kepada peserta upacara saat pelaksanaan upacara telah usai. Khusus persediaan menyangkut makanan yang akan disajikan, dilakukan oleh perempuan. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan upacara. Sebelum pelaksanaan upacara, seluruh kelengkapan upacara dan sajian makanan diatur sedemikian rupa di tempat yang telah ditentukan. Kemudian hewan-hewan yang disiapkan sebelumnya mulai dipotong di atas ramuan kayu bangunan yang akan dipakai, lalu dilanjutkan di atas lokasi (tepanya pada sisi sebelah timur) dari tempat yang akan didirikan bangunan. Prosesi pemotongan hewan-hewan tersebut dilakukan oleh *petoe piso* (pemegang pisau) dengan terlebih dahulu membaca mantera sambil memohon doa agar selama proses pekerjaan pengolahan kayu berjalan lancar. Selama prosesi upacara berlangsung, seluruh peserta upacara mengikutinya dengan penuh hikmat. Demikian jalannya prosesi upacara berlangsung hingga akhirnya dilanjutkan dengan acara makan bersama.

B. Mendirikan Bangunan

Upacara mendirikan rumah bagi orang Mamasa disebut *Ma'pakedde'*. *Ma'*, yaitu awalan yang menunjuk sedang mengerjakan, sedang *pakedde* artinya mendirikan. Jadi *ma'pakedde* adalah upacara yang diadakan di waktu sedang dilakukan pekerjaan mendirikan bangunan. Pelaksanaan upacara *ma'pakedde* dilaterbelakangi oleh sistem kepercayaan masyarakat tentang adanya kekuatan gaib yang ada di sekitar manusia. Kekuatan gaib itu dapat memberikan berkah, kesehatan dan keselamatan, namun sebaliknya, dapat menimbulkan bala dan nasib buruk kepada manusia. Oleh karena itu untuk menghindarinya, manusia mendekatkan diri kepadanya dengan melakukan penyembahan yang diwujudkan melalui upacara ritual.

Tujuan diselenggarakannya upacara *ma'pakedde* adalah untuk

meminta doa agar Tuhan pencipta (*Puang Tometampa*) merestui bangunan yang sedang didirikan. Karena dengan adanya restu dari *puang tometampa*, maka bangunan yang sedang didirikan akan baik dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan pada bangunan itu.

Upacara *ma'pakedde* dilaksanakan di lokasi rumah yang sedang dibangun. Adapun penetapan hari untuk melaksanakan upacara *ma'pakedde*, ditentukan oleh *passuri' allo*. Jika penetapan harinya sudah ditentukan, maka ditetapkan pula waktu yang baik melaksanakan upacara. Berdasarkan sistem pengetahuan masyarakat setempat yang sampai sekarang masih diterapkan, waktu yang dianggap paling baik adalah pada subuh hari setelah ayam berkokok, dan diusahakan seluruh tiang-tiangnya sudah berdiri sebelum fajar menyingsing di pagi hari.

Seperti halnya pada pelaksanaan upacara sebelum mendirikan bangunan, pada upacara ini, pemilik rumah juga merupakan penyelenggara utama. Segala biaya yang digunakan dalam prosesi upacara, semua ditanggung olehnya, termasuk menentukan orang-orang yang akan diundang. Untuk memanggil/mengundang orang-orang yang akan hadir, biasanya dia dibantu oleh kerabat atau tukang (*tomanarang*) yang akan mengerjakan rumah itu. Orang-orang yang telah dundang tersebut, nantinya akan membantu secara bergotong royong dalam mendirikan rumah.

Penyelenggaraan upacara ini melibatkan beberapa pihak, seperti anggota kerabat, sahabat dan tetangga dari pemilik rumah. Untuk mengurus kegiatan konsumsi, merupakan tugas dari kaum perempuan, sedangkan laki-laki membantu dalam kegiatan mendirikan rumah. Selain itu, upacara ini juga turut dihadiri para tukang yang akan mengerjakan rumah itu, serta penghulu agama atau yang biasa disebut *tominaa*. *Tominaa* ini juga nantinya akan memimpin jalannya upacara. Sedangkan bahan yang dipakai sebagai kelengkapan upacara, biasanya terdiri dari dua jenis hewan, yaitu ayam dan babi. Jumlahnya sesuai dengan kemampuan tingkat ekonomi dari pemilik

rumah, serta berarnya ukuran rumah yang akan dibangun. Jika tingkat kemampuan ekonomi pemilik rumah belum memadai, maka biasanya cukup mengurbankan 1 ekor ayam saja.

Upacara *mappakedde'* dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Adapun tata pelaksanaannya, terdiri atas tahap persiapan hingga pendirian rumah secara bergotong royong. Tahap persiapan dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara dengan kegiatan meliputi: mengundang orang-orang yang akan hadir serta persiapan berbagai perlengkapan yang akan dihadirkan dalam upacara. Setelah tahap persiapan rampung, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan upacara. Pada pelaksanaan upacara tersebut, beberapa tahap kegiatan dilakukan, yaitu:

- Mengatur dan menanam batu pondasi sebagai alas/tempat berdirinya tiang-tiang penyangga rumah (*a'diri*)
- Mendirikan tiang-tiang rumah yang telah diolah sebelumnya, termasuk *a'diri* posi (tiang pusat rumah) disertai kurban seekor babi dan ayam.
- Memasang tiang penyangga tulang punggung rumah (*manete*), .
- Memasang seluruh papan dinding, .
- Memasang susunan atap, termasuk lapisan atap rumah yang paling atas dengan bahan sesuai dengan jenis bahan atap yang dipakai.

Selanjutnya, jalannya upacara dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada waktu yang telah ditentukan (sesuai *petunjuk pasurik allo*), maka berkumpul semua keluarga pemilik rumah, sahabat, tetangga dan para ukang yang akan mengerjakan rumah itu untuk bersama-sama melakukan acara mendirikan rumah. Kaum perempuan keluarga pemilik rumah sibuk menyiapkan konsumsi berupa kue-kue dan makanan lainnya. Pertama-tama yang dilakukan adalah mengatur posisi batu alas yang akan ditempati tiang-tiang berdiri. Sesudah hal

tersebut selesai dilakukan, maka hewan yang telah disiapkan sebelumnya untuk dikurbankan mulai dipotong di dekat salah satu tiang sebagai persembahan kepada Tuhan Pencipta agar rumah yang akan didirikan mendapat restu dari-Nya. Proses pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh *tominaa* dengan dihadiri pemilik rumah dan keluarganya, termasuk tukang-tukang yang akan mengerjakan rumah itu. Setelah proses upacara tersebut selesai, maka peserta upacara beristirahat sejenak sambil menikmati sajian hidangan yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya setelah itu, maka mulailah rumah didirikan secara bergotong royong oleh peserta upacara yang telah diundang sebelumnya. Setelah semua tiang-tiang berdiri, maka disusun pula dengan mendirikan tiang pusat rumah (*a'diri posi*), dilanjutkan dengan pemasangan tiang penyangga tulang punggung rumah beserta pemasangan kerangka atap.

Setelah proses pendirian tiang-tiang selesai, maka mulailah beralih ke pekerjaan selanjutnya, yakni pemasangan dinding. Pekerjaan pemasangan dinding ini dilakukan oleh para tukang dengan dipimpin oleh seorang kepala tukang (*kapala tukang*). Setelah semua dinding selesai terpasang, pekerjaan berikutnya yakni mengenakan atap secara keseluruhan, termasuk memasang lapisan atap yang paling di atas. Semua pekerjaan ini dilakukan oleh para tukang. Apabila rumah (secara keseluruhan) telah berdiri, maka seluruh rangkaian upacara mendirikan rumah juga telah selesai.

C. Setelah Bangunan Selesai

- Jika rumah itu telah selesai dibangun melalui tahapan-tahapan dan ritual pengorbanan babi dan lain-lain, maka tiba saatnya rumah itu akan dihuni. Namun sebelum itu dilakukan, ada beberapa prosesi ritual yang harus dijalankan oleh penyelenggara upacara, dalam hal ini pemilik rumah, yaitu:

1. *Ma'rambu*, dihari pertama pihak keluarga penyelenggara upacara mengumpulkan dan dan menumpuk kulit padi (sekam) yang sudah dibuang (*tappian*) dekat rumah baru (di depan atau di sebelah timur rumah tersebut dalam bentuk kerucut). Pada sisi sebelah Barat dari tumpukan itu, kemudian dibakar sampai betul-betul terbakar dan berasap. Dari kepulan asap itu akan terbaca, arahnya kemana. Jika selama tiga hari tumpukan itu terus menerus terbakar dan tidak pernah padam, menandakan perjalanan hidup keluarga yang akan menghuni akan lancar tanpa halangan. Mereka akan hidup bahagia, selancar dengan nyala api selama tiga hari. Ini suatu tanda bahwa upacara dilanjutkan, tetapi jika ternyata padam sebelum sampai pada hari ketiga, maka upacara ditunda dulu. Tukang (*tomanarang*) harus memeriksa seluruh bagian bangunan rumah, siapa tahu ada yang salah pasang, sesudah itu, barulah upacara dilanjutkan setelah makan bersama.
2. *Mantibe*, adalah upacara setelah tiga hari menanti hasil pembakaran atau selesainya penundaan sementara karena satu atau lain hal, dilakukanlah penyembelihan ayam. Daging ayam ini dilemparkan ke semua sudut kamar rumah baru tersebut dengan maksud, semua roh jahat dalam rumah akan menangkap daging tersebut dan membatalkan niat jahatnya untuk beraksi jika ternyata ada.
3. *Massabu'i*, pada subuh hari ketika sesudah ayam berkokok untuk kedua kalinya (*moni manuk penduan*) yaitu sekitar pukul 04.00 subuh, keluarga pemilik rumah dan tukang (*tomanarang*) membuat obor dan mengambil api dari tumpukan kulit padi yang dibakar itu. Keluarga dan tukang kemudian mengarak obor itu berkeliling rumah baru sebanyak 3 (tiga) kali. Setiap sampai pada suatu sudut rumah, tukang kepala memakai tongkatnya

memukul sudut rumah. Hal ini dilakukan agar roh-roh jahat yang bersembunyi atau tidur, akan kaget dan bangun untuk segera meninggalkan tempat itu. Masih memegang obor, mereka menaiki rumah baru lewat tangga pintu depan, langsung sampai ke kamar paling ujung di dapur. Obor yang diarak itu kemudian dinyalakan pada tungku dapur dengan membakar kayu yang sudah disiapkan. Setelah menghasilkan banyak abu dapur, maka bara api dan kayu yang akan terbakar ditutupi dengan abu yang masih panas (*disu'bu*). Kalau selama 3 (tiga) hari berikutnya menyala terus, menandakan upacara tetap dilanjutkan tanpa masalah. Jika padam sebelum masuk hari ketiga, maka harus memotong babi dan mengakui kesalahan lalu dilanjutkan sesudah makan bersama. Pada hari ketiga, bara api dan sisa kayu yang belum terbakar dalam timbunan abu panas, kemudian dibuka dan dalam keadaan masih menyala. Api itulah dipakai untuk memasak semua persiapan pesta syukuran menaiki rumah baru tersebut.

4. *Mangangka'i*, keluarga memotong beberapa ekor babi, jumlahnya sama dengan jumlah kamar rumah baru yang sedang diupacarkan. Dagingnya diperuntukkan tukang (*tomanarang*) sebagai tanda terima kasih atas selesainya rumah. Untuk tukang kepala (kepala *tomanarang*) akan mendapat daging dengan pengaturannya: pertama-tama disediakan sebuah tempat daging dari kayu berkaki tinggi (*dulang layuk*). Pada *dulang layuk* ini ditaruh daging babi yang sudah dipotong-potong terdiri dari tulang rusuk bercampur daging yang sudah dimasak. Kemudian di atasnya dilapisi dengan daun pisang sebagai batas, lalu di atasnya ditaruh gemuk hati babi (rambu baya ma'rombe-rombe) mentah, lalu di atasnya dilapisi lagi dengan daun pisang. Di atasnya lagi, ditaruh lidah dan paha babi yang sudah masak. Susunan daging masak, daun pisang, daging mentah, daun pisang dan berakhir

dengan daging masak yang disajikan kepada kepala tukang, maksudnya agar penghuni rumah kelak akan segar hidupnya, diapit oleh dua sumber kehidupan dan kesenangan, gemuk daging babi masak sebagai lambing kemakmuran dan kesuburan, di tengahnya ditaruh daging mentah sebagai lambang penyegar hidup, yang akan menyelimuti hidup ini seperti makna terbungkusnya daging tadi. Untuk tukang anggota, disajikan dengan cara yang sama dengan tukang kepala, tetapi disajikan pada tempat makan kayu pendek (*dulang biasa*). Ukuran banyaknya daging lebih sedikit dibandingkan bagian tukang kepala. Selama upacara berlangsung, diusahakan seekor kerbau belang ditaruh di bawah kolong rumah, dengan harapan memperoleh berkat dari dewa yang akan selalu memberikan kerbau yang terbaik sama dengan kerbau yang disimpan di bawah kolong rumah tersebut.

5. *Ma'kambau'*, tukang kepala mengenakan pakaian adat dan peralatan perang Mamasa dilengkapi ilmu gaib (*pore embe'na*), kemudian memanjat atap rumah tersebut sampai ke puncak (*bubungan banua*) sambil membawa dua keping atap rumah dengan mengucapkan mantera dalam bahasa sastra Mamasa. Isi mantera itu bermakna sebagai pernyataan maaf kepada para dewa jika selama masa pembangunan rumah ada langkah dan gerak yang tidak berkenang di hati dewa, baik para dewa maupun para hadirin. Jika masih ada roh-roh jahat dengan niat jahat terhadap rumah dan penghuninya, mohon jangan mendekat sebab semuanya telah mendapat bagian, enyahlah kamu dengan penuh rasa hormat. Tak lupa pula mengucapkan terimah kasih kepada hadirin, mudah-mudahan kita semua tertolong oleh para dewa, utamanya penghuni rumah akan hidup bahagia penuh sejahtera. Upacara ini berakhir setelah tukang kepala menyelesaikan tugasnya dan turun dari bubungan rumah, dilanjutkan dengan makan bersama. Membagi

bungkusan nasi dan daging adalah merupakan simbol, bahwa kita semua terbungkus dalam kasih dan berkat para dewa, seperti nasi dan daging yang dibungkus, itulah lambang persatuan kita. Kita tidak akan kelaparan menghuni rumah ini, berkat rumah ini juga dibagi kepada semua orang yang hadir mendukung upacara syukuran keluarga (Mandadung, 2005: 67-70).

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai Budaya Pada Arsitektur Tradisional Mamasa

Kata nilai cenderung digunakan untuk menunjukkan kualitas simbolis yang ditentukan menurut sistem budaya tertentu. Dalam antropologi, kualitas simbolis tersebut menjadi sumber penentu nilai bagi perilaku yang dikaitkan kepada aspek-aspek budaya yang lebih bersifat normatif, seperti keyakinan, kesejarahan, kesenian, dan emosional. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa nilai adalah gagasan-gagasan yang ditentukan oleh manusia untuk menggantikan perilaku yang tepat dan dapat diterima bersama. Karena itu nilai mengandung orientasi apa yang salah dan apa yang benar, apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang terpuji dan apa yang tercela menurut budaya yang menjadi kerangka acuannya, Hidayah (dalam Faisal, 2008:121).

Sehubungan dengan hal tersebut, nilai budaya dipahami sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1993:25). Sebagai konsepsi, nilai budaya bukan hanya sekedar informasi kognitif, tetapi mengandung gagasan atau pikiran yang dibebani dengan perasaan emosional yang mendalam. Karena itu nilai budaya menjadi dasar dari kehidupan manusia atau menjadi pedoman tentang apa yang harus dilakukan.

Kendatipun demikian, nilai budaya suatu masyarakat bisa berubah. Terjadinya perubahan nilai itu menunjukkan bahwa nilai budaya tidak muncul begitu saja tetapi

diproduksi, dipertahankan, dan disampaikan lewat media, seperti sekolah, sistem ekonomi, organisasi, upacara tradisional, arsitektur tradisional dan sebagainya, Kuntjara, Ester (dalam Faisal, 2008:122).

Nilai budaya pada arsitektur tradisional Mamasa setidaknya terdiri atas delapan nilai yaitu:

1.1. Nilai Estetika

Arsitektur Mamasa memiliki nilai estetika yang tidak kalah dengan arsitektur yang dimiliki oleh suku-suku bangsa lainnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa unsur sebagai berikut :

- Bentuk atap dan bubungannya. Masyarakat Mamasa menganggap bahwa bentuk atap rumah-rumah tradisional mereka adalah bentuk anjungan perahu yang digunakan nenek moyangnya pada waktu mula-mula datang ke daerah itu. Bagian *longa* (ujung atap depan dan belakang yang menjorok keluar) adalah merupakan salah satu bagian dari rumah mereka yang paling menonjol.
- Penempatan ragam hias yang tidak serampangan, tetapi tertata dengan baik sehingga ada keseimbangan antara ragam hias yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh dapat dilihat pada ukiran *bariallo*. Ukiran ini hanya dapat ditempatkan pada dinding rumah bagian depan sisi kanan dan kiri. Ukiran ini selain memiliki nilai artistik, di sisi lain juga merupakan simbol kebangsawanan sehingga penempatannya harus di bagian depan. Di samping itu, ukiran/ragam hias lainnya yang penempatannya juga tidak boleh dilakukan secara sembarang, dapat dilihat pada ukiran berupa patung kepala

kerbau maupun kepala kuda. Khusus pada ukiran yang berbentuk kepala kerbau harus ditempatkan di tengah-tengah pada dinding rumah bagian depan dan pada *penulak* depan, termasuk pula pada dinding lumbung bagian depan. Sedangkan untuk ukiran yang bermotifkan kepala kuda, penempatannya hanya bisa dilakukan pada dinding lumbung depan dan belakang bagian atas.

- Adanya *penulak* sebagai penyanggah utama atap bagian depan dengan berbagai ragam hiasnya, adalah juga merupakan salah satu bagian tersendiri yang turut menambah nilai keindahan pada bangunan rumah itu.
- Deretan tiang-tiang penopang yang diatur rapih, kemudian diikat/dimasukkan dengan beberapa susun balok panjang pipih yang disebut *pelelen* ke dalam lubang tiang-tiang itu, merupakan satu kesatuan yang utuh.
- Dindingnya yang dibuat dari papan, lalu diberi berbagai macam ukiran/ragam hias, merupakan perwujudan nilai-nilai tertentu.
- Susunan atapnya yang terdiri potongan-potongan lembar papan (sirap) yang diatur menurut susunan tertentu, merupakan suatu keindahan tersendiri.
- Adanya perpaduan antara *banua* dengan lumbung (alang) di depannya, meskipun jaraknya terpisah, namun tetap memiliki nilai artistik. Ini disebabkan karena adanya keseimbangan, khususnya dari segi penempatan diantara keduanya.

1.2. Nilai Ekonomi/Politik (Kekuasaan)

Adalah suatu ketentuan di kalangan masyarakat

Mamasa, bahwa *banua* (rumah) yang memegang fungsi adat atau pemerintahan harus lebih besar dan lebih indah daripada *banua* yang tidak berfungsi adat. Salah satu contoh dari hal ini dapat dilihat pada *banua layuk* Rambusaratu'.

Banua layuk yang berfungsi adat harus memakai ragam hias berupa patung kepala kerbau yang dipasang di bagian dinding depan dan pada *penulak* depan, termasuk patung manusia yang dipasang pada kedua sisi pintu bagian depan. Selain itu, pada dinding rumah, baik depan maupun samping serta pada tiang penopang (*penulak*), semua diberi berukir/ragam hias yang mengandung makna-makna tertentu. Sedangkan yang tidak berfungsi adat tidak demikian. Demikian pula dari segi ukuran bangunan, rumah yang berfungsi adat juga harus lebih besar daripada *banua-banua* lainnya yang tidak berfungsi adat. Semua ini dimaksudkan agar pemerintah (pemangku adat) senantiasa mempunyai kelebihan dari rakyatnya dengan tujuan agar kharisma yang dimilikinya tetap terjaga.

1.3. Nilai Satus Sosial

Dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan, bahwa masyarakat Mamasa sejak dahulu telah mengenal pelapisan sosialnya (Kasta) yang terdiri dari: 1) *Tanaq Bulawan* (bangsawan tinggi), 2) *Tanaq Bassi* (bangsawan menengah), 3) *Tanaq Karurung* (orang kebanyakan/orang merdeka) dan 4) *Tanaq Kua-kua* (hamba sahaya). Dalam ketentuan adatnya ditegaskan, bahwa golongan bangsawan itu mempunyai hak-hak yang berbeda dengan rakyat biasa, terlebih dengan golongan hamba.

Di Mamasa, bentuk rumah seperti *Banua layuk*

hanya boleh ditempati oleh bangsawan tinggi (*tanaq bulawan*) sebagai golongan/strata paling atas. Sedangkan bagi golongan hamba sebagai kasta paling bawah, hanya boleh mendiami rumah yang disebut *banua longkarrin*. Ini menunjukkan bahwa arsitektur tradisional Mamasa juga membedakan rumah orang bangsawan dengan rumah orang biasa. Di samping itu, perbedaan lain yang nampak, bahwa bila seorang bangsawan meninggal, terlebih jika dia berasal dari kasta paling atas (*tanaq bulawan*), maka harus dipesta dengan meriah oleh keluarganya, sedangkan rakyat biasa tidak boleh semeriah itu meskipun dia mampu.

Adanya lumbung padi (*alang*) yang di tempakan di depan rumah, terutama lumbung berukir (*alang manuruk*), merupakan pula salah satu unsur pembeda antara rumah golongan bangsawan dengan rumah yang ditempati masyarakat biasa. Lumbung padi umumnya dimiliki bangsawan atau orang kaya, sebab mereka menyimpan padinya di atas lumbung setelah dijemur berhari-hari sampai kering. Lumbung adalah juga simbol kebangsawanan dan kekayaan, sebab mereka memiliki lumbung padi berarti memiliki banyak sawah dan tentu mempekerjakan banyak orang untuk menggarapnya.

1.4. Nilai Kesatuan Hidup Keluarga

Banua layuk sebagai salah satu rumah tempat tinggal kaum bangsawan yang sekaligus berfungsi adat, juga mengandung nilai kesatuan hidup keluarga. Hal ini tercermin pada salah satu bagian/komponennya yang juga berfungsi sebagai ragam hias, yaitu tiang *penulak*. Diibaratkan dalam

sebuah rumah tangga, ayah adalah pemimpin keluarga/rumah tangga, maka pada rumah adat *banua layuk*, yang menjadi tumpuan besar adalah terdapat pada tiang soko guru, yaitu tiang raksasa yang ditempatkan di depan rumah sebagai penopang rumah agar tidak runtuh. Kemudian didukung dengan tiang yang agak kecil, dan ini diumpamakan sebagai seorang isteri yang harus senantiasa bekerjasama dengan suami demi membangun suatu rumah tangga yang utuh. Kemudian rangka-rangka yang lainnya, diumpamakan dengan anak-anak yang ada dalam rumah yang telah mempunyai tugas masing-masing untuk menciptakan suatu keutuhan serta membantu ayah dan ibu dalam melaksanakan semua pekerjaan yang ada. Di samping itu, perwujudan nilai kesatuan hidup keluarga dalam arsitektur tradisional mamasa, juga tercermin pada salah satu komponen rumah, yaitu *paraba'ba*. *Paraba'ba* ini menggambarkan keluarga kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan (dalam bahasa Mamasa disebut *rampean*). *Rampean* ini harus menjalin kerjasama dan saling bersatu dalam mempertahankan kemurnian dan keutuhan rumah tangga, serta memancarkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera, sehingga dapat menjadi panutan bagi keluarga yang ada di sekitarnya.

1.5. Nilai Keterbukaan

Nilai keterbukaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional Mamasa, khususnya pada *banua layuk*, perwujudannya dapat dilihat dari kedua patung yang ada di kedua sisi pintu depan

yang terdiri dari wanita dan pria (simbol suami isteri). Makna dari kedua patung ini adalah, bahwa *banua layuk* siap menerima tamu dari mana saja, baik tamu keluarga maupun tamu yang berhubungan dengan kemasyarakatan, tanpa memandang waktu kapanpun dibutuhkan oleh masyarakatnya.

1.6. Nilai Etika

Etika berkaitan dengan hal yang baik dan yang buruk, serta kewajiban moral. Bagi masyarakat Mamasa, ada aturan sopan santun dalam pergaulan sehari yang harus ditati agar masuk kategori bermoral, baik atau sopan. Sedangkan orang yang tidak mentaati aturan tersebut, maka dianggap kurang sopan. Dalam arsitektur tradisional Mamasa, khususnya pada rumah adat *banua layuk*, terdapat bagian-bagian rumah yang mengisyaratkan perlunya menata tingkah laku dan sopan santun. Bagian rumah yang dimaksud tersebut adalah lumbung atau *tado-tado* (serambi) yang terdapat di depan rumah. Seorang tamu dianggap kurang sopan/tidak memahami etika bila saat datang langsung naik ke rumah tanpa terlebih dahulu duduk/beristirahat sejenak di lumbung atau *tado-tado* sambil menunggu ditemui pemilik rumah. Demikian pula bila tamu sudah berada dalam rumah, maka ketika keluar harus melewati pintu yang sama ketika masuk. Jadi dianggap tidak etis bilamana tamu pada saat masuk melalui pintu depan, lalu keluar lewat pintu yang berbeda (pintu belakang). Di samping itu, bagian rumah yang lain yang memiliki fungsi seperti itu, dapat dilihat dari adanya papan pembatas (*pata'*) yang terletak di tengah-tengah lantai. Papan tersebut berfungsi

sebagai pemisah/batas antara tamu terhormat (pemuka adat) dengan keluarga penghuni rumah manakala berlangsung suatu musyawarah dalam rumah itu. Pada posisi sebelah barat adalah tempat tamu terhormat, sedangkan sisi sebelah timur adalah tempat keluarga pemilik rumah.

1.7. Nilai Humanitas

Manusia di bumi ini tidak akan mungkin bertahan hidup tanpa kehadiran dan pertolongan orang lain. Prinsip ini dijalani pula oleh orang-orang Mamasa dalam hidup bermasyarakat. Orang-orang Mamasa selain memiliki sikap dan sifat bijaksana serta arif dalam bermasyarakat, juga memiliki sensitifitas soaial yang tinggi. Nilai humanitas tersebut, tidak hanya diwujudkan dalam ucapan, sikap dan tindakan sehari-hari, melainkan juga diaplikasikan dalam ragam hias pada arsitektur tradisional Mamasa yang bermotifkan rantai.

1.8. Nilai Falsafah

Menurut falsafah orang-orang Mamasa, bahwa dalam membangun sebuah rumah, ada dua arah yang dianggap paling ideal, yaitu arah utara dan arah berlawanan arus sungai. Bagi mereka, arah utara dimana terdapat gunung *Buntu Karua*, diyakini sebagai sumber kehidupan manusia. "*Buntu Karua*" artinya gunung bermata air delapan yang terletak di sebelah utara Kabupaten Mamasa dan diyakini sebagai sumber kehidupan dan berkat dari dewata. Karena itulah sehingga rumah-rumah tradisional Mamasa, termasuk rumah adat dibangun menghadap ke gunung *Buntu Karua*.

Di samping itu, rumah menghadap utara dengan pintu di sebelah timur dan jendela sebelah utara,

karena sinar matahari pagi tidak boleh langsung mengenai bagian depan rumah, tetapi harus dari sisi sebelah timur seiring dengan pintu masuk dimana berkat dan rezeki itu masuk melalui pintu searah dengan datangnya sinar matahari pagi.

Sementara itu, arah berlawanan arus sungai yang juga dianggap sebagai arah yang ideal, karena menurut keyakinan orang-orang Mamasa, bahwa aliran arus sungai itu diyakini sebagai pembawa rezeki dan sumber kehidupan bagi pemilik rumah. Sebaliknya bila arah rumah searah dengan arus sungai, maka itu suatu hal yang tidak baik, dan bisa mendatangkan bala/petaka bagi pemilik rumah dan keluarganya, misalnya terkena penyakit, bahkan kematian sekalipun. Bagi masyarakat Mamasa, arah aliran arus sungai itu hanya cocok/ideal bagi orang-orang yang telah meninggal, dimana posisi kepala pada saat dikubur harus searah dengan aliran arus sungai.

2. Pengaruh Luar Terhadap Arsitektur Mamasa

Sebagaimana halnya unsur-unsur kebudayaan lainnya, arsitektur sebagai salah satu aspek kebudayaan, juga senantiasa mengalami perubahan, baik perubahan itu karena faktor internal dari dalam masyarakat sendiri maupun oleh pengaruh dari luar masyarakat.

Ada beberapa unsur yang menunjukkan pengaruh yang cukup besar, khususnya pada bidang arsitektur tradisional Mamasa. Unsur-unsur tersebut adalah:

- Kemajuan dan perkembangan teknologi.

Pengaruh kemajuan dan perkembangan teknologi terhadap arsitektur tradisional Mamasa dapat dilihat pada perubahan bahan bangunan, khususnya bagian atap. Pada awalnya, atap rumah

tradisional Mamasa, khususnya pada rumah-rumah kaum bangsawan menggunakan atap sirap besar dan sedikit kasar yang dipasang dengan cara mengikat rotan. Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan kemajuan teknologi, sebagian di antara rumah tradisional mereka sudah menggunakan atap dari seng. Atap seng dianggap lebih praktis, tahan lama dan mudah memasangnya. Pemasangan seng menggunakan paku payung khusus untuk seng.

Adapun bahan/komponen bangunan lainnya, seperti tiang, dinding dan lantai tidak mengalami perubahan. Begitupun bentuk rumah, terutama bagian atap, tetap mempertahankan ciri arsitektur Mamasa.

- Kemajuan dan pengembangan pendidikan

Kemajuan dan pengembangan pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Hal demikian juga terjadi pada masyarakat Mamasa dan arsitektur tradisionalnya. Jika pada masa lalu, kolong rumah (*ingi' banua*) pada rumah-rumah tradisional Mamasa difungsikan sebagai kandang ternak, maka pada dewasa ini dengan adanya konsep kebersihan dan kesehatan yang baru, kolong rumah tidak lagi difungsikan sebagai kandang. Kandang ternak dipindah ke bagian belakang rumah dengan bangunan sendiri yang jaraknya relatif jauh dari rumah induk.

B. Saran

Arsitektur tradisional Mamasa sebagai salah satu aspek kebudayaan, merupakan sumber informasi budaya daerah yang perlu dilestarikan agar nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya dapat diwariskan ke generasi berikutnya dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional.

Namun demikian, dalam usaha pelestariannya, tidak cukup hanya dengan memugar dan melindungi saja, tetapi yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan masyarakat akan arti dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Masalahnya sekarang, usaha pelestarian yang selama ini dilakukan pemerintah terkait, tampaknya tidak begitu maksimal sehingga eksistensi beberapa rumah adat yang ada hingga sekarang mulai mengalami proses pelapukan, terutama pada bagian atap ataupun pada beberapa bagian tiang lainnya, seperti yang terlihat pada rumah adat *banua layuk* Rambusaratu'. Bahkan terdapat salah satu di antaranya yang benar-benar telah mengalami proses kepunahan dan hanya tinggal rangka semata, seperti yang terlihat pada gambar/foto di bawah ini.



Foto 104. Reruntuhan rumah adat

Karena itulah, untuk menghindari agar rumah-rumah tradisional/rumah adat yang masih bertahan hingga sekarang tidak mengalami hal yang sama (punah) seperti pada gambar/foto tersebut di atas, maka perlu adanya upaya pelestarian secara maksimal dan berkesinambungan dari pemerintah terkait, baik di tingkat provinsi maupun daerah.

Disadari pula, bahwa hasil laporan inventarisasi arsitektur tradisional Mamasa ini masih jauh dari sempurna, namun diharapkan dapat memberi sumbangsih untuk memperkenalkan salah satu aspek kebudayaan daerah, khususnya menyangkut arsitektur tradisional rumah adat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muttalib, dkk, 1986: *Laporan pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kecamatan Mamasa Kabupaten Polmas*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Arianus Mandadung, 2005 : *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*, Edisi Pertama, Pemerintah Kabupaten Mamasa, Mamasa.
- Arianus Mandadung, t.th : *55 Tahun Perjuangan Rakyat Mamasa*, Pemerintah Kabupaten Mamasa, Mamasa.
- Biro Pusat Statistik : *Kabupaten Mamasa Dalam Angka*, 2010. Pemerintah Kabupaten Mamasa, Mamasa.
- Demmaroa, 1992 : *Keanihan di Balik Mitologi Sumber Penduduk Mamasa di Sulawsi Selatan*, Stensilan, Ujung Pandang.
- Direktorat Tradisi Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2011 : *Pedoman Pengumpulan Data Inventarisasi Arsitektur Tradisional*.
- Emiati L. Lola, 1999/2000 : *Arsitektur Tradisional Masyarakat Mamasa Kabupaten Polewali Mamasa*, Hasil penelitian BPSNT Makassar, Makassar.
- Faisal, 2008 : *Arsitektur Mandar Sulawesi Barat*, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, 2007: *Nilai Budaya dan Akulturasinya*, Makalah disajikan dalam Dialog Budaya

Komunitas Adat, Makassar Juli 2007.

Koentjaraningrat, 1993 : *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, PT Gramedia, Pustaka Utama.

Koentjaraningrat, 1981 : *Orientasi Nilai Budaya dan Pembangunan nasional*, Majalah Analisis Kebudayaan, Tk II No.2 1981/1982.

Koentjara, Ester : 2006: *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*, Jogyakarta, Graha Ilmu.

Mithen Lullulangi dan Onesimus Sampebua, 2007 : *Arsitektur Tradisional Toraja*, Badan Penerbit UNM, Makassar.

Pemda Kabupaten Mamasa, Dinas Pariwisata Seni dan Bdaya : *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Mamasa (RIPPPDA)*, Tahun 2008-2012, PT Timur Konsultan, Makassar.

Silas Tarru Padang, 1990 : *Mamasa Selayang Pandang*, Mamasa, tidak terbit.

Sukirman, 2006 : *Sejarah Budaya dan Pariwisata Kabupaten Mamasa*, Laporan hasil penelitian, tidak terbit, Makassar.

Sarman Sahuding, 2008 : *PUS & PBB dalam Imperium Sejarah*, Nurimuri Transmedia, Makassar.

Yamin Data, dkk, 1985/1986 : *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Proyek IDKD Sulsel, Ujung Pandang.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Demmangngiring
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Rambusaratu'/tokoh masyarakat
Alamat : Rantebuda'
2. Nama : D. Arwasilomba
Umur : 74 tahun
PEkerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Buntukasisi
3. Nama : Dorkas Pampang
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Pegawai negeri
Alamat : Mamasa kota
4. Nama : Demianus
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Swasta/pemerhati budaya
Alamat : Kampung Rantebuda'
5. Nama : Demmattayan
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : -
Alamat : Tanduk Kalua
6. Nama : Emiati L. Lola
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Pegawai negeri/Pemangku adat Rambusaratu'
Alamat : Rantebuda', Kab. Mamasa

6. Nama : Emiati L. Lola
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Pegawai negeri/Pemangku a d a t
 Rambusaratu'
 Alamat : Rantebuda', Kab. Mamasa
7. Nama : Leonard
 Umur : 47 tahun
 Pekerjaan : Sekdes Rambusaratu'
 Alamat : Desa Rambusaratu'
8. Nama : Langinboyong
 Umur : 78 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga/pemilik rumah adat
 Rambusaratu'
 Alamat : Rantebuda' Desa Rambusaratu'
9. Nama : Phelipus Pualillin
 Umur : 84 tahun
 Pekerjaan : Tokoh masyarakat/toparengé'
 Alamat : Kampung Tawalian
10. Nama : Yulius
 Umur : 42 tahun
 Pekerjaan : Tukang rumah
 Alamat : Tondok bakaru
11. Nama : Yusuf
 Umur : 35 tahun
 Pekerjaan : Tukang rumah
 Alamat : Desa Rambusaratu'
12. Nama : Thomas
 Umur : Tukang rumah
 Pekerjaan : -
 Alamat : Desa Rambusaratu'

ISBN : 978-602-9052-13-8